

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS
HUMANISME DI SMAN 13 SEMARANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

NUR SYAHID
NIM: 2203038001

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Syahid
NIM : 2203038001
Judul : **Manajemen Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam Berbasis Humanisme di
SMAN 13 Semarang**
Program studi : Pasca Sarjana
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM BERBASIS HUMANISME DI SMAN 13 SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, Oktober 2024
Pembuat Pernyataan,



Nur Syahid
NIM. 2203038001



0

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis Saudara/i:

Nama : Nur Syahid
NIM : 2203038001
Studi : Magister Manajemen Pendidikan Agama Islam
Judul : Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanisme di SMAN Semarang

telah diujikan pada : 11 Desember 2024 dan dinyatakan LULUS dalam ujian tesis Program Magister.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Dr. Mustopa, M.Ag.</u> Ketua/Penguji	30/12-2024	
<u>Dr. Fatikuroji, M.Pd.</u> Sekretaris/Penguji	24/12/24	
<u>Dr. Fahrurrozi, M.Ag.</u> Pembimbing/Penguji	20/12/24	
<u>Prof. Dr. Mustaqim, M.Pd.</u> Penguji	24/12/2024	
<u>Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag.</u> Penguji	27/12/2024	

NOTA DINAS

Semarang, Oktober 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Semarang


Assalamualaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan,
arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Nur Syahid**
NIM : 2203038001
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Program studi : Pasca Sarjana
Judul : **Manajemen Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam Berbasis Humanisme di
SMAN 13 Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Ujian
Tesis.

Pembimbing I



Prof. Dr. Masthofa, M. Ag
NIP. 197104031996031003

NOTA DINAS

Semarang, Oktober 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Semarang

Assalamualaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Nur Syahid
NIM : 2203038001
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Program studi : Pasca Sarjana
Judul : **Manajemen Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam Berbasis Humanisme Di
Sman 13 Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Ujian Tesis.

Pembimbing II



Dr. Fahrurrozi, M.Ag
NIP. 197708162005011003

ABSTRAK

Judul : Manajemen Pembelajaran PAI Berbasis Humanisme Di
SMAN 13 Semarang
Nama : Nur Syahid
NIM : 2203038001

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan fenomena umum yang terjadi di SMAN 13 Semarang, yaitu dengan banyaknya materi pelajaran PAI menuntut guru berlomba untuk menghabiskan target materi sehingga kurang memperhatikan sisi humanis dalam proses pembelajaran. Manajemen pembelajaran Agama Islam yang berbasis humanisme yang baik menjadi hal penting yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan visi. Penelitian ini berbentuk kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara atau interview dan dokumentasi hasil penelitian menunjukkan : 1) Implementasi manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang dilakukan pertama, merencanakan pembelajaran pelajaran PAI berbasis humanisme dengan mengedepankan keaktifan dan kreativitas peserta, kedua pelaksanaan yang mengarah pembelajaran partisipatif yang penuh dengan nilai-nilai humanisme di berikan dalam setiap proses pembelajaran PAI, ketiga pengawasan di lakukan secara internal oleh kepala sekolah. Keempat evaluasi dan pelaporan terfokus pada evaluasi proses. 2) Implikasi manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang menjadikan pertama guru yang mengajar dengan humanis, kedua menjadi sahabat dalam belajar, ketiga pembelajaran yang menyenangkan yaitu pembelajaran yang hangat dan antusias, penuh tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal yang positif, dan penanaman disiplin diri, keempat evaluasi yang tepat sasaran di mana peserta didik terlihat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dan terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik.

Kata kunci : Manajemen, Pembelajaran PAI, Humanisme

ABSTRACT

Title : *Humanism-Based Islamic Religious Education Learning Management at SMAN 13 Semarang*

Name : Nur Syahid

Nim : 2203038001

This research is motivated by a general phenomenon that occurs at SMAN 13 Semarang, namely that the large amount of PAI subject matter requires teachers to compete to complete the target material so they pay less attention to the humanist side of the learning process. Good management of Islamic learning based on humanism is an important thing that can be done to achieve national education goals and vision. This research is qualitative in form with a phenomenological approach. Data collection was carried out by observation, interviews and documentation of research results showing: 1) Implementation of humanism-based PAI learning management at SMAN 13 Semarang was carried out firstly, planning humanism-based PAI learning by prioritizing participant activity and creativity, secondly, the implementation aimed at participatory learning which is full of humanistic values, is given in every PAI learning process, all three supervisions are carried out internally by the school principal. Fourth, evaluation and reporting focuses on process evaluation. 2) The implications of PAI learning management based on humanism at SMAN 13 Semarang make first teachers who teach humanistically, secondly become friends in learning, thirdly fun learning, namely learning that is warm and enthusiastic, full of challenges, varied, flexible, emphasizes things. positive, and instilling self-discipline, the four evaluations are right on target where students are seen to be active both physically, mentally and socially and positive behavioral changes occur in students

Keywords: *Management, Islamic Religious Education Learning, Humanism*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṣ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُوِّلَ	su'ila
.... = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

3. Vokal Panjang

آ... = ā	قَالَ	qāla
إَيَّ = ī	قِيلَ	qīla
أَوْ = ū	يَقُولُ	yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji bagi Allah yang telah mengajari manusia sesuatu yang tidak diketahuinya. Salawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai rasul Allah yang diutus ke dunia untuk membawa rahmat di seluruh alam semesta. Demikian juga semoga dilimpahkan kepada para sahabat Nabi saw yang pemikiran mereka banyak dijadikan rujukan oleh para generasi setelah mereka.

Peneliti sadar bahwa selesainya penelitian tesis ini hanyalah berkat partisipasi berbagai pihak, baik yang secara langsung maupun tidak langsung, dalam memberikan bantuan baik moral maupun material. Oleh karena itu melalui kata pengantar ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag yang telah memberikan dorongan dan izin belajar kepada peneliti.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag yang telah memberikan izin dalam penyusunan tesis ini.
3. Pembimbing I, Prof. Dr. H. Mustofa, M.Ag. dan Pembimbing II, Dr. Fahrurozi, M.Pd. yang dengan ketekunan dan kesabaran memberikan bimbingan kepada peneliti selama dalam proses penelitian tesis ini.
4. Segenap Dosen Pengajar Program Magister MPI UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya dalam perkuliahan.

5. Ketua Program Studi dan sekretaris Program studi manajemen Pendidikan Islam, Dr.Fatkuronji, M.Pd dan k Kasan Bisri, MA, yang memberi kemudahan penelitian tesis ini.
6. Segenap Staf Sekretariat terima kasih atas segala bantuan dalam perkuliahan selama peneliti studi di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
7. Kepala SMAN 13 Semarang, Rusmiyanto, S.Pd, M.Pd, beserta para wakil kepala Sekolah, guru-guru PAI, dan para staff yang telah memberi ijin dan membantu dengan keikhlasan, yang telah meberikan informasi, data , dokumen, dan lainnya, sehingga kami bisa menyelesaikan tesis ini
8. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada peneliti selama peneliti studi di Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang.
9. Kedua Almarhum orangtuaku, Almarhum mertuaku, istri dan anak-anakku, terimakasih atas doa dan supportnya.
10. Teman-teman S2 MPI yang sangat luar biasa, familier, guyup dan saling support untuk memberikan semangat dalam menyelesaikan studi Bersama-sama.

Kiranya tidak ada ucapan yang dapat peneliti kemukakan kecuali harapan, dan doa yang tulus, semoga pihak-pihak yang telah peneliti kemukakan di atas selalu mendapat rahmat dan anugerah agung dari Allah SWT.

Peneliti sangat-sangat menyadari bahwa apa yang disajikan dalam tesis ini bukanlah suatu yang sempurna dan mutlak kebenarannya.

Kritik dan saran yang bersifat membangun dan menyempurnakan, sangat diharapkan. Semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Semarang, Oktober 2024
Peneliti

Nur Syahid
NIM. 2203038001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I	PENDAHULUAN
A... Latar Belakang Masalah.....	1
B... Rumusan Masalah.....	6
C... Tujuan Penelitian.....	6
D... Kegunaan Penelitian.....	7
E... Kajian Pustaka.....	8
F... Metode Penelitian	10
G... Sistematika Penelitian.....	20
BAB II	MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI DAN HUMANISME
A... Manajemen Pembelajaran PAI	22

	B... Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Humanisme di SMAN 13 Semarang.....	85
	C... Pengawasan Pembelajaran PAI Berbasis Humanisme.....	122
	D... Evaluasi dan Pelaporan Pembelajaran PAI Berbasis Humanisme.....	129
BAB IV	IMPLIKASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI YANG BERBASIS HUMANISME DI SMAN 13 SEMARANG	
	A... Guru yang Mengajar dengan Humanis.....	134
	B... Peserta didik Memahami Materi dan Berperilaku Humanis.....	147
	C... Pembelajaran yang Menyenangkan.....	160
	D... Evaluasi Tepat Sasaran.....	165
BAB V	PENUTUP	
	A... Kesimpulan.....	169
	B... Saran-saran.....	173
	C... Penutup.....	174

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen Pembelajaran PAI yang berbasis humanis penting dilakukan sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi berkarakter lembut dan memiliki rasa toleransi yang tinggi. Manajemen Agama Islam yang berbasis humanis akan mengubah *mindset* manusia menjadi lebih mengasihi satu sama lain. Kekerasan-kekeraan yang ada disekolah harus dihapuskan dengan penerapan manajemen Pembelajaran Agama Islam yang berbasis humanis ini.

Berbagai perilaku yang tidak memperlihatkan sisi humanis pada pendidikan terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Beberapa kasus belakangan ini yang sering mengganggu kenyamanan yaitu mengenai kekerasan guru terhadap siswa, kekerasan siswa terhadap guru, dan keterlibatan orang tua siswa terhadap guru yang bahkan sampai menimbulkan luka-luka yang serius dalam kejadiannya. Dalam beberapa tahun terakhir kasus kekerasan di dunia pendidikan semakin banyak terungkap. Pada 2016, seorang guru SMKN 2 Makassar dipukul salah satu orang tua siswa karena tak terima perlakuan sang guru terhadap anaknya. Pemukulan itu menyebabkan orang tua siswa bersama putranya itu mesti melalui

proses hukum. Tentu kita sangat menyesalkan perbuatan siswa itu, Tindakan bodoh yang berakibat fatal terhadap diri seorang guru.¹

Potensi kekerasan di sekolah sangatlah tinggi perlu diselesaikan dengan damai terlebih dahulu, sebab akan sangat disayangkan jika hanya karena tindakan kecil yang dilakukan namun akan berimbas kekacauan yang fatal dan bahkan merugikan pihak lain, sebab pendidikan merupakan lingkungan yang akan berperan besar dalam mencetak generasi bangsa. Sehingga, segala macam bentuk kekerasan harus disingkirkan.

Lebih jauh lagi dalam proses pembelajaran PAI di sekolah dipandang kurang demokratis. Kurangnya wadah bagi siswa atau siswa untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya dengan sudut pandangnya. Padahal, daya kreatif dan kompetensi kritis dalam berpikir merupakan aset berharga bagi anak untuk dapat mengatasi tantangan dan lebih kompetitif.² Guru PAI kurang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memaksimalkan kreatifitas dan kecakapan berpikir kritis.³

Tentu hal ini tidak sejalan dengan nilai-nilai PAI sendiri yang sangat menjunjung tinggi prinsip persamaan dan pembebasan, prinsip keutamaan dan kemaslahatan untuk seluruh elemen

¹ **Aji Setiawan**, Hapus Kekerasan di Sekolah Melalui Pendidikan Humanis, <https://mahasiswaindonesia.id/hapus-kekerasan-di-sekolah-melalui-pendidikan-humanis>, Di akses pada tanggal 17 Juni 2023

² A. Arbayah, Model Pembelajaran Humanistik, *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 13(2), Article 2, 2013

³ R. Datunsolang, Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire), *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1) , 2017, 132– 146

pendidikan karena fungsi pendidikan tidak lain membekali peserta didik untuk dapat terjun dalam realitas kehidupan manusia.⁴ PAI diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.⁵

Tujuan dari PAI sendiri adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik (manusia) secara maksimal, sehingga pendidikan mampu berfungsi sebagai proses memanusiakan manusia (humanisasi). Memberikan kebebasan gerak pada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal, harapan PAI dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan humanisasi.

Fenomena yang terjadi di SMAN 13 Semarang, karena banyaknya materi pelajaran menuntut guru PAI berlomba untuk menghabiskan target materi sehingga kurang memperhatikan sisi humanis dalam proses pembelajaran. Begitu juga masalah yang terkait dengan peserta didik juga terjadi SMAN 13 Semarang, dimana berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan peneliti didapatkan informasi bahwa terjadi kenakalan peserta didik yang berupa kegaduhan di kelas, seperti mainan sepak bola di dalam

⁴ R. Abdillah, Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire, *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 2017, 1–21

⁵ Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2012), 3

kelas, saling mengejek diantara peserta didik, berteriak-teriak tidak jelas, menyanyi bersama-sama dengan suara keras dan sebagainya, sehingga keadaan kelas tidak kondusif karena peserta didik cenderung gaduh. Sesama peserta didik juga sering saling mengejek dengan memanggil teman dengan nama ayahnya, mereka kurang lembut dalam pergaulan, peserta didik mudah bertengkar hanya karena sepele dan sebagainya.⁶

Manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme yang baik menjadi hal penting yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan visi SMAN 13 Semarang dengan melaksanakan beberapa tahapan yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan kontrol. Cara yang dapat dilakukan agar manajemen dapat berjalan dengan baik adalah *pertama*: dengan mengerjakan segala sesuatu dengan benar, meliputi: prosedur yang ditempuh, sarana, media, material yang dipakai, dan metode yang diterapkan harus cocok. *Kedua*: jika terjadi permasalahan hendaknya segera diselesaikan dengan sebaik-baiknya; ketiga, mengamankan sumber – sumber pembelajaran dengan mengkoordinasi sumber-sumber tersebut dengan sebaik-baiknya, *keempat*: setiap guru/dosen hendaknya mengikuti tugas-tugas pekerjaan. Kelima, melaksanakan metode ketrampilan proses pada pembelajaran.⁷

⁶ Wawancara dengan Ibu Istianah, S.Pd, M.Si, Waka Kesiswaan SMAN 13 Semarang pada tanggal 16 Juni 2023

⁷ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 25-26

Upaya pengembangan manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme selalu diuji koherensinya pada moral religius (Islam). “Moral religius ini merupakan dimensi aksiologiknya, yang terkait dengan pahala dan siksa, sebagai konsekuensi dari fungsi dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah”.⁸ Manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme yang dilaksanakan di SMAN 13 Semarang ada tiga hal yang harus ditekankan dalam pembelajaran PAI. *Pertama*, anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, akan tetapi mereka harus dapat memahami apa makna dari perbuatan baik itu (mengapa seseorang perlu melakukan hal tersebut). *Kedua*, membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. *Ketiga*, anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik, melakukan kebaikan tidak hanya menjadi sebatas pengetahuan, namun dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata.⁹

SMAN 13 Semarang menjadi tempat penelitian karena sekolah ini merupakan lembaga pendidikan tingkat sekolah atas mengembangkan peserta didiknya baik dari segi moral maupun intelektual dengan penekanan sekolah ramah anak, untuk mengembangkan hal tersebut maka guru PAI dalam proses manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang melakukan yakni perencanaan, pengorganisasian,

⁸ Muhaimhin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah / Madrasah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 12

⁹ Wawancara dengan Hj. Amenah, S.Ag,M.Pd, guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 16 Juni 2023

pelaksanaan dan pengawasan, agar peserta didik tidak hanya paham secara teori saja namun juga dapat melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang manajemen pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
2. Apa implikasi manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis implementasi manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang.
2. Untuk menganalisis implikasi manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis

1. Secara Teoritis

- a. Memberikan gambaran secara teoritis tentang manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang
 - b. Menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan tentang manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang.
2. Secara Praktis
- a. Bagi kepala sekolah, penelitian ini memberikan masukan tentang pentingnya manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang.
 - b. Bagi guru, penelitian ini akan memberikan gambaran pentingnya manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme dan mengelolanya secara sistematis.
 - c. Bagi Pembaca, penelitian ini dapat memberikan satu wacana tentang proses penerapan manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang.

E. Kajian Pustaka

Karya yang ada relevansinya dengan judul tesis ini. Adapun karya-karya tersebut adalah:

1. Penelitian Abdul Mu'is, Hasan Baharun, dan Suwandi (2022) berjudul *Humanistic based Inclusive Education Management in Madrasah: Policy Review*. Hasil penelitian menunjukkan Pertama, Madrasah Ibtidaiyah Nurus Salam menggunakan kebijakan pendidikan inklusi untuk mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus dengan menerapkan pembelajaran

berbasis humanistik. Kedua presentasi dilakukan dengan menggunakan analisis pembelajaran, desain pendidikan inklusif, implementasi, dan evaluasi program. Kajian ini berimplikasi pada pentingnya pendidikan inklusi berbasis humanistik dalam penyediaan shelter bagi anak berkebutuhan khusus agar dapat mengembangkan pengetahuannya melalui kebijakan sekolah yang ada.¹⁰

Penelitian Abdul Mu'is, Hasan Baharun, dan Suwandi memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji tentang manajemen pembelajaran berbasis humanisme, namun Abdul Mu'is, Hasan Baharun, dan Suwandi lebih mengarah pada kebijakan pengelolaan kelas pada anak inkusi sedangkan penelitian yang peneliti kaji lebih fokus pada manajemen pembelajaran PAI yang berbasis Humanisme pada sekolah menengah atas yang tentunya pola dan pelaksanaan manajemennya berbeda.

2. Penelitian Syahrani (2018) berjudul Manajemen Kelas yang Humanis. Hasil penelitian menunjukkan dahulu kelas bisa dikatakan termanajemen ketika siswa masuk tepat waktu, duduk di tempat yang ditentukan, patuh secara penuh terhadap guru, tidak melirik kekiri dan kekanan secara liar dan menerima kehadiran guru secara patuh serta tidak ada suara berisik. Saat ini pergeseran paradigma tersebut berubah jadi lebih humanis

¹⁰ Abdul Mu'is, Hasan Baharun, dan Suwandi, Humanistic based Inclusive Education Management in Madrasah: Policy Review, *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 06 No. 03 (2022) : 894-906

dengan mengorganisasikan segala sumber daya kelas bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.¹¹

Penelitian Syahrani memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji tentang manajemen pendidikan humanis, namun penelitian Syahrani lebih mengarah pada konsep pembelajaran kelas yang humanis secara umum sedangkan penelitian yang peneliti kaji lebih fokus pada manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme sekolah menengah atas yang tentunya pola dan pelaksanaan manajemennya berbeda.

3. Devi Indri Astuti¹ dan Ibnu Hasan, (2020), berjudul Upaya Guru PAI dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa dengan Pendekatan Humanistik di SMA N 4 Purwokerto. Hasil penelitian menunjukkan upaya guru PAI memiliki berbagai cara dalam membina kecerdasan emosional siswa dengan pendekatan humanistik. Adapun upaya yang telah digunakan untuk membina kecerdasan emosional siswa dengan pendekatan humanistik di SMA Negeri 4 Purwokerto adalah dengan menjadi teladan bagi peserta didik, membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, menciptakan suasana belajar menyenangkan dan melakukan kegiatan rutin.¹²

Penelitian Devi Indri Astuti¹ dan Ibnu Hasan memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji tentang

¹¹ Syahrani, Manajemen Kelas Yang Humanis, *Jurnal Al-Risalah* Volume 14, Nomor 1, Januari – Juni 2018

¹² Devi Indri Astuti dan Ibnu Hasan, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam*, 1-11

pembelajaran PAI humanis, namun Devi Indri Astuti¹ dan Ibnu Hasan lebih mengarah pada upaya guru pada pembelajaran PAI humanistik untuk membangun kecerdasan emosional, sedangkan penelitian yang peneliti kaji lebih fokus pada proses manajemen yang dilakukan guru PAI yang berbasis Humanisme yang tentu pola dan pelaksanaan manajemennya berbeda.

Beberapa penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu manajemen dan pembelajaran PAI humanistik, namun fokus penelitian yang peneliti kaji mengarah pada proses manajemen yang dilakukan guru pembelajaran PAI yang berbasis Humanisme yang tentunya pola pembelajaran dan fenomena lapangan berbeda dengan penelitian di atas, beberapa penelitian di atas akan menjadi rujukan bagi penelitian yang peneliti lakukan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) berbentuk kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang merupakan memahami gejala dengan aspek subjektifnya dari perilaku orang.¹³ Pendekatan fenomenologi ini mencoba memahami fenomena serta perilaku guru dan siswa dalam proses implementasi manajemen pembelajaran Agama Islam yang berbasis Humanisme di

¹³ Hadari Nawawi, dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), 10

SMAN 13 Semarang dengan menggunakan logika-logika serta teori-teori yang sesuai dengan lapangan.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat berlangsungnya penelitian ini adalah SMAN 13 Semarang, waktu penelitian di mulai pada bulan Juli 2023 sampai September 2023. Profil dari SMAN 13 Semarang sebagai berikut:

a. Sejarah Berdiri

SMA Negeri 13 Semarang berdiri pada tanggal 1 Juli 1985 berdasarkan SK Mendikbud RI tanggal 22 Nopember 1985, No. 0601/01/1985. Karena pada saat itu belum memiliki gedung sendiri, sambil menunggu selesainya pembangunan gedung sekolah, maka kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di SMP Negeri 23 Semarang pada sore hari.¹⁴

b. Alamat

SMA Negeri 13 Semarang beramat di Jl. Rowosemanding, Semanding, Wonolopo, Kec. Mijen, Kota Semarang, Jawa Tengah 50215.

c. Visi, Misi dan tujuan

1) Visi Sekolah

¹⁴ Dokumentasi Profil SMA Negeri 13 Semarang, dikutip pada tanggal 2 Agustus 2024

Menguasai IPTEK Berdasar Imtaq yang Berwawasan Lingkungan¹⁵

2) Misi Sekolah

Untuk mewujudkan visi, sekolah memiliki Misi, sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan pembinaan mental melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan yang relevan
- b) Menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, efisien dan inovatif
- c) Membina secara sungguh-sungguh siswa yang berbakat baik di bidang akademis maupun non akademis
- d) Mengadakan bimbingan dan pelatihan untuk mempersiapkan ujian
- e) Melaksanakan dengan konsekuen tata tertib bagi warga sekolah
- f) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada penguasaan IPTEK untuk meningkatkan life skill
- g) Melaksanakan sosialisasi, motivasi dan bimbingan untuk mempersiapkan siswa keperguruan tinggi negeri
- h) Melaksanakan kerja sama dengan pihak terkait

¹⁵ Dokumentasi Profil SMA Negeri 13 Semarang, dikutip pada tanggal 2 Agustus 2024

- i) Menyelenggarakan kegiatan yang mengarah pada peningkatan karakter melalui seni budaya, karakter bangsa dan nasionalisme
 - j) Menciptakan sekolah sebagai taman belajar dengan melestarikan lingkungan dan sekolah adiwiyata.¹⁶
- 3) Tujuan Sekolah :
- a) Memantapkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
 - b) Membentuk tenaga kependidikan yang profesional
 - c) Meningkatkan prestasi akademis dan non akademis
 - d) Meningkatkan Nilai Ujian Nasional dan Ujian Sekolah
 - e) Meningkatkan kepedulian siswa terhadap tata tertib sekolah
 - f) Meningkatkan penguasaan IPTEK untuk meningkatkan life skill
 - g) Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri
 - h) Meningkatkan kerja sama dengan stakeholder untuk kemajuan sekolah
 - i) Mewujudkan warga sekolah yang saling hormat menghormati, menghargai, asah, asih dan asuh menuju sekolah berprestasi

¹⁶ Dokumentasi Profil SMA Negeri 13 Semarang, dikutip pada tanggal 2 Agustus 2024

j) Mewujudkan sekolah sebagai taman belajar yang berwawasan lingkungan.¹⁷

d. Struktur organisasi

Struktur organisasi SMAN 13 Semarang terlampir¹⁸

e. Sarana dan prasarana

Berbagai fasilitas dimiliki SMAN 13 Semarang untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Fasilitas tersebut antara lain:

- 1) Ruang Kelas
- 2) Perpustakaan
- 3) Laboratorium Komputer
- 4) Gedung Serbaguna
- 5) Masjid Al-Huda
- 6) Aula SMAN 13 Semarang
- 7) Kantin Kejujuran
- 8) Ruang Bimbingan Konseling
- 9) LCD dan Proyektor disetiap kelas
- 10) Sound System disetiap kelas
- 11) Laboratorium ber-AC
- 12) Wi-Fi
- 13) Kamar Mandi.¹⁹

¹⁷ Dokumentasi Profil SMA Negeri 13 Semarang, dikutip pada tanggal 2 Agustus 2024

¹⁸ Dokumentasi Profil SMA Negeri 13 Semarang, dikutip pada tanggal 2 Agustus 2024

¹⁹ Dokumentasi Profil SMA Negeri 13 Semarang, dikutip pada tanggal 2 Agustus 2024

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh yakni Guru PAI, Kepala sekolah, waka dan peserta didik di SMAN 13 Semarang., sedangkan Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan penelitian ini.

4. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan dijelaskan secara ilmiah, maka fokus penelitian yang perlu peneliti paparkan adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan control atau pengawasan dan implikasi manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang

5. Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi digunakan dalam penelitian mencari gambaran implementasi manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang. Data yang dihimpun dengan teknik ini adalah: pelaksanaan dan pengawasan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang, juga perilaku guru dan peserta didik dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang.

Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai *non partisipan observer*, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di sekolah tersebut, hanya pada waktu penelitian.²⁰

b. Metode wawancara

Metode wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data dari sumber primer yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan Evaluasi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang, juga Implikasi manajemen pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang. Subyek yang diwawancarai adalah Guru PAI, Kepala sekolah, waka dan peserta didik.

Penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin, yakni wawancara yang dilakukan secara bebas dalam arti responden diberi kebebasan menjawab akan tetapi dalam batas-batas tertentu agar tidak menyimpang dari panduan wawancara yang telah disusun.²¹

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang profil SMAN 13 Semarang,

²⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 162

²¹ Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Madah University Press, 2015), 23.

dokumen perencanaan, dokumen perangkat pembelajaran dan dokumen pengawasan dalam manajemen pembelajaran PAI berbasis Humanisme di SMAN 13 Semarang .

6. Uji Keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Data triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan, suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui metode kualitatif. Disamping itu agar penelitian ini tidak berat sebelah maka peneliti menggunakan teknik *members check*.²² Jadi maksud dari penggunaan pengelolaan data ini adalah peneliti mengecek beberapa data (*members check*) yang berasal dari selain guru PAI peneliti juga mengecek data yang berasal dari kepala sekolah, waka, dan peserta didik.

7. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan diantaranya:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini yang terkait masalah implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis Humanisme di SMAN 13 Semarang, baik itu observasi, wawancara dan dokumentasi

b. Reduksi data

²² Lexy J. M. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 179

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses *data reduction* terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih.²³ Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Seperti data hasil observasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang yang dilakukan guru dan peserta didik. Semua data itu dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai.

c. Display data

Penyajian data menyusun, mengorganisasi data dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.²⁴ Dari hasil pemilihan data maka data itu dapat disajikan data seperti data perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi

²³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), .92

²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, 95

pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang.

d. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Verifikasi merupakan upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁵ setelah menyimpulkan data, ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa deskripsi, data yang sebelumnya masih remang-remang tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.²⁶ dalam hal ini diketahui verifikasi dari implikasi manajemen pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang.

G. Sistematika Penelitian

Bagian isi terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama adalah Pendahuluan, mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

²⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, 99

²⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, 99

kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang teori manajemen pembelajaran PAI berbasis humanisme yang merupakan landasan teori yang menggambarkan teori-teori tentang manajemen pembelajaran PAI berbasis humanisme, landasan teori ini merupakan telaah pustaka yang peneliti pakai untuk menunjukkan bahwa penelitian tesis ini mempunyai landasan secara keilmuan. Bab kedua ini terdiri dari lima sub bab, sub bab pertama tentang manajemen pembelajaran PAI, sub bab kedua tentang humanisme, sub bab ketiga tentang manajemen pembelajaran PAI berbasis humanisme, dan sub bab keempat tentang kerangka berfikir.

Bab ketiga membahas manajemen pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan penelitian ini, karena penelitian ini berbentuk kualitatif lapangan maka diperlukan satu bab untuk mengetahui keadaan lapangan penelitian ini. Bab ini meliputi: perencanaan pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang, pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang, pengawasan pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang, dan Evaluasi dan Pelaporan pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang.

Bab keempat membahas analisis implikasi manajemen pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang yang meliputi: guru yang mengajar dengan humanis, peserta didik

memahami materi dan berperilaku humanis, pembelajaran yang menyenangkan, dan evaluasi tepat sasaran.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban terhadap permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini. Bab ini juga mengemukakan saran sebagai kelanjutan dari kesimpulan yang dihasilkan peneliti dalam penelitian ini.

BAB II

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI DAN HUMANISME

A. Manajemen Pembelajaran PAI

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran PAI

Manajemen merupakan upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen dalam pandangan Sondang P. Siagian pencapaian suatu hasil yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan.¹ Manajemen dalam pandangan P J Hills, *management is a difficult term to define and managers jobs are difficult to identify with precision.*³ Manajemen kinerja seorang pemimpin yang identifikasinya susah untuk diteliti.²

Jadi menejemen adalah upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang secara optimal mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan Evaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran adalah “Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.³ Sedangkan pembelajaran menurut Sardiman sebagaimana dikutip Indah Komsiyah pembelajaran diartikan

¹ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administarsi*, (Jakarta: Haji Masagung, 2014),

5.

² P J. Hills, *A Dictionary of Education*, (London: Routledge Books, t.th),

54

³ Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2013),, 3

“Usaha–usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik”.⁴ Pembelajaran Agama Islam yaitu “Pembelajaran berdasarkan pokok-pokok dan kajian-kajian asas, yang meliputi, mualamat, urusan pribadi manusia, tata susila dan ajaran akhlak”.⁵

Manajemen dalam program pembelajaran yaitu segala usaha pengaturan pembelajaran dalam rangka terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran pada dasarnya merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran baik yang dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya oleh Departemen Pendidikan Nasional dan atau lembaga tertentu.⁶ Manajemen program pembelajaran disebut juga dengan manajemen pembelajaran.

E. Mulyasa menyatakan bahwa, manajemen pembelajaran merupakan bagian dari manajemen pendidikan secara operasionalnya di sekolah.⁷ Manajemen pembelajaran merupakan interaksi antara berbagai komponen pengajaran, yang pada hakekatnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga

⁴ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 4

⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 4

⁶ Ibrahim Badafal, *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 11

⁷ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 42

komponen utama, yaitu guru, isi atau materi pelajaran dan siswa. Interaksi antara ketiga komponen tersebut tentu juga melibatkan beberapa unsur yang lain yaitu, sarana-prasarana, metode, media, penataan lingkungan, tempat belajar, pembiayaan, dan sistem evaluasi. Ada kecenderungan dewasa ini, untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mendalami apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa manajemen pembelajaran adalah pemanfaatan sumber daya pembelajaran baik faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar diri individu, untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Selanjutnya PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya Al-Qur'an dan Hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan. Dibarengi tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar kerukunan umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁸

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Menengah Umum*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2012), 4.

Ahmad Tafsir mendefinisikan PAI sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁹ Muhammad Arifin mengartikan PAI adalah terwujudnya keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia bukan hanya proses yang sedang berlangsung tetapi juga proses ke arah sasaran yaitu Citra Tuhan.¹⁰

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa manajemen pembelajaran PAI adalah usaha untuk mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana telah digariskan dalam kurikulum dan sesuai dengan ajaran agama Islam

2. Tujuan Manajemen Pembelajaran PAI

Manajemen pembelajaran PAI bertujuan untuk menciptakan proses belajar mengajar dengan mudah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan dan dikendalikan dengan baik sehingga proses belajar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Efektif maksudnya dapat membelajarkan anak didik sehingga membantu meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 32

¹⁰ M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara 2016), 14

serta untuk pertumbuhan juga perkembangan selanjutnya. Sedangkan efisien maksudnya pendayagunaan tenaga, waktu, biaya, ruang/gedung dan fasilitas sehemat mungkin.¹¹

Tujuan utama manajemen pembelajaran adalah untuk menghemat waktu dan tenaga. Pengelolaan pembelajaran yang baik menolong menyediakan kondisi belajar yang menyenangkan dan prosedur yang efektif dalam menjalankan aktivitas secara ekonomis dan efisien. Pengelolaan pembelajaran yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.¹²

Manajemen pembelajaran PAI berkaitan erat dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran karena pembelajaran merupakan inti proses pendidikan. Manajemen pembelajaran yang baik, semua kegiatan pembelajaran dapat terencana dengan optimal kemudian rencana tersebut dapat dijadikan pedoman dalam mengorganisasikan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran harus dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai secara optimal.

¹¹ Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 12

¹² Alfian Erwinsyah, *Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Kualitas Guru*, *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 5, Nomor 1* : Februari 2017

3. Unsur-unsur Manajemen Pembelajaran PAI

Manajemen pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pelaporan hasil pembelajaran.¹³

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, waktu, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar. Rusman mengemukakan bahwa, Perencanaan proses pembelajaran meliputi modul sebagai acuan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. (2) modul dijabarkan dalam silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar.¹⁴

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Teguh Triwiyanto, pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari modul yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.¹⁵ Rusman menjelaskan pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran

¹³ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2015), 37

¹⁴ Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 4.

¹⁵ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, 179

meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti: Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi, terakhir kegiatan penutup.¹⁶

Implementasi pembelajaran mengacu pada rencana pembelajaran yang telah disusun dan disahkan oleh Kepala Sekolah sebagai panduan dalam mengajar, maka seorang guru dapat terbantu untuk melaksanakan tugasnya secara profesional dan operasional. Rencana program pembelajaran yang akan dilaksanakan didalamnya memuat beberapa komponen yang membantu guru untuk melaksanakan tugas mengajar secara efektif berupa program sekolah, modul, rencana tindak lanjut yang merupakan aktivitas pembelajaran pengayaan dan program remedial bagi siswa yang belum mencapai kompetensi yang diharapkan. Salah satu aspek penting yang diperhatikan dalam tahap implementasi kurikulum dan pembelajaran di kelas adalah suasana dan kondisi siswa yang siap untuk menerima pembelajaran yang akan disajikan.¹⁷

Suasana kelas dan kondisi siswa yang diprediksi menjadi suasana yang mendukung proses pembelajaran yang berlangsung lebih efektif adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Karwati dan Priansa sebagai berikut:

¹⁶ Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 10-13

¹⁷ Siti Mukarromah, Arini Rosyidah, Dewi Nur Musthofiyah, Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah, *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol 3 2022

- 1) Suasana kelas yang kondusif; memiliki iklim yang positif bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Model dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru lebih bersifat atraktif dan mampu merangsang daya kreativitas siswa.
- 2) Kelas yang tenang dan disiplin; guru yang terampil akan mampu menciptakan kelas yang tenang dan disiplin. Siswa patuh terhadap aturan yang ditetapkan oleh guru di kelas karena aturan dimaksud telah disetujui oleh siswa untuk diterapkan di kelas. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dicatat, diberikan sanksi, dan dievaluasi untuk mengkaji efektivitasnya.
- 3) Kelas yang berlangsung secara alamiah; Kelas yang alamiah beroperasi dengan sendirinya. Guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melaksanakan tugasnya sebagai pembelajar. Siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan mandiri tanpa pengawasan ketat yang dilakukan oleh guru. Siswa yang terlibat dalam proses belajar, aktif untuk saling berinteraksi. Pelaksanaan program dan proses pembelajaran yang berlangsung dalam suasana kelas yang kondusif, tenang, alamiah dengan disiplin yang tinggi dan bertumpu pada sistem manajemen pembelajaran yang

efektif, diyakini akan membuahkan hasil belajar yang optimal dalam berbagai bidang pengetahuan.¹⁸

c. Pengawasan Pembelajaran

Teguh Triwiyanto menjelaskan pengawasan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan.¹⁹

Pengawasan proses pembelajaran perlu dilakukan dengan prinsip objektif dan transparan guna peningkatan mutu secara berkelanjutan dan menetapkan peringkat akreditasi. Dalam proses pembelajaran, sistem pengawasan internal dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas, dinas pendidikan dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP). pengawasan yang dilakukan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan diwujudkan dalam bentuk Evaluasi Diri Sekolah (EDS). Kepala sekolah, pengawas dan Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) melakukan pengawasan dalam rangka peningkatan mutu. Selain itu, kepala sekolah dan pengawas juga melakukan pengawasan dalam bentuk supervisi akademik dan supervisi manajerial

¹⁸ E. Karwati dan D. J. Priansa, *Manajemen Kelas*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 65

¹⁹ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, 181

d. Evaluasi dan Pelaporan Pembelajaran

Masalah manajemen pembelajaran yang berkaitan dengan evaluasi hasil belajar adalah guru yang menyusun program pembelajaran menetapkan cara yang dilakukan untuk mengecek sejauh mana peserta didik telah dapat menerima, mencerna, memahami menguasai dan menggunakan isi pengetahuan dalam materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.²⁰

Teguh Triwiyanto menjelaskan evaluasi atau penilaian adalah proses sistemis, meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi dan verbal), analisis, interpretasi informasi untuk membuat keputusan. Penilaian dilakukan oleh: (1) pendidik (internal), direncanakan dan dilakukan oleh pendidikan saat proses pembelajaran (penjaminan mutu); (2) satuan pendidikan (internal); (3) menilai pencapaian SKL atau sebagai dasar pertimbangan kelulusan, dilakukan oleh pemerintah (eksternal) sebagai pengendali mutu.²¹

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan angket,

²⁰ Siti Mukarromah, Arini Rosyidah, Dewi Nur Musthofiyah, Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah, Ar-Rosikhun: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol 3 2022

²¹ Siti Mukarromah, Arini Rosyidah, Dewi Nur Musthofiyah, Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah, Ar-Rosikhun: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol 3 2022

observasi, catatan anekdot dan refleksi.²² Peserta didik yang telah mencapai kompetensi lebih cepat dari peserta didik lain dapat mengembangkan dan memperdalam kecakapannya secara optimal melalui pembelajaran pengayaan. Pembelajaran pengayaan dapat diartikan sebagai suatu pengalaman atau kegiatan peserta didik yang telah melalui persyaratan minimal (KKM) yang ditentukan oleh satuan pendidikan dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya. Pembelajaran pengayaan memberikan kesempatan bagi peserta didik yang memiliki kelebihan sehingga mereka dapat mengembangkan minat dan bakat serta mengoptimalkan kecakaannya guna meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses, kemajuan belajar peserta didik dan untuk meningkatkan perbaikan pembelajaran..²³

B. Humanisme

1. Pengertian Humanisme

Kata “humanis” merupakan suatu istilah yang mempunyai banyak makna sesuai dengan konteksnya. Misalnya, humanis dalam wacana keagamaan berarti tidak percaya adanya unsur

²² Sutrianawati, *Assessment Pembelajaran dan Authentic Assesment dalam Implementasi Kurikulum, 2013. Materi disampaikan dalam Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan (SNEP II)*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

²³ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, 19

supranatural atau nilai transendental serta keyakinan manusia tentang kemajuan melalui ilmu dan penalaran. Di sisi lain humanis berarti minat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bersifat ketuhanan. Sedangkan humanis dalam tataran akademik tertuju pada pengetahuan tentang budaya manusia, seperti studi-studi klasik mengenai kebudayaan Yunani dan Roma.²⁴ Humanisme adalah nilai-nilai obyektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan, kebahagiaan. Persamaan hak adalah nilai-nilai kemanusiaan yang dibangun di atas fondasi individualisme dan demokrasi.²⁵ Humanisme dapat diartikan sebagai kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan.²⁶

Secara teoritis, humanisme dalam kehidupan manusia sangat berkaitan erat dengan gelombang demokrasi ialah penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan.²⁷

Kebebasan merupakan tema penting dalam pembahasan humanisme, akan tetapi kebebasan yang diperjuangkan bukanlah kebebasan yang absolut abad pertengahan. Kebebasan yang diperjuangkan disini adalah kebebasan yang memiliki karakter manusiawi, sehingga bisa hidup dan

²⁴ Roberts, T, *Four Psychologies Applied to Education*, (New York: Jhon Niley and Sons, t.th), 192

²⁵ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2015), 174

²⁶ Abdurahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2012), 17

²⁷ H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 4

berkembang dalam berbagai dimensi. Semangat dalam menjunjung tinggi nilai dan martabat kemanusiaan, disertai dengan kesadaran bahwa mereka tidak dapat menolak kekuasaan Tuhan, merupakan unsur fundamental tegaknya humanisme religius dalam Islam.²⁸

Buya Hamka sebagai tokoh ulama dan pemikir pembaharuan keilmuan dalam Islam di Indonesia menjelaskan tentang teori-teori humanisme dan bagian terkecilnya adalah pembahasan tentang humanisme Islam. Dalam khasanah Islam humanisme memiliki tiga kategori. Pertama, humanisme literer yang merefleksikan semangat aritokresi, uang dan kekuasaan. Kedua, humanisme relegius adalah sebuah konsepsi yang hendak mengukur keberagaman dan kesalehan seseorang melalui tasawuf. Ketiga, humanisme filosofis yang merupakan penyatuan elemen-elemen yang ada pada humanisme literer dan humanisme religius.²⁹

Menurut Muhammad Iqbal, nilainilai humanisme Islam meliputi prinsip kebebasan (*liberty*), persaudaraan (*fraternity*), dan persamaan (*equality*). Lebih jauh ia menjelaskan bahwa intisari ajaran tauhid adalah persamaan, solidaritas, dan kebebasan. Ini artinya, konsep ajaran tauhid akan berimplikasi kepada upaya mewujudkan persamaan; adanya persamaan akan

²⁸ Husna Amin, Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama, *Jurnal Substantiana*, Vo. 15, No. 1, April 2013, 67

²⁹ Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 65

menumbuhkan solidaritas atau persaudaraan; selanjutnya solidaritas menuntut pemberian kebebasan kepada manusia dalam hidupnya. Dengan demikian, kebebasan, persaudaraan, dan persamaan inilah yang menjadi nilai-nilai humanisme Islam.³⁰

Humanisme dalam pandangan Ibnu Miskawaih berangkat dari manusia merupakan makhluk yang berakal. Dengan demikian, ia berbeda dengan makhluk Tuhan yang lain seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan, manusia dibekali oleh Allah akal pikiran yang dengan itu manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Setiap manusia yang dalam pemikirannya lebih tepat dan benar serta pilihannya baik maka kesempurnaan kemanusiaannya lebih besar. Ia mampu meletakkan pada posisi yang sesuai dengan ajaran yang ada, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang mesti di jauhi. Manusia dituntut untuk berbuat kebaikan dan menjauhi yang berdampak buruk. Untuk mencapai kesempurnaan yang hakiki, manusia harus mampu beradaptasi dengan sekitarnya, mampu bersosialisasi serta bisa mendekatkan diri dengan baik terhadap lingkungan sekitar.³¹

Dalam kitab Tahzib al-Akhlaq, Kesempurnaan manusia terdiri dari dua macam yaitu melalui fakultas kognitif dan praktis. Dengan yang pertama manusia akan cenderung kepada

³⁰ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Lahore: Asyraf Publication, t.th), 154

³¹ Ibnu Miskawaih, *Ibnu Miskawaih, Tahdzibul AlAkhlq*, (Bandung: Mizan, t.th), 41

berbagai macam ilmu dan pengetahuan dan yang kedua manusia akan cenderung kepada pengaplikasian ilmu-ilmu yang didapat. Seperti yang diketahui, manusia memiliki potensi akal untuk menangkap ilmu-ilmu yang ada di muka bumi. Dengan bekal ilmu pengetahuannya itu manusia akan senantiasa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti manusia mengetahui bahwa shalat itu wajib bagi semua umat Islam. Dengan pengetahuan yang demikian, manusia akan terdorong untuk melakukan kewajiban shalat dan secara tidak langsung akan berdampak kepada tingkah laku orang tersebut.

32

Pemikiran pendidikan humanistik bersumber dari misi utama kerasulan Muhammad, yaitu memberikan rahmat dan kebaikan kepada seluruh umat manusia dan alam semesta sebagaimana Firman Allah dalam surat Sabā' ayat 28 dan surat al-Anbiyā' ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (سَبَأٌ: ٢٨)

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui (Q.S. Sabā': 28)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ * ; 107

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (Q.S. al-Anbiyā': 107)

³² Ibnu Miskawaih, *Ibnu Miskawaih, Tahdzibul AlAkhlaq*, 41

Spirit ayat inilah yang mengilhami pemikiran pendidikan yang dikembangkan menjadi pendidikan humanistik. Pendidikan Islam yang dibangun atas dasar sifat dan karakteristik dan nilai-nilai humanisme disebut pendidikan humanistik-Islami. Pemikiran ini merupakan sebuah hasil interpretasi atau ijtihad para cendekiawan muslim ahli pendidikan tentang upaya mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar humanisme Islam. Hal ini menunjukkan titik temu antara konsep pendidikan Islam dengan makna dasar humanisme (humanitas) yang berarti pendidikan bagi manusia.³³

Pendidikan humanistik dalam Islam didefinisikan oleh Abdurrahman Mas'ud sebagai “proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, ‘abdullah dan khalifatullah, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya”.³⁴ Pendidikan humanistic Islami akan merealisasikan tujuan humanisme Islam, yaitu keselamatan dan kesempurnaan manusia karena kemuliaannya.³⁵ Sistem pendidikan ini akan membentuk peserta didik menjadi ‘abd Allah dan khalifah Allah sebagai

³³ Musthofa, Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam, *Hikmah*, Vol. XIII, No. 2, 2017

³⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2016), 135

³⁵ Ali Syari'ati, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 2016), 39

manusia mulia. Pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu. Hal ini menurut Malik Fadjar ditandai dengan kepemilikan hakhidup dan hak asasi manusia.³⁶

Jadi Humanisme adalah istilah untuk berbagai jalan pikiran yang berbeda yang memfokuskan dirinya ke jalan keluar umum dalam masalah-masalah atau isu yang bersangkutan paut dengan manusia. Humanisme telah menjadi sejenis doktrin beretika yang cakupannya diperluas hingga mencakup seluruh etnisitas manusia, berlawanan dengan sistem-sistem beretika tradisonal yang hanya berlaku bagi kelompok etnis tertentu.

2. Nilai-Nilai Humanisme

Nilai-nilai kemanusiaan meliputi: Nilai Individualisme, Nilai Sosialisme, Keadilan dan Musyawarah.³⁷

a. Individualisme

Individualisme adalah segala aliran yang menitik beratkan pandangannya atas manusia sebagai pribadi yang otonom.³⁸

1) Tanggungjawab

³⁶ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 2015), 38

³⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 53

³⁸ Adelbet Shijders, Ofm Cap, *Antropologi Filsafat Manusia Paradox Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 41

Manusia sebagai khalifah dimuka bumi mempunyai tugas dan tanggungjawab yang nantinya harus dipertanggungjawabkan secara individu di hadapan Tuhan, setiap manusia tidak akan menanggung dosa orang lain, pahala orang lain pun tak dapat menolong individu lain. Prinsip individualitas ini mencerminkan bahwa tiap individu punya tanggungjawab pribadi atas apa yang ia lakukan. Tanggungjawab pribadi tidak terbatas pada tingkah laku yang nampak saja bahkan termasuk juga sikap-sikap psikologis yang biasanya mendahului tingkah laku lahir.³⁹

2) Kemandirian

Kemandirian sendiri dapat diartikan sebagai kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain. Hal ini berarti orang yang mandiri adalah orang yang mampu mengontrol semua aktifitasnya, menentukan dan membuat keputusan terhadap semua kemungkinan dari hasil aktifitasnya dan memecahkan sendiri semua masalah yang terjadi.⁴⁰ Jadi perlu kiranya setiap individu untuk dapat berfikir (*learning to think*), berbuat (*learning to do*), memunculkan eksistensi diri (*learning to by*), belajar sebagaimana belajar (*learning to*

³⁹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Renika Cipta, 2014), 97

⁴⁰ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 122

learning), belajar hidup bersama (*learning life together*).⁴¹

3) Kebebasan.

Kebebasan adalah hak asasi manusia yang paling fundamental, semua perkembangan manusia hanya terjadi pada kondisi yang bebas. Seperti ungkap Charles⁴² dalam *individualizing instruction*: "*Full human development occurs only within an atmosphere of freedom, such freedom includes, freedom of choice, freedom to try, freedom to fail and freedom from abrasive coercion*". Kebebasan manusia meliputi kebebasan memilih, berbuat, mengambil keputusan, dan bebas dari tindak kekerasan. Demikian juga apa yang dikatakan Freire bahwa pendidikan harus menjadi kekuatan penyadar dan pembebas manusia.⁴³

Prinsip kebebasan berada pada tempat yang istimewa dalam Islam. Prinsip ini didasari oleh konsep yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan yang memandang manusia adalah makhluk terhormat yang diberikan kemuliaan oleh Allah SWT untuk mempunyai kebebasan memilih. Ibn Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*nya menjelaskan bahwa:

⁴¹ Jurnal Edukasi, "*Pendidikan Islam Liberal*, edisi X, 1, Desember, 2012

⁴² C.M. Charles, *Individualizing Instruction*, (Landon: The CV Mosby Company, t.th), 24

⁴³ Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Read, 2014), xiii

Kadar kemampuan seseorang untuk menentukan suatu rentetan kausal secara teratur, menunjukkan kadar kemanusiaannya. Sebagian orang ada yang mampu menentukan suatu rentetan kausal dua atau tiga jenjang. Sebagian lagi tidak mampu melampauinya. Dan sebagian lagi ada yang mampu mencapai lima atau enam, sehingga kemanusiannya lebih tinggi. Bandingkan hal ini dengan pemain-pemain catur. Di antara mereka ada yang mampu mengetahui tiga atau lima langkah kedepan yang dapat direncanakan (*wadl'i*) dan ini bukan bersifat alami (*thabi'i*). Sebagian lagi ada yang tidak mampu melakukan demikian karena keterbatasan otaknya. Inilah suatu contoh yang dapat dipergunakan para pelajar untuk memperoleh pemahaman intelektual guna mengetahui kaidah dasar yang disebutkan di sini. Allah menciptakan manusia, dan memuliakannya di atas kebanyakan makhluk-Nya beberapa derajat.⁴⁴

Arti penting berkesadaran bagi manusia terletak pada sejauh mana ia bisa mengidentifikasi kaitan antara sistem atau struktur kehidupan dengan potensi yang ia miliki, hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mewujudkan kemandirian personal bagi manusia untuk menciptakan realitas dan masa depannya tanpa terkekang oleh intervensi manusia lainnya. Dengan demikian, manusia bebas dalam mengkreasi diri dan realitas di sekelilingnya. Pendidikan sebagai proses

⁴⁴ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*; terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014), 525

memanusiakan manusia harus ditempatkan secara proporsional dan obyektif, sebagai bagian dari aktualisasi fitrah yang kodrati. Oleh karena itu, kebebasan dalam memilih dan mengembangkan potensi adalah fitrah bagi manusia.

Manusia harus ditempatkan dan diperlakukan sebagai manusia yang sama-sama memiliki kebebasan dan kemerdekaan, seperti halnya pendidik dan manusia lainnya. Hal ini tidak terlepas dari tujuan pendidikan humanistik yang lebih diorientasikan untuk memanusiakan manusia, yaitu membantu peserta didik untuk mengembangkan dan mengenal dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mereka untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga tercipta iklim kemanusiaan yang lebih utuh.⁴⁵

4) Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru.⁴⁶ Hasil karya atau ide-ide baru itu sebelumnya tidak dikenal oleh pembuatnya maupun orang lain. Kemampuan ini merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya merupakan pembetulan kombinasi dan informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman

⁴⁵ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*. (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2015), 194

⁴⁶ Fuad Nashari, Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Persepektif psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2012), 33

sebelumnya menjadi hal yang baru, berarti dan bermanfaat.

Adapun ciri-ciri pribadi yang kreatif adalah: sifat berdikari, kebebasan, *flexibility*,⁴⁷ kelancaran berfikir, *ekborosi* dan keaslian.⁴⁸ Dari ciri-ciri diatas maka tiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk berkeaktivitas dalam menjalankan kehidupan ini guru meraih hidup yang bahagia dunia dan akhirat.

5) Aktualisasi Diri

Aktualisasi sendiri berasal dari bahasa Inggris *Actual* yang berarti sebenarnya atau sesungguhnya, dan *Actualize* berarti mewujudkan dan melaksanakan.⁴⁹ Sedangkan aktualisasi diri adalah mewujudkan dan mengembangkan potensi-potensi yang telah diberikan Allah dan melaksanakannya dalam perbuatan. Meminjam istilah Moslow⁵⁰ aktualisasi diri adalah perkembangan/penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada/terpendam atau "Menjadi manusiawi secara penuh".

b. Sosialisme

⁴⁷ Hasan Langgulung, *Kreatifitas Pendidikan Islam Suatu Kajian Psikologi Dan Falsafah*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2011), 316

⁴⁸ Fuad Nashari, Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Persepektif psikologi Islam*, 44

⁴⁹ A.H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam Pemikiran Hasan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*. (Yogyakarta: Bayu Indera Grafka, 2013), 25

⁵⁰ Abraham Moslow, *Psikologi Humanistic*, terj. A. Sipratinya, (Yogyakarta: Kanisius, t.th), 51

Manusia adalah makhluk sosial, dengan kesosialan sebagai eksistensi dimaksudkan bahwa tidak ada pribadi tanpa relasi dengan sesamanya. Diri sesama hadir dari awal dan dalam segala kegiatan yang khas manusiawi.⁵¹ Semua manusia di dunia ini bersaudara dan membentuk relasi antar sesamanya, dan dari relasi yang timbul akan melahirkan nilai humanisme seperti: Cinta kasih, kasih sayang, toleransi, tolong menolong.

1) Cinta Kasih

Cinta kasih bersumber pada ungkapan perasaan yang didukung oleh unsur karsa, yang dapat berupa tingkah laku dan pertimbangan dengan akal yang menimbulkan tanggungjawab. Dalam cinta kasih tersimpul pula rasa kasih yang disertai dengan tanggungjawab menciptakan keserasian, keseimbangan dan kedamaian antar sesama manusia, antara manusia dengan lingkungan dan antara manusia dengan Tuhan.⁵² Apabila dirumuskan secara sederhana, cinta kasih adalah perasaan kasih sayang, kemesraan, belas kasihan dan pengabdian yang diungkapkan dengan tingkah laku yang bertanggungjawab.

2) Kasih Sayang

⁵¹ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 27

⁵² Nur Mawardi Hidayati, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 167

Kasih sayang diartikan dengan perasaan sayang, perasaan cinta atau perasaan suka pada seseorang. Dalam kasih sayang sadar atau tidak dari masing-masing pihak dituntut tanggungjawab, pengorbanan, kejujuran, saling percaya, saling pengertian, saling terbuka, sehingga keduanya merupakan kesatuan yang bulat dan utuh. Bila salah satu unsur kasih sayang hilang, maka retaklah suatu hubungan.⁵³ Bentuk kasih sayang tersebut tidak terbatas pada hubungan suami istri saja akan tetapi dalam berbagai bentuk, mulai dari kasih sayang terhadap dirinya sendiri, keluarga, orang lain, harta dan Tuhan.⁵⁴

3) Solidaritas

Solidaritas sendiri dapat diartikan pemenuhan-pemenuhan kebutuhan masyarakat, perasaan ikut mengalami kesusahan yang diderita oleh sebagian anggota masyarakat, kesediaan membantu memperjuangkan kepentingan bersama, dalam rangka meningkatkan standar hidup masyarakat dan pelayanan terhadap seluruh anggota masyarakat dalam hal-hal yang menguntungkan mereka.⁵⁵ Islam itu solidaritas

⁵³ Djoko Widagdho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),

⁵⁴ M. Munandar Soelaiman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: PT Eresco, 2015), 49

⁵⁵ Machnum Husain, *Islam dan Pembaharuan*, (Jakarta: CV Rajawali, 2014), 169

sangat dianjurkan untuk menegakkan kedamaian, ketenteraman, dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara

4) Toleransi

*Tolerance is noble humanitarian and Islamic virtue, its practice means making concessions to other.*⁵⁶

Toleransi adalah sifat kemanusiaan dan keislaman yang terpuji, ini berarti perwujudan dan toleransi adalah membuat kesepahaman dengan orang lain. Dalam literatur Islam toleransi juga disebut *tasamuh* artinya sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.⁵⁷ Toleransi akan melahirkan sikap lemah lembut, peduli terhadap orang lain, baik hati dan belas kasihan. Orang yang toleran akan selalu memandang masalah orang lain dengan simpatik dan dapat menjadi teman bagi mereka.⁵⁸

5) Tolong Menolong

Tolong menolong diantara sesama manusia dalam hidup bermasyarakat merupakan keharusan sebagai makhluk sosial. Hal ini sebagai konsekuensi dari keberadaan manusia di dunia, manusia harus saling

⁵⁶ Nizamuddin, *Islam and Peace*, (Newdelhi: Nice Printing Press, 2010), 161

⁵⁷ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2015), 13

⁵⁸ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, 14

memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka masing-masing. Tolong menolong dalam Islam tentunya yang berdasarkan pada kebaikan dan kebenaran, sehingga akan tercapai suasana keharmonisan.⁵⁹

c. Keadilan

Keadilan adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, keadilan terkait dengan keseimbangan, memberikan pada setiap sesuatu ditempatnya sesuai dengan statusnya.⁶⁰ Keadilan menurut ilmu etika adalah memberikan kepada orang yang berhak, apa yang menjadi haknya.⁶¹ Menegakkan keadilan merupakan bagian dari *sunatullah*, karena adanya fitrah manusia dari Allah. Sebagai *sunatullah*, kepastian menegakkan keadilan merupakan hukum objektif tidak tergantung pada kemauan pribadi dan bersifat *immutable* (tidak akan berubah). Karena hakekatnya yang objektif dan *immutable* itu maka menegakkan keadilan akan menciptakan kebaikan siapapun yang melakukannya, dan pelanggaran terhadapnya akan mengakibatkan malapetaka.⁶²

⁵⁹ Adnan, *Islam sosialis: Pemikiran Sistem Ekonomi Sosialis Religius*, Syafruddin Prawironegoro, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2013), 40

⁶⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, terj. Nurasih Faqih Sultan Harahab, (Bandung: Mizan, 2013), 289

⁶¹ Muhammad Gallab, *Inilah Hakekat Islam*, terj. B. Hamdany Aly, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th), 161

⁶² Nur Cholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramidana, 2013), 184

Keadilan tidak hanya ditegakkan antar sesama makhluk Allah melainkan juga harus ditegakkan dengan Allah, dengan jalan menjadi manusia yang saleh serta bermoral dan memenuhi tujuan penciptanya yaitu menyembah Tuhan. Dan dikatakanlah adil antar sesama makhluk Tuhan dengan bertindak terhadap makhluk ciptaan Tuhan sesuai dengan hak-hak mereka,⁶³ termasuk memperjuangkan golongan yang tidak beruntung yaitu: budak, buruh, fakir miskin.

d. Musyawarah

Manusia sebagai makhluk *paradoksal* tidak bisa lepas dari tanggungjawab pribadi dan tanggungjawab sosial. Sebagai makhluk sosial manusia berkewajiban untuk berinteraksi dengan sesamanya, berhak di dengar ataupun juga berkewajiban mendengarkan orang lain, yang akhirnya interaksi tersebut membentuk inti ajaran tentang musyawarah. Musyawarah sendiri secara etimologis berarti "Saling memberi isyarat" yaitu saling memberi isyarat tentang apa yang benar atau baik.⁶⁴ Ibn Khaldun menjelaskan dalam kitab Muqaddimah nya:

Seorang sarjana boleh jadi pernah menemukan hasil diskusi dan sejumlah karya para sarjana terdahulu yang sukar dimengerti. Allah kadang-kadang membuka pemahaman tentang semua hal kepadanya. Maka

⁶³ Seyyed Hossein Nasr, *Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, terj. Nurasih Faqih Sultan Harahab, (Bandung: Mizan, 2013), 300

⁶⁴ Nur Cholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi*, 194

seyogyanya ia pun berkeinginan memperjelas pengetahuan yang diperolehnya kepada orang lain yang mungkin mendapat kesukaran memahami masalah yang sama, supaya yang memungkinkan semua orang lain mendapat hak dapat mengambil manfaat dari pengetahuan yang dimilikinya.⁶⁵

Dalam musyawarah setiap orang harus berpegang teguh pada prinsip kelapangan dada, kerendahan hati, penuh pengertian, toleransi dan keterbukaan.⁶⁶ Dengan setiap orang memegang prinsip diatas maka proses-proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan orang banyak akan meraih hasil yang maksimal.

Nilai-nilai kemanusiaan dalam humanisme Islam memiliki kesamaan dengan humanisme Barat karena sumbernya memang sama. Akan tetapi menurut Muhammad Youseef Moussa, humanisme Barat itu berutang budi terhadap prinsip kebebasan (liberty), persaudaraan (fraternity), dan persamaan (equality) dalam Islam.⁶⁷ Lebih dari itu, Muhammad Iqbal menyatakan ketiga prinsip tersebut merupakan inti ajaran Islam. Dalam bukunya, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, dinyatakan bahwa intisari ajaran tauhid adalah persamaan, solidaritas, dan kebebasan.⁶⁸ Konsep tauhid

⁶⁵ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, 52

⁶⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2012), 226

⁶⁷ Muhammad Youseef Moussa, *Islam and Humanity's Need of It*, (Kairo: The Supreme Council for Islamic Affairs, t.th), 55

⁶⁸ Iqbal, *The Reconstruction*, 154.

berimplikasi kepada upaya mewujudkan persamaan; adanya persamaan itu akan menumbuhkan solidaritas atau persaudaraan; selanjutnya, solidaritas menuntut pemberian kebebasan kepada manusia dalam hidupnya. Persamaan, persaudaraan, dan kebebasan ini yang menjadi nilai humanisme Islam

Berangkat dari pernyataan Iqbal di atas dapat dipahami bahwa, konsep tauhid itu berimplikasi kepada upaya mewujudkan persamaan. Adanya persamaan itu akan menumbuhkan solidaritas atau persaudaraan. Dan selanjutnya, solidaritas menuntut pemberian kebebasan kepada manusia dalam hidupnya. Kebebasan, persaudaraan, dan persamaan inilah yang menjadi nilai humanisme Islam. Berikut ini adalah hadis yang menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا
عَاصِمُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنِّي أَتَدْرُونَ
أَيُّ يَوْمٍ هَذَا قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ هَذَا يَوْمٌ
حَرَامٌ أَفْتَدْرُونَ أَيُّ بَلَدٍ هَذَا قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ بَلَدٌ
حَرَامٌ أَتَدْرُونَ أَيُّ شَهْرٍ هَذَا قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ
شَهْرٌ حَرَامٌ قَالَ فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ

وَأَعْرَاضَكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ
هَذَا (رواه البخارى)⁶⁹

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami 'Ashim bin Muhammad bin Zaid dari Ayahnya dari Ibnu Umar radliallāhu 'anhumā dia berkata; Nabi SAW bersabda ketika di Mina: "Apakah kalian tahu hari apakah ini?" orang-orang menjawab; "Allāh dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau bersabda: "Sesungguhnya hari ini adalah hari haram (yang dimuliakan), apakah kalian tahu negeri apakah ini?" orang-orang menjawab; "Allāh dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau menjawab: "Ini adalah negeri haram, apakah kalian tahu bulan apakah sekarang?" orang-orang menjawab; "Allāh dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau bersabda: "Ini adalah bulan haram." Beliau melanjutkan: "Sesungguhnya Allāh telah mengharamkan atas kalian darah kalian, harta benda kalian dan kehormatan kalian sebagaimana kehormatan pada hari kalian ini, bulan ini dan di negeri kalian ini." (HR. Bukhari)

Hadis yang disampaikan oleh Rasūlullāh Muhammad SAW pada haji wada' tersebut merupakan justifikasi secara konkrit bahwa, Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, penghargaan terhadap nyawa, harta, bahkan kehormatan manusia sekalipun, sehingga Allāh mengharamkan penumpahan darah, perampasan harta dengan cara yang tidak benar dan pelanggaran kehormatan bagi umat manusia.⁷⁰

⁶⁹ Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā'il Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzabah al-Bukhārī al-Ja'fi, *Shahīh al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyyah, t.th, jilid 7), 110

⁷⁰ Nasaruddin Umar, *Deredikalisasi Pemahaman Alquran dan Hadis*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), v

Islam menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan manusia sebagai satu-satunya makhluk yang dijadikan-Nya “sebaik-baiknya” dan ditempatkan dalam posisi “paling istimewa” diantara makhluk yang lain. Oleh karena itu, manusia wajib menempatkan martabat manusia dan kemanusiaan pada tempat yang “sebaik-baiknya”.⁷¹ Allah berfirman dalam surat Al-Isra’ ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ
وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى
كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الْإِسْرَاءُ: 78)

Sesungguhnya telah Kami muliakan Bani (anak-anak) Adam dan Kami angkut mereka dengan kendaraan di darat dan di laut serta Kami beri rezeki mereka dengan yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dari kebanyakan makhluk yang Kami jadikan, dengan kelebihan (yang sempurna) (Q.S. Al-Isra’: 70).⁷²

Ketinggian martabat ini, diperoleh karena manusia merupakan satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang mau menerima tawaran “amanat”. Tuhan dan berani memikulnya. Penerimaan manusia akan beban ini, telah menempatkan manusia pada derajat yang lebih tinggi dibanding semua makhluk Tuhan, bahkan malaikat karena hanya manusia saja yang mampu melaksanakan taklif atas tugas kosmik Tuhan.

⁷¹ Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2016), 325

⁷² Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Kementerian Agama, 2018), 261.

Taklif adalah landasan bagi kemanusiaan, makna dan kandungannya. Taklif adalah makna kosmik manusia dan inilah yang menjadi dasar ciri humanisme Islam serta yang menjadi pembeda dari humanisme Yunani-Romawi serta pandangan-pandangan tentang manusia yang lainnya.⁷³

Dalam melaksanakan tindakan moralnya, manusia tidak hanya berhenti pada niat baik semata tetapi mesti terdapat aktualisasi dalam bentuk “tindakan” karena keduanya memiliki hubungan yang erat sebagaimana hubungan antara ilmu dan amal. Hal ini juga merupakan konsekuensi iman seorang muslim yang mesti diaktualisasikan dalam bentuk perbuatan.⁴³ Inilah esensi tanggungjawab manusia untuk mengaktualisasikan dimensi moralnya melalui usaha dan tindakan dari pola ilahi yang telah diwahyukan dalam bentangan ruang dan waktu.⁷⁴

3. Humanisme dalam Pembelajaran PAI

Aliran humanisme dalam pembelajaran berpandangan bahwa proses pembelajaran merupakan pengembangan dari seluruh domain yang ada, dimana pendekatan ini lebih menekankan pada pentingnya perasaan, emosi, dan komunikasi yang lebih nampak, serta nilai-nilai yang setiap siswa miliki. Pembelajaran humanistik juga mengarahkan siswa bagaimana belajar dan dapat menilai manfaat belajar bagi dirinya sendiri, sehingga siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan

⁷³ Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 2015), 61

⁷⁴ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, 60

sikap serta kreatifitasnya sendiri.⁷⁵ Sehingga konsep dasar dari pembelajaran humanistik menurut Hibana ialah terbagi menjadi lima nilai dasar, yaitu: a) kebebasan; b) kerjasama; c) kreativitas d) kejujuran; dan e) aktualisasi diri.⁷⁶

Implementasi ini tidak akan terlepas dari beberapa komponen PAI yang ikut andil dalam menentukan berhasil tidaknya usaha ini. Di bawah ini akan dipaparkan komponen-komponen tersebut secara terperinci.

a. Guru

Guru merupakan salah satu aspek yang penting dalam sebuah sistem PAI. Dalam konsep humanisasi PAI, guru bukanlah tokoh utama dalam proses pembelajaran, yang dapat mendominasi forum. Tidak dibenarkan pula seorang guru melakukan diskriminasi vertikal antara guru tersebut dan peserta didik, sehingga akan memunculkan *silence culture*, kebudayaan bisu (meminjam istilahnya Paulo Freire). Apalagi praktek-praktek domestikasi guru yang merupakan penindasan dan cenderung membendung inisiatif, kreatifitas, inovasi peserta didik, yang disebut freire sebagai *banking system* atau *bank concept*.⁷⁷

⁷⁵ Baharuddin, & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (ArRuzz Media, 2012), 35

⁷⁶ H. Hibana, S. A. Kuntoro, & S. Sutrisno, Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 2015, 19–30

⁷⁷ Bambang Sarwoko, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, cet. I, (Semarang, IKIP Semarang Press, 2013), 23.

Seorang guru PAI seyogyanya selalu meningkatkan interaksi, menciptakan kondisi forum sehingga terbina partisipasi aktif dari peserta didik serta memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan potensi masing-masing individu. Sehingga fungsi guru di sini hanya sebagai inovator dan motivator.⁷⁸

.Agar seorang guru menjadi sosok yang humanis dan disukai oleh peserta didik ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi, yaitu: dekat dengan anak didik, membangun suasana yang menyenangkan, bisa berperan sebagai orangtua kedua, menjadi sahabat dalam belajar, berkepribadian layak ditiru, bersikap kasih sayang, sabar dalam mengajar, bisa membuat tertawa, pembebas bagi siswanya, bisa menjadi pendengar dan penengah.⁷⁹

b. Metode

Konsep humanisme PAI, sudah tidak layak lagi seorang guru yang menggunakan paradigma lama dalam rangka mengaplikasikan suatu metode tertentu yaitu dengan menganggap peserta didik sebagai obyek pembelajaran yang harus mendapat masukan ilmu terus-menerus tanpa mempedulikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Sebagai makhluk yang diciptakan Allah dengan dua jabatan

⁷⁸ Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta, Ciputat Press, 2013), 24-25

⁷⁹ Yazidul Busthomi, Sepuluh Faktor Agar Menjadi Guru yang Dicintai oleh Siswanya, *Dirasah Volume 3, Number 1, Februari 2020*

sekaligus (yakni abdullah dan Khalifatullah), peserta didik merupakan individu yang utuh. Sehingga metode yang tepat seyogyanya adalah yang dapat mengembangkan potensi-potensi tersebut dalam rangka merekatkan baik keterhubungan dengan Tuhan, *hablum minallah*, maupun keterhubungan dengan sesama manusia, *hablum minannas*, di mana keduanya merupakan pengejawantahan dari peran abdullah dan khalifatullah tersebut. Untuk mencapai yang demikian, diperlukan suatu proses *becoming* dan *educating* bagi peserta didik serta proses *liberating*, dan *civilizing* bagi guru.⁸⁰

Di mana yang menjadi sasaran utama adalah proses humanisasi dalam PAI tersebut. Metode yang sesuai dengan kerangka ini harus didasarkan pada komunikasi dialogis, misalnya diskusi, dialog, bermain peran dan sebagainya. Dengan metode ini, siswa dididik untuk berani menyampaikan pendapat, menilai baik dan buruk serta mengajak siswa untuk sampai pada *discovery*. Penerapan metode pada akhirnya akan dapat membentuk siswa yang tidak minder, aktif, kreatif, inovatif, serta mempunyai semangat yang tinggi dalam meneliti.”⁸¹

c. Peserta Didik

⁸⁰ Abdurahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2012), 197-202

⁸¹ Paulo Freire, *Pendidikan sebagai praktek Pembebasan*, Alih bahasa: Alois A. Nugroho, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 41

Peserta didik merupakan subjek PAI, karena merekalah yang belajar, memiliki tujuan dan pewaris masa depan. Sedangkan pendidikan ibarat sebuah busur panah, tempat mengarahkan peserta didik menuju sasaran itu. Peserta didik atau yang kita kenal dengan sebutan murid, dalam bahasa Arab yang artinya pencari (ilmu). Hal ini menunjukkan adanya peran aktif dari peserta didik tersebut dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat pula dengan adanya peran utama peserta didik sebagai manusia di muka bumi sebagai khalifah, sehingga mereka memiliki sejumlah kemampuan untuk memilih dan bertindak, walaupun sifatnya tidak mutlak.⁸²

Pembelajaran bisa berlangsung dengan baik, manakala di dalamnya terjadi komunikasi timbal balik (*two ways communication*) antara guru PAI dan peserta didik. Dengan komunikasi ini guru tidak dapat memaksakan pikirannya kepada peserta didik. Karena pemaksaan apapun jenisnya, tidak akan mampu menggali dan menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik. Dengan pemaksaan ini pula, peserta didik hanya diajari untuk beradaptasi bukannya berintegrasi. Menurut Djuwaeli, “adaptasi berbeda dengan integrasi”.⁸³

d. Materi

⁸² Irsjad Djuwaeli, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, (Jakarta, Karsa Utama Mandiri dan PB Mathla’ul Anwar, 2018), 24

⁸³ Irsjad Djuwaeli, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, 24

Salah satu aspek penting dalam PAI adalah materi. Materi yang akan disajikan dalam sebuah proses pembelajaran, sebaiknya disesuaikan dengan tujuan PAI itu sendiri. Selain itu, kondisi peserta didik, pengajar, sarana, metode dan sebagainya yang memungkinkan dalam melaksanakan atau mengkaji materi tersebut. Maka isi atau materi pelajaran dapat diidentikkan dengan proses belajar. Materi pendidikan dalam kerangka humanistik harus mencakup dimensi teori sekaligus praktek. Jadi materi bukan berupa ide-ide inersia (meminjam istilah Alfred) yaitu: “ide-ide yang semata-mata hanya diterima di dalam pikiran tanpa digunakan atau diuji atau diolah menjadi kombinasi yang segar.”⁸⁴

Selanjutnya beberapa hal di bawah ini perlu juga menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan materi belajar, yaitu

- a) Materi ditekankan pada hal-hal yang dapat meningkatkan semangat diskusi siswa
- b) Materi berorientasi kepada penelitian-penelitian dan bukan hanya berupa bahan hapalan
- c) Materi terkait dengan problem-problem siswa di lingkungannya sehingga tidak hanya berupa prinsip-prinsip atau teori-teori yang melangit.

⁸⁴ Paulo Freire, *Pendidikan sebagai praktek Pembebasan*, 37

Materi yang memperhatikan beberapa hal di atas demikian lebih efektif dalam rangka pengembangan segala potensi baik dari segi kognitif, afektif juga psikomotorik siswa dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan juga alam sekitarnya.

e. Evaluasi

Dalam sistem humanisme PAI tidak mengenal adanya diskriminasi serta dominasi dari satu pihak ke pihak terhadap pihak yang lain (misalnya seorang guru terhadap peserta didik). Keduanya merupakan individu yang sama-sama mempunyai tanggung jawab sebagai khalifatullah dan ‘abdullah. Dalam pandangan Islam, prinsip egalitarian merupakan pengejawantahan dari kenyataan tauhid di mana kedudukan manusia di hadapan Tuhan adalah sama, dan pada hakikatnya manusia adalah satu, karena berasal dari Yang Maha Esa.

Implementasi konsep tersebut dalam evaluasi pendidikan tercermin dengan adanya evaluasi dua arah antara guru dan peserta didik. Hal ini dikarenakan keduanya berada dalam “gerbong” pembelajaran yang sama, untuk menuju tujuan yang sama pula. Jadi mereka merupakan mitra yang sama-sama mempunyai kepribadian, tanggung jawab, hak asasi, sehingga terdapat konsekuensi untuk saling mengevaluasi di antara keduanya. Oleh karena tujuan pendidikan Islam sebagaimana disinggung pada uraian-

uraian sebelumnya yaitu perwujudan individu secara holistik, insan kamil dalam segala aspek, potensi dan sebagainya yang dimiliki, maka evaluasi yang diberlakukan juga harus menyentuh segala hal tersebut.

Evaluasi tidak boleh menafikan salah satu domain dalam proses pembelajaran. Jadi, selain domain kognitif, kedua domain lainnya yakni afektif dan psikomotorik juga turut dievaluasi. Selain itu berbagai kecerdasan yang dimiliki individu-individu, baik kecerdasan intelaktual, emosional maupun spiritual pun tidak boleh terlupa dari proses evaluasi. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam proses evaluasi yaitu bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan sekali pada waktu tertentu saja, tetapi harus dilakukan secara terus menerus (kontinyu) dan berkesinambungan serta di manapun proses tersebut dilaksanakan. Hal ini menandakan bahwa proses atau means lebih penting daripada end atau tujuan. (meminjam istilah Abdurrahman Mas'ud) Implikasi dari hal ini, setiap individu harus selalu siap untuk dievaluasi baik oleh diri sendiri maupun orang lain, karena pada dasarnya Allah Maha Mengetahui apa yang dikerjakan.

C. Manajemen Pembelajaran PAI Berbasis Humanisme

1. Pengertian humanisme dalam Manajemen Pembelajaran PAI

Humanisme dalam manajemen pembelajaran berpandangan bahwa proses pembelajaran merupakan pengembangan dari

seluruh domain yang ada, dimana pendekatan ini lebih menekankan pada pentingnya perasaan, emosi, dan komunikasi yang lebih nampak, serta nilai-nilai yang setiap siswa miliki. Pembelajaran humanistik juga mengarahkan siswa bagaimana belajar dan dapat menilai manfaat belajar bagi dirinya sendiri, sehingga siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan sikap serta kreatifitasnya sendiri.⁸⁵ Sehingga konsep dasar dari humanisme dalam manajemen pembelajaran menurut Hibana ialah terbagi menjadi lima nilai dasar, yaitu: a) kebebasan; b) kerjasama; c) kreativitas d) kejujuran; dan e) aktualisasi diri.⁸⁶

Aplikasi humanisasi dalam manajemen pembelajaran PAI lebih mengarahkan peserta didik untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas. Pendidik atau guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya apabila kurang mengerti terhadap materi yang diajarkan.⁸⁷ Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan

⁸⁵ Baharuddin, & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 35

⁸⁶ H. Hibana, S. A. Kuntoro, & S. Sutrisno, Pengembangan pendidikan humanis religius di madrasah, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 2015, 19–30

⁸⁷ M. Dalyono. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012). 43

analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah peserta didik merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.⁸⁸

2. Tujuan Manajemen Pembelajaran PAI Berbasis Humanisme

Manajemen pembelajaran PAI berbasis humanisme bertujuan untuk menciptakan proses belajar mengajar dengan mudah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan dan dikendalikan dengan baik sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Efektif maksudnya dapat membelajarkan anak didik sehingga membantu meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan juga perkembangan selanjutnya. Sedangkan efisien maksudnya pendayagunaan tenaga, waktu, biaya, ruang /gedung dan fasilitas sehemat mungkin.⁸⁹

Manajemen pembelajaran PAI berbasis humanisme berkaitan erat dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran karena pembelajaran merupakan inti proses pendidikan. Manajemen pembelajaran yang baik, semua kegiatan pembelajaran dapat terencana dengan optimal kemudian rencana tersebut dapat

⁸⁸ Abraham Maslow, *Psikologi Saint (Tinjauan Kritis terhadap Psikologi Ilmuwan dan Ilmu Pengetahuan Modern)*, Tejemahan oleh Hani'ah. (Bandung: Teraju. 2014). 15

⁸⁹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 12

dijadikan pedoman dalam mengorganisasikan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran harus dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai secara optimal.

3. Unsur Manajemen Pembelajaran PAI Berbasis Humanisme

Secara umum fungsi manajemen pembelajaran PAI berbasis humanisme adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Humanisme

Perencanaan pembelajaran PAI berbasis humanisme dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran PAI berbasis humanisme, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁹⁰

PP RI No. 19 Th. 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa: “Perencanaan proses pembelajaran, meliputi: silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar”.⁹¹

⁹⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 17

⁹¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, 15

Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk mencapai tujuan proses pembelajaran PAI berbasis humanisme yang telah ditetapkan.⁹²

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru PAI sehubungan dengan kemampuan merencanakan pembelajaran, antara lain:

1) Menguasai silabus atau modul

Silabus atau modul adalah anjakan pembelajaran PAI berbasis humanisme yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu, pada jenjang dan kelas tertentu sebagai hasil dari seleksi, pengelompokkan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.⁹³

2) Menyusun Analisis Materi Pelajaran (AMP)

Analisis Materi Pelajaran merupakan salah satu bagian dari rencana kegiatan belajar mengajar yang berhubungan erat dengan materi pelajaran dan strategi penyajiannya. Adapun fungsinya sebagai acuan untuk menyusun program pembelajaran yaitu program tahunan, program semesteran, program satuan pelajaran dan rencana pembelajaran.

⁹² Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, 27

⁹³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, 83

Ruang lingkup materi PAI SMA meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Al-Qur'an dan Hadits
- b) Aqidah
- c) Akhlak
- d) Fiqih
- e) Sejarah Kebudayaan Islam⁹⁴

Dalam penerapan penentuan materi atau bahan kurikulum PAI berbasis humanisme yang mengandung ajaran pokok tersebut harus mempertimbangkan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa. Karena itu cakupan kurikulum PAI harus dibedakan pada masing-masing tingkatan dan jenis yang ada. Salah satu kelemahan pengajaran PAI terhadap pengajaran di sekolah adalah terjebak pada verbalisme atau hanya berorientasi secara kognitif, bukan penanaman nilai, sehingga tidak sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu desain kurikulum PAI berbasis humanisme mengacu pada pilar-pilar pembelajaran: *Learning how to think, Learning how to learn, Learning how to do, Learning how to live together.*⁹⁵

⁹⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab, pdf, 34-35

⁹⁵ Atmadi dan Y. Setianingsih, *Transformasi Pendidikan; Memasuki Milenium ke Tiga*, (Yogyakarta, kanisius, 2013), 2

3) Menyusun program tahunan dan semester

Dalam menyusun program semester dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut: a) menghitung hari dan jam efektif selama satu semester; b) mencatat mata pelajaran yang akan diajarkan selama satu semester; dan c) membagi alokasi waktu yang tersedia selama satu semester.

4) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis humanisme

Rencana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis humanisme adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu/ lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.⁹⁶

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Humanisme

Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis humanisme merupakan proses berlangsungnya pembelajaran di kelas yang merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah, yakni proses interaksi guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam fungsi ini memuat kegiatan pengorganisasian dan kepemimpinan pembelajaran yang melibatkan penentuan berbagai kegiatan, seperti pembagian pekerjaan ke dalam

⁹⁶ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, 183

berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut Davies, mengorganisir dalam pembelajaran adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar dengan maksud mencapai tujuan belajar dengan cara yang se-efektif, se-efisien, dan se-hemat mungkin.⁹⁷

Dalam memilih dan menggunakan metode, seorang guru PAI harus memperhatikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sifat materi pelajaran, kondisi peserta didik, kemampuan guru, dan alokasi waktu. Kemampuan memimpin berarti bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang telah diemban secara profesional, hal ini juga berlaku bagi seorang guru dalam kepemimpinannya di kelas.

Guru PAI sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran berperan dalam mempengaruhi atau memotivasi peserta didik agar mau melakukan pekerjaan yang diharapkan, sehingga pekerjaan guru dalam mengajar menjadi lancar, peserta didik mudah paham dan menguasai materi pelajaran, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Guru PAI harus selalu berusaha untuk memperkuat motivasi peserta didik dalam belajar. Hal ini dapat dicapai melalui penyajian pelajaran yang menarik, dan hubungan

⁹⁷ Ivor K Davies, *Pengelolaan Belajar*, terj. Sudarsono Sudirdjo, dkk, ed. 1, (Jakarta: Kerjasama Universitas Terbuka dengan Rajawali Pers, 2011), 118

pribadi yang menyenangkan, baik dalam kegiatan belajar di dalam kelas maupun di luar kelas.⁹⁸

Upaya yang perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar peserta didik, antara lain: (1) optimalisasi penerapan prinsip belajar; (2) optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran; (3) optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan peserta didik; dan (4) pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar.

c. Pengawasan Pembelajaran PAI Berbasis Humanisme

Dalam proses pembelajaran PAI berbasis humanisme, sistem pengawasan internal dilakukan oleh kepala sekolah, Kepala melakukan pengawasan dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran guru PAI. Selain itu, kepala sekolah dan pengawas juga melakukan pengawasan dalam bentuk supervisi akademik dan supervisi manajerial.

Sebagaimana ditegaskan oleh PP. No 99 tahun 2005 pasal 57 bahwa supervisi meliputi supervisi manajerial dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau penilik satuan pendidikan dan kepala satuan pendidikan. Berbagai upaya baik melalui kegiatan pelatihan, seminar, atau kegiatan yang lain penting dilakukan agar supervisor pengawas/PPAI yang ada saat ini menjadikan mereka memiliki kompetensi dalam hal supervisi manajerial maupun akademik. Pengalaman mengikuti berbagai pelatihan

⁹⁸ Ivor K Davies, *Pengelolaan Belajar*, 216

dan seminar diikuti kepala sekolah dan seluruh personel sekolah dapat menyegarkan mereka dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya menjadi lebih baik sesuai bidang tugas dan tanggung jawabnya.⁹⁹

Supervisi akademik mengarah pada kualitas *input*, proses dan akhirnya memengaruhi kualitas output satuan pendidikan yang bersifat akademik. Mutu output satuan pendidikan dipengaruhi oleh tingkat kesiapan *input* dan kualitas proses belajar mengajar.¹⁰⁰

Supervisi akademik yang baik adalah supervisi pembelajaran PAI berbasis humanisme yang mampu merefleksi multi tujuan di atas yang meliputi pengawasan kualitas mengajar, pengembangan profesionalitas pendidik dan peningkatan motivasi mengajar pendidik

d. Evaluasi dan Pelaporan Pembelajaran PAI Berbasis Humanisme

Evaluasi dalam pembelajaran PAI berbasis humanisme terbagi menjadi dua, yakni evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada informasi sejauhmana hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah

⁹⁹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 73-93

¹⁰⁰ Ibrahim Bafadhhol, *Supervisi Pembelajaran Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesionalitas Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 241

ditetapkan.¹⁰¹ Sedangkan evaluasi proses pembelajaran dimaksudkan untuk menilai kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar pada peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan.¹⁰²

Evaluasi dan pelaporan hasil belajar dalam pembelajaran PAI berbasis humanisme dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, antara lain:

1) Penilaian berbasis kelas

Penilaian berbasis kelas dapat dilakukan dengan ulangan harian (dilaksanakan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu), ulangan umum (dilaksanakan setiap akhir semester), dan ujian akhir (dilaksanakan pada akhir program pendidikan, pada umumnya dilakukan secara bersama, baik tingkat rayon, kecamatan, kodya/ kabupaten, maupun propinsi).

2) Tes kemampuan dasar

Tes ini dilakukan untuk mengetahui kompetensi dasar peserta didik, terutama dalam membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (*remedial*). Materinya dapat dikembangkan dan diperluas cakupannya oleh guru sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah.

¹⁰¹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2013), 147

¹⁰² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung, Remaja RosdaKarya, 2015), 174

3) Ujian berbasis sekolah

Ujian berbasis sekolah dapat dilakukan pada setiap akhir jenjang sekolah, untuk mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu, dan keberhasilan sekolah secara menyeluruh.

4) *Benchmarking*

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Ukuran keunggulan dapat ditentukan di tingkat sekolah, daerah, atau nasional. Penilaian dilakukan secara berkesinambungan, sehingga peserta didik dapat mencapai satuan tahap keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan usaha dan tingkat keuletannya. Hasil penilaian dimaksudkan sebagai salah satu dasar untuk pembinaan guru dan kinerja sekolah.

5) Penilaian program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinyu dan berkesinambungan. Penilaian dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta

kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman.

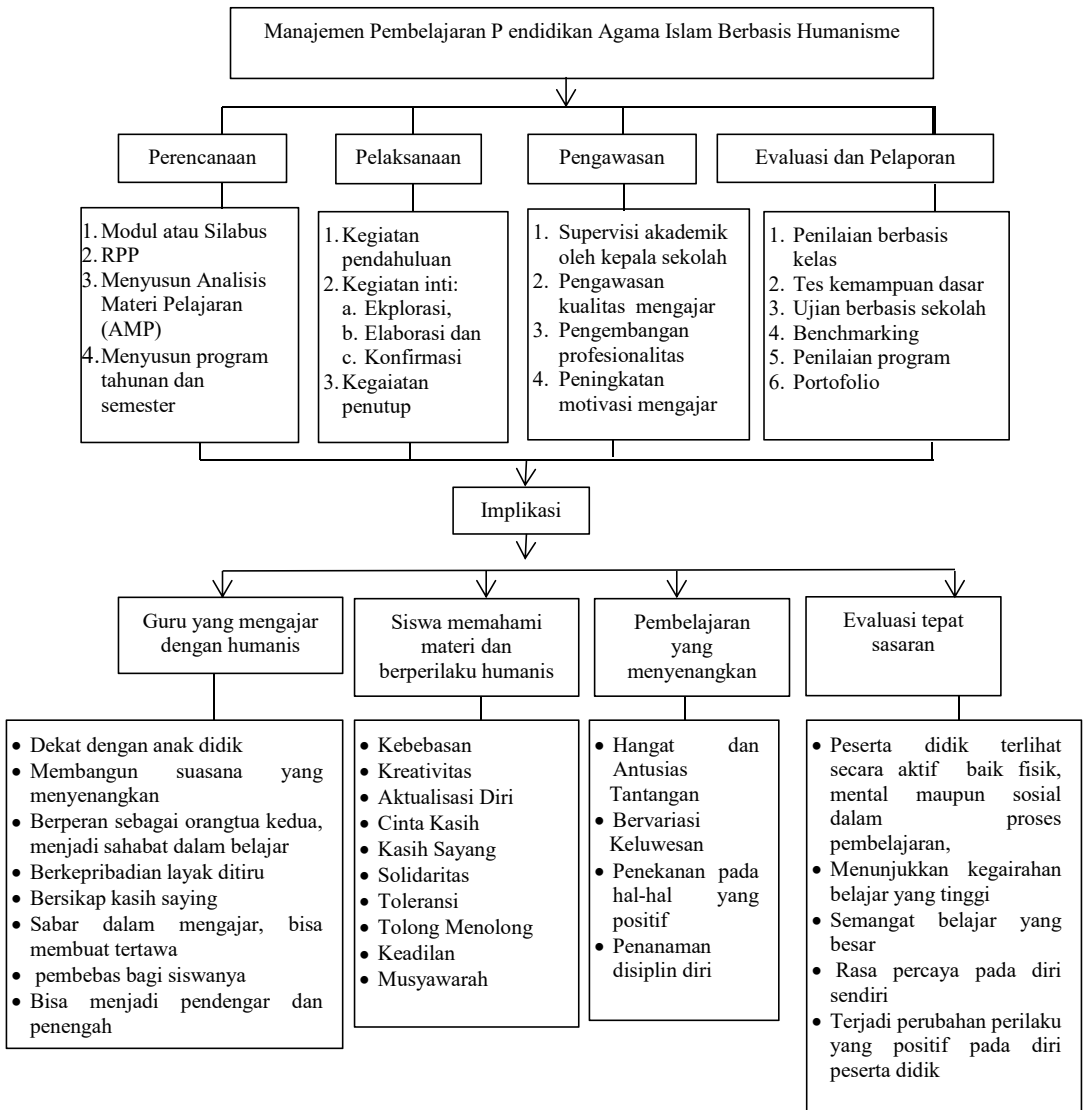
6) Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian terhadap seluruh tugas yang dikerjakan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Penilaian dapat dilakukan bersama-sama oleh guru dan peserta didik, melalui suatu diskusi untuk membahas hasil kerja peserta didik, kemudian menentukan hasil penilaian atau skor.¹⁰³

D. Kerangka Berfikir

Manajemen pembelajaran PAI berbasis humanisme merupakan pembelajaran yang mengembangkan semua aspek perkembangan yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi peserta didik untuk belajar PAI. Melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkrit, bernuansa keaktifan dan demokratis yang sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan mutu peserta didik secara optimal. Lebih jelasnya peneliti gambarkan dalam gambar berikut:

¹⁰³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, 176-179



Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir

BAB III

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS HUMANISME DI SMAN 13 SEMARANG

A. Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Humanisme di SMAN 13 Semarang

Perencanaan pembelajaran PAI berbasis humanisme dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran PAI berbasis humanisme, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan, penggunaan metode pembelajaran, dan penilaian yang kesemuanya berbasis humanism, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹

Rusmiyanto, kepala SMAN 13 Semarang mengungkapkan:

Perencanaan pembelajaran PAI berbasis humanisme lebih mengedepankan humanisme dan kemanusiaan dengan memberikan pelayanan yang sama pada setiap peserta didik tanpa pengecualian berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing.²

Di setiap pembelajaran, guru selalu menyiapkan perangkat pembelajaran berupa modul, juga menyiapkan soal evaluasi untuk peserta didik tiap akhir kegiatan, guru memberikan soal lewat buku atau di berikan melalui penugasan sesuai dengan materi yang di sampaikan. Untuk materi sendiri sudah

¹ Wawancara dengan Rubiyatun, Waka Kesiswaan SMAN 13 Semarang, pada tanggal 7 Agustus 2024

² Wawancara dengan Hadi Siswanto, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan kompetensi dasar, dan indicator, di mana rumusan materi itu sendiri berdasarkan tujuan-tujuan yang dituliskan dan juga penyusunan materi pembelajaran dilakukan secara komprehensif.³ Lebih lanjut dikatakan oleh Amenah, guru PAI:

Dalam perancangan pemanfaatan media pembelajaran konkrit atau benda nyata, guru merancang media pembelajaran untuk melatih sikap dan keterampilan peserta didik di mana peserta didik diminta untuk membuat suatu produk yang dapat digunakan untuk pembelajaran. Guru memanfaatkan peristiwa atau permasalahan yang ada di kehidupan nyata yang menarik sebagai sumber belajar, memanfaatkan benda-benda dan juga kisah-kisah peristiwa di kehidupan nyata. Supaya peserta didik lebih paham akan materi yang diberikan. Perancangan evaluasi meliputi aspek sikap, pengetahuan, keterampilan.⁴

Modul ajar pembelajaran PAI berbasis humanisme meliputi:

1. Kurikulum: Kurikulum yang digunakan (Kurikulum Merdeka)
2. Materi Pokok: Materi pokok PAI kelas X, XI dan XII dengan lima elemen (Al Qur'an-Hadits, akidah, akhlak, Fiqh dan sejarah Kebudayaan Islam).
3. Kompetensi Dasar: Kompetensi dasar yang ingin dicapai setelah pembelajaran.

³ Observasi pada tanggal 12 Agustus samapi 14 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Hadi Siswanto, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

⁴ Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

4. Karakteristik Peserta didik: Tingkat pemahaman, minat, dan gaya belajar peserta didik.
5. Sumber Daya: Fasilitas, media pembelajaran, dan waktu yang tersedia.⁵

Secara umum, modul ajar pembelajaran PAI berbasis humanisme berdasarkan dokumen model yang digunakan guru PAI sebagai berikut:

1. Informasi Umum
 - a. Kompetensi Awal
 - b. Profil Pelajar Pancasila
 - c. Sarana dan Prasarana
 - d. Target Peserta Didik
 - e. Model Pembelajaran
2. Komponen Inti
 - a. Tujuan Pembelajaran
 - b. Pemahaman Bermakna
 - c. Pertanyaan Pemantik
 - d. Kegiatan Pembelajaran
 - e. Asesmen/Penilaian
 - f. Pengayaan dan Remedial
 - g. Refleksi Guru dan Peserta Didik
3. Lampiran- Lampiran
 - a. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
 - b. Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik

⁵ Dokumentasi perangkat pembelajaran di kutip pada tanggal 11 Agustus 2024

- c. Glosarium
- d. Daftar Pustaka. (Bentuk Modul Lengkap terampir)⁶

Guru PAI juga melakukan berbagai persiapan dalam perencanaan pembelajaran PAI berbasis humanisme diantaranya :

1. Pengorganisasian Kelas

Pengelolaan kelas dalam pembelajaran sangat dibutuhkan agar pembelajaran PAI berbasis humanisme yang dilaksanakan bisa terkoordinasi dan kondusif, dengan pengelolaan kelas yang matang yang dikerjakan secara sistematis, terorganisir, terarah dan terawasi akan mempermudah penciptaan keadaan kelas yang kondusif.⁷

Adapun pengelolaan kelas yang dilakukan guru di SMAN 13 Semarang adalah, sebagai berikut:

a. Pengaturan Ruang

Ruang dalam proses pembelajaran PAI, sudah didesain dalam bentuk *moving class*, sehingga penggunaan ruangan pembelajaran tersebut disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Setting kelas yang digunakan menggunakan beberapa bentuk seperti setting seminar, huruf U atau setengah lingkaran sesuai kebutuhan pembelajaran.

b. Pengaturan Waktu Belajar

Waktu belajar di PAI di SMAN 13 Semarang

⁶ Dokumentasi perangkat pembelajaran di kutip pada tanggal 11 Agustus 2024

⁷ Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

dilaksanakan selama kurang lebih 3X45 menit.⁸

c. Pengaturan media

Media pembelajaran menjadi sesuatu yang penting bagi pelaksanaan proses pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang karena dengan menggunakan media pembelajaran seperti power point, LCD proyektor, media alat peraga, dan lain – lain, peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.⁹

2. Pengaturan peran guru

Peran guru dalam pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang, peran utamanya sebagai: (1) Mediator, yakni guru membuka ruang seluas-luasnya untuk berdialog bersama peserta didik, dan (2) Motivator, yakni guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik.¹⁰

Amenah. guru PAI mengungkapkan:

Pemberian motivasi belajar kepada peserta didik oleh guru PAI di SMAN 13 Semarang selalu menyesuaikan waktu dan tempat, yakni diberikan setiap saat diperlukan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, yang membedakannya hanya

⁸ Observasi pada tanggal 12 Agustus samapi 14 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Hadi Siswanto, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

⁹ Observasi pada tanggal 12 Agustus samapi 14 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Hadi Siswanto, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

¹⁰ Observasi pada tanggal 12 Agustus samapi 14 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

pada teknisnya, dikarenakan latar belakang dan psikologis peserta didik yang berbeda-beda.¹¹

Peserta didik merupakan individu yang mempunyai latar belakang dan dasar karakter yang berbeda, maka pelayanan pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang memperlakukan sama pada setiap peserta didik tanpa pengecualian berdasarkan tingkat kemampuan masing-masing. Sebagaimana Firman Allah SWT, QS. Al-Isra' 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

“Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya”. (Al-Isra' 84).¹²

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing, proses pembelajarannya atau bisa dikatakan proses pembelajaran PAI berbasis humanisme harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakter peserta didik. Dalam penanganan peserta didik, guru PAI perlu melakukan pemantauan, pengawasan, dan pembinaan. Setiap penyimpangan harus segera di koreksi, dan di kendalikan secara sistematis dan berkesinambungan.

Perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 13 Semarang memperhatikan pentingnya integrasi nilai-nilai humanisme dalam kurikulum, karena hal tersebut merupakan

¹¹ Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

¹² Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2016), 437.

faktor penting dalam memperkuat upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik peserta didik. Analisis dokumen perencanaan menunjukkan bahwa nilai-nilai humanisme telah diintegrasikan dalam kurikulum yang ada dalam modul, namun masih perlu ditingkatkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Teori humanisme dalam pembelajaran menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik sebagai bagian integral dari kurikulum.¹³ Dengan memperkuat integrasi nilai-nilai humanisme dalam kurikulum, diharapkan pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang dapat lebih efektif dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi pribadi mereka secara holistik.

Perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 13 Semarang dengan mengidentifikasi peserta didik sebelum pembelajaran sesuai dengan pendapat Abdul Madjid bahwa sebagai pengimplementasian rencana pengajaran yang telah disusun, guru PAI hendaknya mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada dan berusaha memoles setiap situasi yang muncul menjadi sesuatu yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan pembelajaran”.¹⁴

Pengorganisasian belajar dalam perencanaan pembelajaran PAI berbasis humanisme bukanlah merupakan tugas

¹³ S. Nurhayati, & B. Pratama, Membangun Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Mewujudkan Lingkungan Pembelajaran yang Humanis di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 12(1), 2023, 34-47.

¹⁴ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 91

yang ringan bagi seorang guru, dalam melakukan pengorganisasian belajar guru PAI harus menciptakan dan mempertahankan kondisi peserta didik sehingga proses belajar mengajar dapat belajar secara efektif dan efisien, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik dapat memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap apresiasi peserta didik dalam pembelajaran. “Guru PAI sebagai petugas pendidikan harus menguasai materi pelajaran yang disajikan, metode penyampaian yang cocok dengan materi dan mampu mengelola lingkungan belajar”.¹⁵

Syaiiful Bahri Djamarah beberapa cara pengorganisasian yang dilakukan oleh seorang guru PAI dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana – rencana melalui suatu proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikan
2. Pengelompokan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur
3. Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi
4. Merumuskan, menetapkan metode dan prosedur
5. Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber lain yang diperlukan”.¹⁶

¹⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Putaka Setia, 2011), 292

¹⁶ Syaiiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 31

Hasil pengamatan dan wawancara yang diperoleh data bahwa selama penelitian, menunjukkan pengorganisasian belajar dalam perencanaan pembelajaran PAI berbasis humanisme yang dilaksanakan di SMAN 13 Semarang sesuai pendapat Syaiful Bahri Djamarah bahwa dalam mengorganisasi pembelajaran seorang guru PAI menyediakan fasilitas perlengkapan dan menyusun kerangka yang efisien, melalui penggunaan berbagai media seperti LCD Proyektor, Power point dan sebagainya, dan sumber belajar yang telah disiapkan oleh guru PAI melalui buku-buku yang relevan pembelajaran yang dilakukan guru. Pengelompokan komponen kerja yang dilakukan guru PAI yakni bekerjasama dengan Waka, dan Kepala Sekolah, mempersiapkan metode dan pendekatan dan lain – lain.

Perencanaan pengelolaan kelas dalam dalam pembelajaran PAI berbasis humanism baik terkait dengan pengaturan ruangan, waktu dan media guru PAI menerapkan pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (*behaviour modification approach*), dan menggunakan pendekatan berdasarkan suasana emosi dan hubungan sosial (*social emotional climate approach*) jika pendekatan yang pertama ternyata tidak efektif untuk memecahkan masalah, mungkin masih bisa disesuaikan dan diterapkan pendekatan kedua dan seterusnya.

Perencanaan Lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik peserta didik menjadi kunci penting dalam perencanaan pembelajaran PAI berbasis

humanisme. Observasi pada perencanaan pembelajaran PAI berbasis humanisme menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana guru berperan aktif dalam memfasilitasi diskusi, kolaborasi antar peserta didik, dan memberikan perhatian pada aspek sosial dan emosional dalam pembelajaran. Namun, masih terdapat beberapa kelas di mana pendekatan pembelajaran yang lebih tradisional masih dominan. Perubahan budaya dan praktik pembelajaran di sekolah diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan keberagaman peserta didik, sesuai dengan prinsip-prinsip humanisme dalam pendidikan (Muhammad, D. H, 2020).¹⁷

Selanjutnya Pola kepemimpinan guru PAI dalam perencanaan pembelajaran PAI berbasis humanisme mengarah pada kegiatan yang dapat menyayangi dan membimbing ke arah perbaikan peserta didik, terutama bagi peserta didik adalah memberikan rasa aman dan penguatan terhadap keterbatasan yang dimilikinya, sehingga mereka mampu melaksanakan tugasnya sebagai peserta didik dengan segala keterbatasannya. Bagi peserta didik di SMAN 13 Semarang kepemimpinan guru PAI diarahkan kepada proses pembelajaran yang menitik beratkan pada penerapan kasih sayang dan pemberian motivasi kepada anak sehingga peserta didik mampu hidup seperti peserta didik yang

¹⁷ D. H. Muhammad, Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas Dalam Pendidikan Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 2020, 122-131.

lain dan dapat mengerti ajaran agama Islam sesuai kemampuannya.¹⁸ ini membuktikan proses perencanaan pembelajaran PAI berbasis humanisme yang diterapkan oleh guru PAI mengedepankan keaktifan dan kreativitas peserta.

B. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Humanisme di SMAN 13 Semarang

Pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang berangkat dari nilai-nilai fundamental yang secara universal dan obyektif merupakan kebutuhan peserta didik, yang merupakan dasar pendidikan Islam. Pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang adalah untuk mencerdaskan anak bangsa dan meningkatkan kualitas SDM, dilaksanakan dalam rangka mewujudkan pendidikan yang *rahmatan lil 'alamin*. Rusmiyanto, kepala SMAN 13 Semarang mengungkapkan:

Aktivitas pendidikan sebagai transformasi nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi juga dilakukan dalam rangka *rahmatan lil 'alamin*. Semua usaha pendidikan untuk membawa kemajuan hidup tidak lain adalah merupakan nilai instrumental untuk menuju *rahmatan lil 'alamin*.¹⁹

Pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi lebih manusiawi dan meningkatkan harkat dan martabat peserta didik, yang merupakan konsep dasar, landasan teori, landasan evaluasi

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 135

¹⁹ Wawancara dengan Hadi Siswanto, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

dan landasan pengembangan program pendidikan humanistik.²⁰
Rusmiyanto, kepala SMAN 13 Semarang mengungkapkan:

Fokus pembelajaran PAI adalah kepada peserta didik sebagai individu yang utuh. Untuk itu, upayakan untuk mengintegrasikan aspek afektif (perasaan, nilai-nilai, sikap) dan kognitif (pengetahuan dan kemampuan intelektual) agar apa yang dipelajari memiliki makna personal bagi peserta didik. Oleh karena itu, dengan mengambil tanggung jawab atas pilihannya sendiri, anak diberi lebih banyak kesempatan untuk memilih dari berbagai pilihan berdasarkan maknanya bagi kehidupan.²¹

Metode pembelajaran PAI membutuhkan hubungan emosional yang baik antara pendidik dan peserta didik. Pendidik perlu menjadi nara sumber individu selain dapat mengembangkan hubungan dengan peserta didik. Guru harus mampu memberikan pelajaran yang menarik dan merancang skenario yang mempercepat proses pembelajaran. Guru harus mendukung peserta didik dengan menumbuhkan rasa percaya di antara mereka. Peserta didik juga berperan dalam pengajaran bukan hanya para pendidik yang melakukannya.²² Menurut Amenah, guru PAI:

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung, peserta didik tidak lagi dipandang sebagai gelas kosong yang harus di isi oleh guru, karena dalam setiap penyampaian materi, guru menggunakan beberapa metode sehingga proses belajar mengajarnya lebih mengena kepada tujuan

²⁰ Wawancara dengan Rusmiyanto, kepala SMAN 13 Semarang, pada tanggal 6 Agustus 2024

²¹ Wawancara dengan Rusmiyanto, kepala SMAN 13 Semarang, pada tanggal 6 Agustus 2024

²² Wawancara dengan Hadi Siswanto, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

pembelajaran, dan hendaknya dalam proses belajar dan mengajar baik di dalam maupun diluar kelas hendaklah diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif dan berkelompok, mereka bukan hanya datang, duduk, diam dan mendengarkan saja.²³

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI Berbasis humanisme adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun baik di dalam silabus maupun rencana pembelajaran. Rubiyatun, Waka Kesiswaan menyatakan:

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran menunjukkan penerapan langkah-langkah suatu strategi pembelajaran yang ditempuh oleh guru untuk menyediakan pengalaman belajar, langkah-langkah, metode/strategi kegiatan pembelajaran, dan program pembelajaran dalam mencapai standar kompetensi pembelajaran PAI Berbasis humanisme yang mengacu pada pendekatan, prinsip kegiatan pembelajaran dan motivasi belajar, serta cara-cara belajar yang produktif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.²⁴

Bentuk-bentuk humanisme dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN 13 Semarang baik dilakukan dalam kelas maupun di luar kelas diantaranya:

1. Berdoa sebelum pelajaran dimulai dan pelajaran selesai (pulang)

Pada setiap proses pelaksanaan pembelajaran termasuk pembelajaran PAI yang dilakukan di SMAN 13 Semarang didahului dengan membaca do'a bersama-sama, ini merupakan

²³ Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

²⁴ Wawancara dengan Rubiyatun, Waka Kesiswaan SMAN 13 Semarang, pada tanggal 7 Agustus 2024

kegiatan wajib untuk membiasakan peserta didik berdo'a sebelum melakukan kegiatan sehari-hari, selain itu pada akhir pembelajaran juga dibiasakan peserta didik berdo'a bersama agar terbiasa mengucapkan syukur setelah menyelesaikan suatu pekerjaan.²⁵

2. Materi Pelajaran yang humanis

Materi pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang, pada dasarnya menyangkut lima materi pokok yaitu:

a. Al Quran Hadis

Pembelajaran Al Quran hadis ditekankan kepada pendampingan peserta didik dalam penguasaan baca tulis, telaah tajwid, dan telaah ayat-ayat tentang kehidupan, seperti menjaga pergaulan, dan berpikir kritis.

b. Aqidah Islam, yakni hal-hal yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah, serta implementasinya dalam kehidupan sosial.

Amenah. guru PAI mengungkapkan:

Pembelajaran Aqidah yang diajarkan dengan karakteristik, yaitu: (1) dibangun berdasarkan dalil *aqly-naqly* (akal-nash), (2) sesuai dengan *fitrah* peserta didik, (3) bersifat *syumuliy* (holistik) mencakup dunia akhirat, dan (4) *tsabitah* (kokoh). Indikator keberhasilan

²⁵ Observasi pada tanggal 12 Agustus samapi 14 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Hadi Siswanto, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

aqidah tauhid mencakup dua dimensi, yaitu dimensi spirit (*ruhiyah*) dan dimensi realis (*nazhra al-hayat*).²⁶

- c. Fikih, yakni materi yang berkaitan dengan tata cara pelaksanaan ibadah khusus (ritual), seperti: shalat dan puasa, serta berbagai ibadah sunnah.

Amenah, guru PAI mengungkapkan:

Materi ibadah ini penekanannya pada masalah pelaksanaan inti ajaran Islam seperti shalat, puasa dan do'a. Sebab itu merupakan dialog langsung antara hamba dengan Tuhannya, untuk menuturkan semua permasalahan yang sedang dihadapi. Pengungkapan dan penyampaian seseorang akan problem-problemnya kepada yang lain bisa membuat hatinya tenang.²⁷

Begitu juga Hadi Siswanto, Guru PAI mengungkapkan:

Memberikan materi ibadah menjadikan peserta didik merasa diperhatikan untuk selalu menjalankan shalat lima waktu dan juga menjalankan ibadah-ibadah lainnya seperti puasa, dan berdo'a sebelum melaksanakan aktifitas.²⁸

- d. Akhlak, yakni materi yang berkaitan dengan tata cara hubungan yang baik antara sesama peserta didik, alam, dan dengan Allah.

²⁶ Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

²⁷ Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

²⁸ Wawancara dengan Hadi Siswanto, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

Materi akhlak merupakan rangkaian materi pokok dalam ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dengan materi sebelumnya (aqidah dan ibadah) karena ketiganya saling berkaitan. Dengan demikian jika aspek aqidah telah tertanam dalam jiwa peserta didik, maka akan dapat berperilaku yang Islami dan ia dapat menjalankan tugas secara baik sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan pemberian materi akhlak kepada peserta didik bisa merubah sikap yang tidak baik menjadi baik.²⁹

Pada tataran implementasi pembelajaran PAI berbasis humanisme, umumnya kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga sub kegiatan yang meliputi: kegiatan awal (*pre test*), kegiatan inti (penanaman kompetensi), dan kegiatan tindak lanjut (*post test*).

1. Kegiatan awal (*pre test*)

Pada kegiatan awal atau kegiatan pembukaan (*pre test*). Sebelum pelajaran dimulai, peserta didik diminta mengamati lingkungan tempat duduknya apakah sudah bebas dari sampah-sampah kertas dan lainnya, jika masih terdapat sampah, peserta didik diminta memungut dan membuangnya ke tempat sampah, sehingga kondisi lingkungan belajar menjadi bersih dan nyaman. Setelah itu pelajaran diawali dengan basmalah, fatihah, dan membaca asmaul husna, kemudian diselingi ayat-ayat pendek dan doa-doa harian. Hal ini dilakukan untuk menciptakan alam

²⁹ Observasi pada tanggal 4 Agustus 2024 sampai 12 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13, pada tanggal 8 Agustus 2024

bawah sadar mereka, bahwa setiap amalan harus diawali dengan doa.³⁰

Apersepsi adalah menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik atau dengan kompetensi yang telah dikuasai oleh peserta didik, guru PAI di SMAN 13 Semarang melakukan apersepsi dengan pre test baik berupa tanya jawab, kuis, studi kasus atau yang lainnya.

Sub kegiatan pembelajaran ini juga dimanfaatkan untuk evaluasi tugas beserta penguatan kembali sub topik pada pertemuan sebelumnya yang dirasa belum tuntas dikuasai oleh peserta didik. Melalui informasi inilah dapat diambil langkah untuk memulai kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik.³¹

2. Kegiatan inti (penanaman kompetensi)

Kegiatan kedua, yakni penanaman atau pembentukan kompetensi. Kegiatan ini dimanfaatkan untuk menuntaskan materi agar dikuasai oleh peserta didik. Sebagai inti dari rangkaian kegiatan pembelajaran, sangat diperhatikan beberapa faktor vital yang mendukung penguasaan peserta didik terhadap

³⁰ Observasi pada tanggal 12 Agustus samapi 14 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Hadi Siswanto, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

³¹ Observasi pada tanggal 12 Agustus samapi 14 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Hadi Siswanto, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

materi ajar. Faktor-faktor tersebut antara lain: pendekatan, metode, media serta sumber belajar yang digunakan.

Dengan demikian, aspek pendekatan dan metode yang digunakan selalu diorientasikan agar peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Melalui interaksi aktif antara peserta didik dengan sumber dan lingkungan belajar maka diharapkan peserta didik bisa menemukan dan mengembangkan pengalaman keagamaannya sesuai tahap kemampuan masing-masing hingga mencapai batas ketuntasan ideal dengan menekankan pada sisi kemanusiaan.³²

3. Kegiatan tindak lanjut (*post test*)

Kegiatan terakhir (ketiga), yaitu kegiatan akhir (*Pos Test*). Dalam kegiatan ini, umumnya guru mengukur kemampuan serap peserta didik dengan memberikan pertanyaan terkait dengan materi pelajaran. Selain evaluasi pemahaman pelajaran, dalam proses evaluasi juga terkandung evaluasi proses pembelajaran yang kemudian dilanjutkan dengan refleksi terhadapnya, baik dari segi guru, proses belajar, maupun kondisi peserta didik.³³

³² Wawancara dengan Hadi Siswanto, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

³³ Wawancara dengan Hadi Siswanto, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

Ketiga kegiatan dalam proses belajar mengajar di atas berdasarkan pada prinsip pembelajaran aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan.

Amenah, guru PAI mengungkapkan:

Ketika pembelajaran berlangsung, untuk memancing agar peserta didik aktif, guru memberikan penghargaan kepada setiap peserta didik yang berani menjawab pertanyaan yang diajukan dengan memberikan tambahan point, peserta didik akan berebut untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Dengan demikian melatih keberanian peserta didik untuk berpendapat dan rasa percaya dirinya akan terus meningkat. Selain menumbuhkan semangat belajar peserta didik didalam kelas, peserta didik juga diajarkan kemandirian dengan model pembelajaran yang mengacu pada guru sebagai fasilitator.³⁴

Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis humanisme menekankan kepada aktifitas peserta didik bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang terdapat pada dirinya. Oleh sebab itu dengan kondisi peserta didik yang dituntut aktif dalam kegiatan pembelajaran maka akan tercapai proses pembelajaran yang efektif dan aktif. memahami, aktif, dan melakukan tindakan praktik secara langsung. Dalam pelajaran yang didemonstrasikan misalnya, bisa terjadinya respon dan penguatan ingatan dalam belajar. Dengan cara pendidik memberikan pengulangan dan keaktifan dalam materi pelajaran yang diajarkan bisa membuat terwujudnya perubahan perilaku pada peserta didik ke arah yang positif.³⁵

Berkaitan dengan penciptaan iklim belajar mengajar yang serasi yakni guru menangani dan mengarahkan tingkah laku

³⁴ Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

³⁵ Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

peserta didik agar tidak merusak suasana kelas seperti ramai, tidak memperhatikan pelajaran, berbicara sendiri guru langsung mengambil tindakan dengan cara diingatkan atau ditegur. Guru dalam mengajar juga diselingi dengan humor sehingga peserta didik tidak jenuh dan merasa bosan.³⁶

Sementara itu, dalam kegiatan pembelajaran PAI berbasis humanisme menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Berpusat pada peserta didik

Setiap peserta didik itu memiliki perbedaan minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*prefence*), pengalaman (*experience*) dan cara belajar (*learning style*). Kegiatan pembelajaran perlu menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal.

2. Belajar dengan melakukan

Peserta didik melakukan aktifitas karena itu guru PAI memberi kesempatan kepada peserta didik diberi kegiatan nyata yang melibatkan dirinya. Untuk mencari dan menemukan sendiri, sehingga akan menjadi kegembiraan sendiri dan peserta didik memperoleh harga diri sesuai dengan hasil karyanya.

3. Perpaduan kompetensi, kerjasama dan solidaritas

³⁶Observasi pada tanggal 12 Agustus sampai 14 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Hadi Siswanto, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

Bahwa setiap peserta didik diharapkan berkompetensi, bekerja sama dan mengembangkan solidaritasnya untuk mengembangkan kompetensi yang sehat pada proses pembelajaran berlangsung.

4. Menjalin hubungan kedekatan dengan peserta didik

Untuk menarik keterlibatan peserta didik dalam belajar, guru PAI berusaha membangun hubungan yang dilandasi dengan rasa simpati dan penuh perhatian. Guru bersikap terbuka menerima gagasan dan perilaku peserta didik serta tidak cepat memberikan kritik, celaan dan hukuman. Memperlakukan peserta didik dengan adil dan obyektif, sehingga peserta didik akan merasa nyaman dan akan bersikap terbuka kepada gurunya. Sebenarnya dari metode ini, akan terjadi hubungan yang dekat antara guru dengan peserta didik. Metode ini mencerminkan pada aspek empati dan membina hubungan. Aspek yang dicapai dari metode ini mengarah pada kecerdasan emosional dan spiritual yang bersifat antar pribadi dan penerapannya dapat dilakukan dalam pembelajaran PAI maupun luar pembelajaran PAI. Hubungan kedekatan antara guru dengan peserta didik terjalin cukup dekat terlihat ketika pembelajaran PAI apalagi diluar pembelajaran.

5. Keteladanan

Peserta didik terkadang tidak tertarik dengan segala apa yang disampaikan gurunya. Tetapi semakin memberikan teladan, maka mereka menjadi tertarik dan mulai mencontoh

perbuatan gurunya setelah melakukan penilaian. Memberikan teladan adalah salah satu cara untuk membangun hubungan kedekatan.

Misalkan, guru mencontohkan dalam menyelesaikan peserta didik yang selalu menimbulkan keributan dalam proses belajarnya mengjar PAI berbasis humanisme. Dengan teknik mendekati secara langsung dengan kata yang lembut namun mengarah pada tujuan dan tidak menjadikan peserta didik terpojok dalam masalahnya. Teknik ini tidak lepas dari pengamatan peserta didik-peserta didik yang lain. Hasil pengamatan tersebut, akan terus teringat bagaimana guru dalam menyelesaikan / menangani peserta didiknya. Peserta didik akan menirunya dalam menangani permasalahannya baik dalam belajar maupun permasalahan yang menyangkut hubungan antar pribadi. Metode ini mencerminkan dari seluruh aspek kecerdasan emosional dan spiritual.

6. Membantu menyelesaikan masalah

Guru PAI berusaha akan selalu menyelesaikan masalah peserta didik seandainya peserta didik tidak mampu menyelesaikannya. Apalagi setelah terjalin kedekatan antara guru dengan peserta didik, sehingga akan memudahkan dalam memberikan solusi penyelesaian permasalahannya. Misalnya, peserta didik mengalami kesusahan dalam memahami materi pelajaran PAI tertentu yang pada akhirnya akhirnya berdampak pada rasa malas belajar, merasa bodoh bahkan putus asa.

Walaupun dampak dari hal tersebut tidak tampak jelas, namun guru harus mengetahui penyebabnya, mungkin lewat nilai latihan soal atau ulangan ataupun pertanyaan langsung yang ditujukan kepada peserta didik. Disini letak guru PAI menggunakan metode menyelesaikan masalah peserta didik terkait dengan belajarnya. Lebih mengarah pada aspek pengelolaan diri dan motivasi diri dalam menghadapi permasalahan apapun. Metode ini diterapkan dalam proses belajar PAI di kelas uga luar kelas.

7. Menumbuhkan sosialisasi

Guru agama berusaha memberikan ketrampilan hubungan sosial dengan orang lain. Dengan menumbuhkan sikap sosialisasi diharapkan peserta didik akan terbiasa untuk saling menghormati dan menghargai orang lain. Ketika peserta didik mampu bergaul dengan baik bersama teman-temannya, menandakan salah satu unsur Kecerdasan Emosional sudah tertanam pada peserta didik tersebut.³⁷

Hal terpenting dalam pelaksanaan proses pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang sebagaimana diungkapkan Rubiyatun, Waka Kesiswaan adalah:

Adanya keteladanan pada diri guru PAI yang merupakan salah satu teknik pendidikan dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik bermoral religius. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan

³⁷ Observasi pada tanggal 12 Agustus samapi 14 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Hadi Siswanto, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

ditirunya dalam tindak tanduk dan tata santunnya. Disadari atau tidak, akan tercetak dalam jiwa dan perasaan peserta didik suatu gambaran pendidik tersebut baik ucapan maupun perbuatan.³⁸

Guru PAI harus sesuai pola trans-internalisasi nilai, mengamalkan nilai yang ada dalam materi yang disampaikan, guru PAI memberikan teladan dalam hal perkataan, perbuatan dan sikap, dan hal tersebut pun diikuti oleh peserta didik di sekolah. Hal itu dikarenakan peserta didik akan menirukan tingkah laku guru sebagai figure yang di mengaguminya. Bentuk keteladanan yang diberikan guru kepada peserta didik adalah:

1. Memberikan teladan dalam ibadah
2. Ucapan yang baik di lingkungan sekolah dan luar sekolah
3. Bertingkah laku yang baik di lingkungan dan luar sekolah
4. Tidak merokok di lingkungan sekolah
5. Berpakaian harus rapi dan sederhana
6. Berperilaku terpuji minimal di hadapan peserta didik, atau memberi pujian atas hasil kerja peserta didik.³⁹

Proses pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang yang dilakukan di kelas mengarah pada pembelajaran partisipasif yaitu suatu pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk belajar secara aktif. Berarti

³⁸ Wawancara dengan Rubiyatun, Waka Kesiswaan SMAN 13 Semarang, pada tanggal 7 Agustus 2024

³⁹ Observasi pada tanggal 12 Agustus samapi 14 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Hadi Siswanto, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Jadi, peserta didik aktif menggunakan otak, baik mereka menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau aplikasi apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan dalam kehidupan yang nyata. Dalam belajar aktif ini peserta didik diajak untuk ikut serta dalam proses pembelajaran, tidak hanya mental, akan tetapi juga fisik. Dengan cara ini, peserta didik akan merasakan suasana yang menyenangkan, sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan. Oleh karena itu, belajar sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.⁴⁰

Proses pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang dengan pembelajaran partisipatif dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Adapun metode yang digunakan guru antara lain:

1. Metode Pembelajaran Perorangan (Individual)

Kegiatan atau cara umum dalam pembelajaran yang mana guru menggolongkan peserta didik secara perorangan, sehingga terjadi layanan pembelajaran. Metode ini dilaksanakan dalam pembelajaran PAI ketika guru ingin mengetahui tingkat kelancaran dan kefasihan hafalan bacaan Al-Qur'an peserta didik. Dengan cara model pembelajaran sorogan.⁴¹

2. Metode ceramah variasi

⁴⁰ Wawancara dengan Hadi Siswanto, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

⁴¹ Observasi pada tanggal 19 Agustus – 23 Agustus 2024

Metode ini biasanya digunakan guru pada awal pelajaran. Metode ini bisa dikatakan sebagai prolog dari awal proses pembelajaran. Metode ini digunakan pada semua mata pelajaran.⁴²

3. Metode Tanya jawab

Ini dilakukan agar peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan ada *feed back* dengan peserta didik.

43

4. Metode *Role Playing*

Metode untuk menghadirkan peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu pertunjukan peran di dalam kelas. Metode dalam pembelajaran PAI ini digunakan untuk mengaplikasikan materi yang berhubungan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari seperti memenuhi janji dengan mementaskan naskah janji adalah hutang.⁴⁴

5. Metode *modeling the way*

Metode *modeling the way* (membuat contoh praktek) adalah strategi pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Peserta didik diberi waktu untuk menciptakan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik

⁴² Observasi pada tanggal 19 Agustus – 23 Agustus 2024

⁴³ Observasi pada tanggal 19 Agustus – 23 Agustus 2024

⁴⁴ Observasi pada tanggal 19 Agustus – 23 Agustus 2024

yang baru saja dijelaskan, metode ini biasa digunakan dalam materi yang bersifat praktek seperti materi membaca al-Qur'an .

Guru membuka pembelajaran dengan salam dan do'a bersama, guru memberikan apersepsi kepada peserta didik untuk mengetahui materi pembelajaran dan menerangkan materi, dilanjutkan guru melakukan tanya jawab.

Kegiatan dilanjutkan guru menuntut peserta didik untuk mencoba atau mempraktekkan keterampilan yang baru diterangkan, guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil sesuai terdiri dari 4-5 peserta didik. Kelompok-kelompok ini akan melakukan *modeling the way* dengan guru memberikan waktu kepada peserta didik 10-15 menit untuk ciptakan skenario kerja membaca al-Qur'an, selanjutnya guru memberi waktu 5-7 menit untuk berlatih membaca al-Qur'an. Guru meminta kelompok secara bergiliran diminta untuk melakukan *modeling the way* masing-masing. Setelah selesai, guru memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan masukan pada setiap *modeling the way* yang dilakukan.

Kegiatan selanjutnya guru memberi penjelasan secukupnya untuk mengklarifikasi dan mengakhiri pelajaran dengan do'a dan salam.⁴⁵

6. *Cooperative learning*

⁴⁵ Observasi pembelajaran PAI di kelas X B pada tanggal 19 Agustus 2024

Metode *cooperative learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar. Model belajar *cooperative learning* mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi, metode ini digunakan pada semua materi yang membutuhkan kerja kelompok sebagaimana ketika peneliti observasi dilakukan pada materi mencari contoh sifat hidup berfoya-foya.

7. Metode bermain jawaban

Metode bermain jawaban adalah sebuah permainan yang dapat melibatkan semua peserta didik dari awal sampai akhir. Dalam permainan ini mereka ditantang untuk mencari jawaban yang benar dan sekaligus bergantung pada faktor keberuntungan. Permainan ini dapat digunakan untuk pre-test maupun post-test, disamping tentunya untuk mengajarkan materi baru. Dalam permainan ini guru mengajar dengan menggunakan jawaban-jawaban yang ditemukan oleh peserta

didik. Metode dilakukan pada materi mencintai Iptek pada Al-Qur'an Surat Ar-Rahman ayat 33.

Pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk do'a bersama-sama, diteruskan dengan meneliti ketidakhadiran siswa.

Selanjutnya guru membaca dan menerangkan sekilas tentang materi mencintai Iptek pada Al-Qur'an Surat Ar-Rahman ayat 33, menggunakan media audio visual dan bercerita hikmah mencintai Iptek pada Al-Qur'an Surat Ar-Rahman ayat 33.

Kegiatan dilanjutkan dengan guru membuat sejumlah pertanyaan sebanyak 10 pertanyaan tentang materi mencintai Iptek pada Al-Qur'an Surat Ar-Rahman ayat 33 yang memerlukan jawaban ringkas, dan masing-masing ditulis pada selembar kertas, pada tahap ini guru menjelaskan dengan rinci bagaimana cara membuat pertanyaan, menjawab dan mencari kantong jawaban.

Kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Besar kelompok disesuaikan dengan jumlah siswa dimana setiap kelompok di bagi menjadi 3-4 siswa, kepada setiap kelompok diberikan pertanyaan-pertanyaan. Jumlah pertanyaan untuk setiap kelompok adalah sama.

Selanjutnya setiap kelompok diminta mendiskusikan jawaban dan mencari kira-kira di kantong yang mana jawaban

tersebut berada, kantong sudah ditempel oleh guru di papan tulis sesuai kategori jawaban.

Ketika kelompok melakukan diskusi guru mengelilinginya untuk membimbing dan memberikan motivasi kepada kelompok untuk semangat dalam kerja kelompok. Setelah diskusi selesai setiap kelompok disuruh untuk melakukan permainan dengan meminta salah satu kelompok untuk membacakan satu pertanyaan, kemudian anggota kelompok lain mengambil jawaban dari kantong yang ada di depan kelas, setiap satu pertanyaan di jawab, guru memberikan kesempatan kelompok lain bergiliran menjawab melakukan seperti kelompok sebelumnya, kegiatan ini dilakukan sampai semua jawaban terjawab.

Setelah jawaban dijawab semua setiap kelompok mengomentari hasil dari kelompok yang lain, setelah diskusi kelas selesai, guru memberikan klarifikasi jawaban atau menambahkan penjelasan yang bersumber pada materi yang ada dalam permainan tadi. Terakhir guru memberikan beberapa soal yaitu sebanyak sepuluh soal kepada siswa untuk diselesaikan. Kemudian peneliti mengajak siswa untuk berdo'a bersama dan peneliti mengucapkan salam.⁴⁶

8. Metode Tutor sebaya

Metode tutor sebaya adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan teman sebaya

2024 ⁴⁶ Observasi pembelajaran PAI di kelas XI IPA pada tanggal 20 Agustus

untuk saling tukar pikiran untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Metode ini biasanya digunakan dalam materi membaca al-Qur'an atau menghafal Q.S. al-Maidah/5: 48 tentang Kompetisi dalam Kebaikan.

Proses pembelajaran ini dilakukan dimulai dengan mengucapkan salam dan menyuruh siswa untuk membaca do'a bersama-sama agar proses pembelajaran berjalan hikmat, selanjutnya peneliti mengabsen siswa dan melakukan apersepsi terhadap materi yang di ajarkan pada pertemuan sebelumnya.

Selanjutnya guru melakukan apersepsi guru mengingatkan kembali tentang Q.S. al-Maidah/5: 48 tentang Kompetisi dalam Kebaikan. Dan menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian guru menyampaikan garis besar materi Q.S. al-Maidah/5: 48 tentang Kompetisi dalam Kebaikan dilanjutkan guru memberi contoh soal yang berkaitan dengan materi dan membahasnya bersama-sama siswa melalui tanya jawab.

Langkah selanjutnya Guru membagi siswa berkelompok secara heterogen (di dalam kelompok terdapat siswa yang pandai dan kurang) , di mana setiap kelompok terdiri dari 5 siswa,. Kemudian guru membagikan kuis kepada tiap kelompok untuk didiskusikan bersama anggota kelompok dengan bantuan tutor siswa yang memiliki kemampuan lebih untuk membuat susunan kata yang di dapat, selama kerja

kelompok berlangsung guru memantau kerja masing-masing kelompok dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Kegiatan dilanjutkan guru memilih secara acak pada kelompok untuk mempresentasikan hasil kelompoknya yang masing-masing kelompok diwakili oleh perwakilan siswa dan guru membimbing dan mengamati siswa dalam menyampaikan hasil diskusinya. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi bila merasa ada kesalahan dan guru bersama siswa untuk membahas kembali hasil kelompok yang presentasi.

Selanjutnya guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari. Setelah proses pembelajaran terjadi peneliti memberikan kuis berupa soal yang harus diisi siswa secara pribadi setelah itu siswa disuruh mengumpulkan kedepan dan peneliti mengajak siswa untuk membaca hamdalah dan do'a bersama.⁴⁷

9. Metode *Small Group Discussion*

Metode *small group discussion* adalah “proses pembelajaran dengan melakukan diskusi kelompok kecil tujuannya agar peserta didik memiliki keterampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengkaji materi menghindari sifat hasad dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁷ Observasi pembelajaran PAI di kelas X D pada tanggal 14 Agustus 2024

Guru memulai proses pembelajaran ini dengan mengucapkan salam dan mengajak semua siswa untuk berdo'a bersama, mengabsen siswa, menghubungkan pelajaran yang lalu dengan yang sekarang dan menerangkan materi tentang menghindari sifat hasad dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah selanjutnya Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil, dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa, dengan menunjuk ketua dan sekretaris.

Kemudian guru memberikan studi kasus tentang contoh-contoh menghindari sifat hasad dalam kehidupan sehari-hari pada tiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa, sehingga ada 4 kelompok, kelompok pertama di beri tugas untuk mencari contoh riil menghindari sifat hasad dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya, kelompok ke dua di beri kasus untuk bentuk menghindari sifat hasad dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, kelompok ke tiga diberi kasus menghindari sifat hasad dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, dan kelompok ke empat diberi kasus contoh perilaku menghindari sifat hasad dalam kehidupan sehari-hari dengan teman.

Selanjutnya guru menginstruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikan setiap jawaban kasus tersebut dan guru memastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam diskusi.

Setelah diskusi selesai guru menginstruksikan setiap kelompok melalui juru bicara yang ditunjuk menyajikan hasil

diskusinya dalam forum kelas dan memberikan aplus pada kelompok yang sudah selesai maju. kegiatan dilanjutkan dengan guru mengklarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut.

Setelah diskusi selesai guru memberikan kuis kepada setiap pertanyaan yang dibuat oleh guru, dimana sumber kuis dibuat guru berdasar buku ajar.

Pada tahapan terakhir yaitu penutup dimana guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan hasil kuis kedepan lalu guru mengajak siswa untuk berdo'a bersama dan salam.⁴⁸

Dari metode di atas pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang difokuskan pada peningkatan kreativitas peserta didik dengan memposisikan peserta didik sebagai subyek pembelajaran atau *student center*, dengan mengajak peserta didik untuk aktif dalam kerja pribadi maupun kerja kelompok.

Selain itu media pembelajaran yang digunakan sesuai materi yang diajarkan. Kreatifitas guru dalam menggunakan media sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang memfasilitasi semua sumber belajar sesuai kemampuan, baik sumber belajar yang skala besar misal gedung, laboratorium, perpustakaan, sarana ibadah, buku-buku, alat peraga seperti laboratorium ibadah, Peta Wilayah Arab dan sebagainya. Selain itu guru PAI juga dituntut oleh sekolah untuk menciptakan media sendiri seperti membuat media *Konsep*

⁴⁸ Observasi pembelajaran PAI di kelas X D pada tanggal 21 Agustus 2024

Map (peta konsep) tentang zaman keemasan Islam, kartu *card sort*, puzzle ibadah, gambar ibadah, Murottal dan sebagainya yang dapat memperlancar kegiatan pembelajaran PAI.⁴⁹

Menurut peneliti, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan proses pelaksanaan Pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang .

Pertama, terkait dengan pelaksanaan pre test. Adanya dua sifat pre test yang dilaksanakan, menurut peneliti, merupakan sebuah langkah positif di mana melalui pre-test peserta didik akan terbiasa untuk belajar menelaah pelajaran terkait dengan sifat pengulangan pre test, sekaligus mengembangkan belajar mereka terkait dengan sifat percobaan pre test. Akan tetapi, menurut peneliti, ada satu hal yang akan menjadi titik rawan dan bahkan dapat menjadi bumerang dalam proses pembelajaran. Satu hal tersebut yang dimaksud adalah keberadaan *reward*. Idealnya, keberadaan *reward* akan dapat menambah motivasi peserta didik dalam menjawab pertanyaan. Namun yang perlu digarisbawahi adalah manakala *reward* tidak didukung dengan tahapan yang *pas*. Maksud dari tahapan yang *pas* adalah langkah-langkah dalam menggunakan metode tanya jawab pre test. Sepanjang penelitian, peneliti mencatat adanya dua metode pertanyaan pre test, yakni metode tunjuk dan metode acak. Dalam metode tunjuk, guru PAI menunjuk peserta didik yang berhak untuk menjawab pertanyaan.

⁴⁹ Hasil observasi mengajar guru-guru PAI pada tanggal 19 Agustus sampai 22 Agustus 2024

Sedangkan metode acak digunakan guru PAI dengan cara membebaskan peserta didik siapa saja yang mampu menjawab pertanyaan. Kedua cara tersebut memang bagus dan dapat saling mendukung. Akan tetapi menurut peneliti, terdapat satu peluang dari adanya dua sifat yang melekat dalam pertanyaan pre test. Menurut hemat peneliti, metode pre test dengan dua sifat yang melekat serta didukung dengan sistem reward akan lebih baik jika ditujukan kepada peserta didik dengan kemampuan yang masih kurang dan dilakukan dengan metode menunjuk. Namun apabila sudah berjalan agak lama, maka baru kemudian digunakan metode acak tetapi masih untuk lingkup kelompok anak dengan kemampuan kurang.

Mungkin akan muncul pertanyaan terkait dengan peluang munculnya kecemburuan sosial dari peserta didik yang mampu. Hal ini, menurut peneliti, dapat diminimalisir dengan adanya komunikasi antara guru PAI dengan peserta didik yang mampu dengan menjelaskan tujuan dari penerapan metode tersebut. Dengan demikian, metode pre test akan menjadi media untuk meningkatkan kemampuan menjawab sekaligus memupuk mental belajar yang positif bagi peserta didik yang berkemampuan kurang.

Kedua. Interaksi yang dilakukan Guru PAI di SMAN 13 Semarang dalam Pembelajaran PAI berbasis humanisme dilakukan dua arah yaitu antara guru PAI dan peserta didik saling menghargai dan menghormati dalam proses belajar mengajar, guru

PAI tidak egois dan menentukan alur model pembelajaran sesuai keinginannya tanpa memperhatikan keinginan peserta didik.

Melihat bentuk interaksi baik antara guru PAI dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik pada proses pelaksanaan Pembelajaran PAI berbasis humanisme dalam pandangan peneliti sebuah bentuk komunikasi yang mengarah pada proses pembelajaran partisipatif, karena adanya keterlibatan, tanggung jawab dan umpan balik dari peserta didik. Keterlibatan peserta didik merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar di kelas. Untuk terjadinya keterlibatan itu peserta didik harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar. Keterlibatan peserta didik itupun harus memiliki arti penting sebagai bagian dari dirinya dan perlu diarahkan secara baik oleh sumber belajar.

Bentuk pembelajaran partisipatif yang perlu dikembangkan dalam membentuk komunikasi di dalam kelas terutama dalam Pembelajaran PAI berbasis humanisme perlu memperhatikan beberapa prinsip berikut. *Pertama*, berdasarkan kebutuhan belajar (*learning needs based*) sebagai keinginan maupun kehendak yang dirasakan oleh peserta didik. *Kedua*, berorientasi kepada tujuan kegiatan belajar (*learning goals and objective oriented*). Prinsip ini mengandung arti bahwa pelaksanaan pembelajaran partisipatif berorientasi kepada usaha kepada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. *Ketiga*, berpusat kepada peserta didik (*partisipan centered*). Prinsip ini sering

disebut learning centered yang menunjukkan bahwa kegiatan belajar selalu bertolak dari kondisi riil kehidupan peserta didik. *Keempat*, belajar berdasarkan pengalaman (*experiential learning*), bahwa kegiatan belajar harus selalu dihubungkan dengan pengalaman peserta didik.⁵⁰

Model pembelajaran partisipatif yang dikembangkan guru PAI dalam pembelajaran berbasis humanisme di lihat dari Teori pembelajaran behaviorisme cenderung mendorong siswa untuk berpikir. Teori belajar behaviorisme menekankan interaksi antara stimulus dan respons, membantu guru mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan mengembangkan strategi yang efektif.⁵¹

Pandangan teori belajar behaviorisme bersifat konstruktif, yaitu dengan membantu siswa untuk mencapai tujuan tertentu, maka siswa tidak bebas berkreasi dan imajinatif. Pembelajaran dengan menggunakan teori belajar behaviorisme yang menganggap pengetahuan sebagai tujuan, dengan demikian belajar adalah sarana memperoleh pengetahuan, sedangkan mengajar merupakan penerapan pengetahuan dan pemahaman mendalam yang disampaikan guru kepada siswa. Oleh karena itu, siswa diharapkan mempunyai tingkat pemahaman yang sama terhadap ilmu yang diajarkan. Artinya siswa harus memahami apa yang

⁵⁰ S. Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2015), 38

⁵¹ P. Mytra, A. Asrafiani, A. Budi, H. Hardiana, & I. Irmayanti, Implementasi Teori Belajar, Menganalisis Penerapan Proses Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan Berdasarkan Teori Behaviorisme di Sekolah Dasar - Awalina Barokah, Anita Zahra, Alifya Zhafira, *Robiatul Adawiah*, 2022 DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6645>

dijelaskan guru. Guru memberikan stimulus dan respon dilakukan oleh peserta didik dengan keaktifan belajar dalam memperoleh pengetahuan yang diajarkan.⁵²

Dalam pembelajaran partisipatif guru PAI harus berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kemudahan belajar langkah-langkah di atas. Peserta didik yang telah mampu belajar lebih mandiri dan kerja sama akan lebih kritis dalam menanggapi segala sesuatu di sekelilingnya. Sikap kritis tersebut terutama ditujukan terhadap gurunya sendiri. Peserta didik akan lebih kritis menilai persahabatan dan integritas guru. Mereka akan menilai gurunya secara keseluruhan, dari mulai cara berpakaian, tingkah laku, bahasa, wawasan, pengetahuan, dan sebagainya. Maka dalam hal ini kita sampai kepada masalah keteladanan. Seorang guru PAI yang mampu menjadi suri teladan yang baik akan memiliki wibawa di hadapan peserta didik. Dan hanya guru PAI yang memiliki wibawa dan mampu menyelami peserta didik yang akan mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif.

Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang juga mengarah pada bentuk pembelajaran yang penuh dengan kasih sayang, Guru PAI harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anaknya sendiri. Pendidik jangan berlaku kasar dalam melarang peserta didik yang

⁵² Awalina Barokah, Anita Zahra, Alifya Zhafira, Robiatul Adawiah, Menganalisis Penerapan Proses Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan Berdasarkan Teori Behaviorisme di Sekolah Dasar, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 6 Nomor 3 Juni 2024*, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6645>

melakukan perbuatan tidak terpuji sebisa mungkin dengan cara yang halus dan penuh kasih sayang. Firman Allah SWT:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya (QS. Ali Imron: 159)⁵³

Dari Ali bin Abi Thalib (dalam al-Tadzkirah juz I : 64) sebagaimana di kutip oleh Mudzakkir Ali:

عَلِّمُوا أَوْ لَادِكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Didiklah anak – anak kalian, sebab mereka diciptakan untuk suatu zaman yang berbeda dengan zaman yang kalian hadapi.⁵⁴

Demikian juga Plato (dalam al-Alukah: 3) sebagaimana di kutip oleh Mudzakkir Ali berkata:

لَا تُجْبِرُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى آدَابِكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ
زَمَانِكُمْ

53 E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajarann KBK*, 43

54 Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2012), 98

Janganlah kalian memaksa mendidik anak kalian yang sesuai dengan karaktermu, karena mereka diciptakan untuk masa yang bukan sebagaimana masamu.⁵⁵

Guru PAI dalam pengelolaan kelasnya, pada pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang mengaktifkan proses pembelajaran. dalam pengamatan peneliti dengan menerapkan sebuah setting pembelajaran dimana peserta didik dituntut untuk selalu mencari jawaban dengan menjadikan komunikasi aktif bagi semua peserta didik. Untuk memahami materi, tidak cukup hanya guru PAI yang menerangkan materi dan murid mendengar atau mencatat keterangan guru PAI, yang penting tapi bagaimana peserta didik lebih memahami materi dengan mereka aktif mencari pemahaman tersebut. Metode pembelajaran perorangan (individual), metode ceramah variasi, metode tanya jawab, metode *modeling the way*, *cooperative learning*, dan *active learning*. Metode yang digunakan dalam pembelajaran menjadikan peserta didik mulai tahu akan proses pembelajaran yang dilakukan mereka lebih dihargai dan tidak hanya menjadi boneka yang hanya mendengarkan guru, atau mereka menjadi wayang yang menurut saja perilaku yang dilakukan.

Peserta didik tidak hanya aktif mendengar dan melihat, akan tetapi peserta didik terlibat sejak awal Proses belajar mengajar, sehingga peserta didik benar-benar menjadi subjek

⁵⁵ Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, 98

bukan objek. Peserta didik mempunyai atau memiliki waktu sepenuhnya untuk belajar, berfikir dan berbicara.⁵⁶

Hal yang terpenting yang tidak boleh dilupakan adalah proses pemberian penghargaan terhadap apa yang telah dilakukan oleh peserta didik, guru PAI memberikan aplus dan penghargaan terhadap apa yang dilakukan oleh peserta didik setiap mereka selesai mempertanggungjawabkan hasil yang didapatnya. Belajar mengandung resiko, belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat peserta didik mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.

Pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang tergolong baik tepat karena Pada hakekatnya tujuan pembelajaran bersifat Transformatif tidak hanya menjadikan anak didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga berorientasi horizontal, yakni bagaimana keberimanan dan ketaqwaan peserta didik mempunyai imbas kepada perilaku sosial mereka di masyarakat. Hubungan manusia-Tuhan yang akan melahirkan kesalehan pribadi, dan harus melahirkan hubungan sosial antar manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan. Dengan kata lain, kesalehan individu harus mempunyai imbas kepada kesalehan sosial.

⁵⁶ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), 131-132

Proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang, dalam kegiatan pendahuluan, nilai-nilai humanisme yang tampak adalah berupa nilai kesopanan dan nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab pada tahap pendahuluan dalam proses pembelajaran PAI dapat dilihat dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Melalui membaca Al-Qur'an, diharapkan peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik karena sebagai tanda bakti dan pertanggungjawaban mereka kepada Tuhan-nya. Selanjutnya, kesopanan berkaitan dengan jawaban peserta didik atas salam yang diutarakan oleh guru.

Bagaimana respon mereka dalam menjawab salam dari guru, dengan sungguh-sungguh atukah tidak. Pada kegiatan inti pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang, nilai toleransi, kesopanan, kebebasan, kerjasama, keaktifan, demokratis, dan kesabaran diwujudkan dalam bentuk sikap dari peserta didik. Nilai toleransi diwujudkan berupa sikap dari peserta didik yang memperhatikan dengan seksama gambar sudah ditayangkan dalam slide. Wujud yang lain dari nilai ini adalah berupa kemauan dari peserta didik dalam menghargai pendapat teman yang berbeda dengan pendapatnya. Wujud dari nilai kesopanan adalah berupa dalam penyampaian pendapat. Dalam penyampaian pendapat tersebut, anak-anak diajarkan untuk membudayakan mengangkat tangan terlebih dahulu sebelum berpendapat. Wujud yang lain adalah ketika ada teman yang

sedang presentasi didepan, maka semua peserta didik diwajibkan menghadap ke depan dan dilarang berbicara dengan teman sekelompok dengan tujuan menghargai. Wujud dari nilai kebebasan adalah peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan pendapat mengenai gambar yang sudah ditayangkan dalam slide. Selain itu, juga tampak pada kegiatan diskusi kelompok. Peserta didik diberi kebebasan untuk mencari sumber diberbagai buku dalam memecahkan masalah kelompok. Wujud dari nilai kerjasama dalam kegiatan pembelajaran sejarah adalah kerjasama dalam mendiskusikan masalah yang sudah diberikan oleh guru. Wujud dari nilai keaktifan adalah tentu tampak dari ketika peserta didik dalam presentasi.

Sedangkan dalam kegiatan penutup, nilai-nilai Humanisme yang nampak adalah nilai tanggungjawab dan kejujuran. Wujud dari nilai tanggung jawab adalah berupa tanggungjawab peserta didik dalam mengemban tugas yang diberikan oleh Bapak/Ibu guru. Sedangkan wujud dari nilai kejujuran adalah berupa kejujuran peserta didik dalam mengerjakan tugas yang sudah mereka emban, tanpa mencontek punya teman. Sehingga merupakan hasil kerja dari buah pikiran diri sendiri.

Penuturan Knight tentang humanistic ialah “*Central to the humanistic movement in education has been a desire to create learning environment where children would be free from intense competition, harsh discipline, and the fear of failure*”. Hal

mendasar dalam pembelajaran humanistik adalah keinginan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik terbebas dari kompetisi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi, dan ketakutan gagal. Freire mengatakan; “Tidak ada dimensi humanistik dalam penindasan, juga tidak ada proses humanisasi dalam liberalisme yang kaku”.⁵⁷

Lebih lanjut agar pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang lebih maksimal maka perlu diterapkan juga prinsip-prinsip pendidik humanistic dinbataranya:

1. Peserta didik harus dapat memilih apa yang ingin pelajari. Guru PAI humanistik percaya bahwa peserta didik akan termotivasi untuk mengkaji materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya.
2. Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan peserta didik untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar. Peserta didik harus termotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri.
3. Pendidik humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi belajar diri yang bermakna.
4. Pendidik humanistik percaya bahwa, baik perasaan maupun pengetahuan, sangat penting dalam sebuah proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif.

⁵⁷ P. Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar & READ, 2012

5. Pendidik humanistik menekankan pentingnya peserta didik terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar. Dengan merasa aman, akan lebih mudah dan bermakna proses belajar yang dilalui⁵⁸.

Pembelajaran humanistik memandang peserta didik sebagai subjek yang bebas untuk menentukan arah hidupnya. Peserta didik diarahkan untuk dapat bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Beberapa pendekatan yang layak digunakan dalam metode ini adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Pendekatan dialogis mengajak peserta didik untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Guru PAI tidak bertindak sebagai guru PAI yang hanya memberikan asupan materi yang dibutuhkan peserta didik secara keseluruhan, namun guru PAI hanya berperan sebagai fasilitator dan partner dialog.⁵⁹

Peserta didik dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang mempunyai kepercayaan penuh terhadap eksistensi dirinya sebagai subjek pendidikan melalui prinsip egalitarianisme dan kebebasan untuk berprestasi secara mandiri. Dengan kata lain, perbedaan latar belakang sosial-ekonomi (dan sebagainya yang tidak prinsip) tidak mempengaruhi pemberian reward atau punishment terhadap peserta didik. Jika hal ini dinafikan, maka yang terjadi adalah

⁵⁸ A. Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 78

⁵⁹ Arbayah, Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu Vol 13*. No. 2, Desember, 2013, 205.

kezaliman serta perampasan hak peserta didik. Kebebasan tersebut tidak dipahami bebas tanpa kendali, tetapi kebebasan yang dilandasi nilai-nilai ajaran Islam.

Ali Syari'ati menegaskan bahwa nilai-nilai kemanusiaan tidak akan pernah lepas dari dimensi spiritual. Maka dari itu, ada dua ciri khas dari pemikiran Ali Syari'ati mengenai humanisme, di antaranya pembebasan manusia sebagai landasan dari nilai-nilai kemanusiaan dan Islam sebagai bangunan filsosofinya.⁶⁰

Proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru PAI dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang mengarah pada aktivitas pembelajaran yang diorientasikan bagi peserta didik dan menempatkan mereka sebagai objek sekaligus sebagai subjek kegiatan harus dirumuskan berdasarkan kondisi dan kebutuhan peserta didik, dilaksanakan oleh peserta didik serta peserta didik sebagai inti dari kegiatan. Sehingga setiap langkah yang dilakukan guru PAI dalam proses pembelajaran menjadi bermakna.

C. Pengawasan Pembelajaran PAI Berbasis Humanisme

Dalam proses pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang, sistem pengawasan internal dilakukan oleh kepala sekolah, Kepala melakukan pengawasan dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran guru PAI. Selain itu, kepala sekolah juga melakukan pengawasan dalam bentuk supervisi

⁶⁰ Muhammad Adress Prawira Negara, Muhlas, Prinsip-Prinsip Humanisme Menurut Ali Syari'ati, *Jurnal Riset Agama Volume 3, Nomor 2 (Agustus 2023)*: 357-371, DOI: 10.15575/jra.v3i2.19936

akademik dan supervisi manajerial. Rusmiyanto, kepala SMAN 13 Semarang mengungkapkan:

Kepala sekolah sebagai seorang supervisor melakukan supervise minimal setiap satu bulan sekali, supervisi dilakukan untuk mengetahui masalah–masalah yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran di SMAN 13 Semarang . Beberapa kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala SMAN 13 Semarang adalah, sebagai berikut: 1) Kegiatan proses pembelajaran harian dari pertama kali guru masuk kelas sampai selesai pembelajaran dengan adanya format kegiatan di awal sampai akhir, 2) Kegiatan administrasi yang dilakukan oleh guru, 3) Semua kegiatan yang terkait dengan proses belajar mengajar, 4) Bimbingan dan pengawasan belajar di kelas, dan 5) Koreksi kepada kinerja guru dan memberikan bantuan atas kekurangan yang dilakukan guru.⁶¹

Hal senada juga diungkapkan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang:

Kepala SMAN 13 Semarang mengarahkan guru PAI untuk membuat perencanaan pembelajaran yang berbasis multimedia dengan mengembangkan materi melalui download internet, banyak membaca, penugasan kepada guru untuk aktif di MGMP, menyuruh guru untuk mengikuti pelatihan dan seminar pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.⁶²

Pada tahap observasi pengajaran, guru PAI melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Sementara kepala

⁶¹ Wawancara dengan Rusmiyanto, kepala SMAN 13 Semarang, pada tanggal 6 Agustus 2024

⁶² Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

SMAN 13 Semarang mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar dengan pembelajaran berbasis humanisme.⁶³

Setelah melakukan kunjungan dan observasi kelas, maka kepala SMAN 13 Semarang menganalisis data-data yang diperoleh tersebut, kepala SMAN 13 Semarang mendengarkan berbagai permasalahan yang dialami guru ketika mengajar dengan pembelajaran berbasis humanisme. Kepala SMAN 13 Semarang memberikan bimbingan dan pelatihan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru ketika mengajar dengan pembelajaran berbasis humanisme sesuai kesulitan yang dialami guru.⁶⁴

Kepala SMAN 13 Semarang mempersilahkan guru untuk mempraktekkan, kemudian membimbing dan mengarahkan ketika guru mengalami kesulitan dan mempersilahkan guru untuk mengajar dengan pembelajaran berbasis humanisme. kepala SMAN 13 Semarang mengamati dengan menggunakan instrumen penilaian, melakukan tindak lanjut dan menutup kegiatan supervisi klinis.⁶⁵

⁶³ Wawancara dengan Rusmiyanto, Kepala SMAN 13 Semarang, pada tanggal 6 Agustus 2024 dan Hasil observasi supervise kepala sekolah pada tanggal 20 Agustus 2024

⁶⁴ Wawancara dengan Rusmiyanto, Kepala SMAN 13 Semarang, pada tanggal 6 Agustus 2024 dan Hasil observasi supervise kepala sekolah pada tanggal 20 Agustus 2024

⁶⁵ Wawancara dengan Rusmiyanto, Kepala SMAN 13 Semarang, pada tanggal 6 Agustus 2024 dan Hasil observasi supervise kepala sekolah pada tanggal 20 Agustus 2024

Bentuk-bentuk penilaian yang dilakukan oleh Kepala SMAN 13 Semarang sebagai seorang supervisor untuk mengukur mutu guru PAI, ada beberapa penilaian dalam supervisi itu, yaitu bagaimana mengkondisikan kelas, dan melaksanakan pembelajaran yang humanis.⁶⁶

Sistem pengawasan dalam proses pembelajaran pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang dilakukan secara internal oleh kepala sekolah, Kepala melakukan pengawasan dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran guru PAI, yang dilakukan setiap satu bulan sekali, supervisi dilakukan untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran di SMAN 13 Semarang.

Kepala sekolah memberikan bantuan dan pengawasan kepada guru PAI dalam rangka tugas penertiban administrasi pembelajaran tiap-tiap bulan, modul pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dengan menekankan perbaikan pengajaran dan meningkatkan keterampilan secara sistematis yang dimulai melalui tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis dalam tampilan guru di kelas

Pengawasan pembelajaran PAI berbasis humanisme yang dilakukan kepala sekolah menuntut kemampuan kepala sekolah dalam melakukan pengawasan dan pengendalian untuk

⁶⁶ Wawancara dengan Rusmiyanto, Kepala SMAN 13 Semarang, pada tanggal 6 Agustus 2024 dan Hasil observasi supervise kepala sekolah pada tanggal 20 Agustus 2024

meningkatkan kualitas guru PAI. Kepala sekolah SMAN 13 Semarang dengan melakukan kunjungan atau observasi kelas, percakapan pribadi, dan lain-lain. Sedangkan untuk teknik kelompok adalah diskusi, seminar, rapat dan sharing untuk mendapatkan kualitas pembelajaran PAI berbasis humanisme yang lebih baik. Kegiatan supervisi yang telah dilakukan oleh kepala sekolah selaku pengawas dengan memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap kinerja guru PAI dan melaksanakan proses pembelajaran PAI berbasis humanisme yang berbasis IT dan mengarahkan guru PAI untuk menjadi innovator dan lebih aktif dalam menciptakan media pembelajaran sendiri yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Kepala sekolah sebagai seorang supervisor yang bertanggung jawab dalam membina kompetensi pedagogik guru PAI, dalam proses pembelajaran pembelajaran PAI berbasis humanisme harus mampu memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi guru PAI dengan nasehat-nasehat dan bimbingan yang baik. Hal ini sejalan dengan hadist nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي
صَالِحٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدٍ عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ قَالُوا لِمَنْ
يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ اللَّهُ وَكِتَابِهِ وَرَسُولِهِ وَائِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ
وَعَامَتِهِمْ (رواه ابو داود) 67

⁶⁷ Abu Dawud Sulaiman bin As-Sijistani, *Sunan Abi Dawud, Juz 2*, (Semarang: Toha Putra, t.th), 471

Dari hadits di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tugas pembimbingan dengan memberikan nasehat dan solusi yang membangun adalah bagian dari tanggung jawab seorang muslim apalagi sebagai seorang supervisor harus bertanggung jawab terhadap kinerja guru PAI yang ada dalam tanggung jawabnya.

Kepala sekolah SMAN 13 Semarang, menerapkan standar mutu proses pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang pada guru PAI yang diharapkan dapat berdaya guna untuk mengoptimalkan proses transformasi dan untuk melahirkan lulusan atau *output* yang humanis, yaitu yang menguasai standar kemampuan dasar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran pelajar aktif (*student active learning*), pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, pembelajaran konstruktif dan pembelajaran tuntas (*mastery learning*).

Kepala sekolah SMAN 13 Semarang sebagai supervisor akademik juga berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan supervisi akademik dengan di bantu wakil kepala sekolah. Kegiatan yang dilakukan diantaranya yaitu memonitor keaktifan guru PAI, baik keaktifan dalam kehadiran maupun keaktifan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dari hasil pengamatan peneliti, kegiatan supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah pada guru PAI di SMAN 13 Semarang yang aktif adalah kegiatan supervisi pengajaran yang dilaksanakan dari internal yaitu dari dalam lembaga SMAN 13 Semarang. Diantaranya yaitu usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah SMAN 13 Semarang

untuk secara langsung membina kinerja guru PAI agar lebih memiliki kompetensi pedagogik khususnya dalam mengajar pembelajaran PAI berbasis humanisme. Dan hal ini merupakan salah satu faktor penentu berjalannya kegiatan Pengawasan pembelajaran PAI berbasis humanisme yang dilakukan kepala sekolah.

Menurut Piet A. Sahertian, kepala sekolah sebagai supervisor akademik satu-satunya orang yang dapat membantu perkembangan anggota atau stafnya dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam penyusunan program supervisi kelas, pengembangan program supervisi untuk kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan program supervisi perpustakaan, laboratorium, dan ujian.⁶⁸

Pengaruh dari pengawasan dalam proses pembelajaran PAI berbasis humanisme oleh kepala sekolah sebagai *supervisor* dalam pengaplikasiannya, guru yang mengajar PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang yaitu sebagai berikut:

1. Guru PAI bisa memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran PAI berbasis humanisme karena bisa

⁶⁸ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 112

- mencurahkan dengan supervisor dan memperoleh masukan-masukan akan masalah yang dihadapi
2. Cara mengajar guru PAI bisa lebih bervariasi sehingga bisa menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan aktif;
 3. Adanya guru PAI yang professional, akan dapat menghasilkan luaran yang positif bagi peserta didik selaku penerima informasi dari guru PAI sehingga mampu mempraktekkan humanisme dalam kehidupan keseharian
 4. Menghasilkan SDM yang humanis baik guru PAI maupun peserta didik karena antara supervisor, guru PAI dan peserta didik memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan.

Apabila dalam suatu lembaga pendidikan kepala sekolah melaksanakan fungsinya sebagai dalam pengawasan dalam proses pembelajaran PAI berbasis humanisme dengan baik, maka akan berpengaruh pada kompetensi pedagogik guru PAI khususnya dalam pembelajaran PAI berbasis humanisme . Karena pada dasarnya guru PAI mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang. Bantuan dan bimbingan dari supervisor kepada guru PAI untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik sangat diperlukan. Selanjutnya kalau guru PAI sudah melaksanakan tugas dengan baik, kualitas kinerja guru PAI sudah meningkat, maka diharapkan nilai-nilai humanisme juga akan melekat pada diri peserta didik. Dengan demikian guru PAI sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran PAI berbasis humanisme, sudah dapat melaksanakan fungsinya dengan baik dan bekerja

secara profesional. Hal itulah yang diharapkan oleh masyarakat, orang tua, kepala sekolah maupun oleh guru PAI itu sendiri.

D. Evaluasi dan Pelaporan Pembelajaran PAI Berbasis Humanisme

Evaluasi dalam pembelajaran PAI berbasis humanisme terbagi menjadi dua, yakni evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran PAI lebih menekankan proses dari pada hasil. Evaluasi pembelajaran PAI lebih mengarah pada pertumbuhan daripada bagaimana hal itu diukur atau ditentukan. Tujuannya adalah mengembangkan anak-anak menjadi peserta didik yang lebih terbuka dan mandiri. Kegiatan yang mereka lakukan harus bermanfaat peserta didik. Pengalaman belajar terbaik adalah yang memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri dan orang lain serta mengembangkan potensi dirinya. Ketika diminta untuk mempertimbangkan keefektifan pembelajaran PAI sering mengandalkan penilaian subyektif pendidik dan peserta didik.⁶⁹

Penilaian proses dilakukan terhadap partisipasi peserta didik baik secara individu maupun kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Standar yang digunakan di SMAN 13 Semarang dalam penilaian proses dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam

⁶⁹ Wawancara dengan Hadi Siswanto, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri sendiri.⁷⁰

Selain penilaian yang berbentuk test juga menggunakan instrumen lain yaitu portofolio. Hal ini diselenggarakan agar kompetensi setiap Pembelajaran PAI di SMAN 13 Semarang yang mencakup pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang tercermin dalam tindakan dan perilaku. Sehingga semua guru mata pelajaran Agama Islam SMAN 13 Semarang memantau peserta didik dan mengevaluasi secara menyeluruh baik di sekolah dan lingkungan sekitar.⁷¹

Evaluasi juga diarahkan pada tiga kemampuan dasar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai bekal peserta didik dalam menjalani kehidupan dengan mengedepankan unsur karakter yang dimiliki oleh peserta didik, jadi guru PAI tidak boleh menghakimi setiap peserta didik ketika mengalami kegagalan dalam pembelajaran tapi evaluasi tersebut lebih mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih tinggi penciptaan peserta didik yang akhlakul karimah, sehingga bentuk evaluasi lebih banyak ke evaluasi proses yang menilai setiap aplikasi materi yang diterima dan kedisiplinan dalam mengikuti

⁷⁰ Wawancara dengan Hadi Siswanto, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

⁷¹ Wawancara dengan Hadi Siswanto, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

kegiatan pembelajaran PAI di luar kelas, bentuk nilainya adalah berupa penilaian perilaku.⁷²

Evaluasi sebagai kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya yang bersangkutan dengan kapabilitas peserta didik guna mengetahui sebab-akibat dan hasil belajar peserta didik yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar dalam hal ini perilaku yang humanis.⁷³ Mengenai sasaran evaluasi meliputi :

1. *Input*, peserta didik sebagai pribadi yang utuh, dapat ditinjau dari beberapa segi yang menghasilkan bermacam-macam bentuk tes, yang meliputi aspek kemampuan, kepribadian, sikap dan intelegensi.
2. *Output*, penilaian terhadap lulusan suatu sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian prestasi belajar selama mengikuti program belajar, yang meliputi aspek psikomotor, aspek afektif dan aspek kognitif.⁷⁴

Di SMAN 13 Semarang, pelaporan pembelajaran PAI berbasis humanisme pengisian pelaporan ditentukan sikap dan perilaku juga nilai yang didapatkan melalui evaluasi:

1. Evaluasi untuk mengukur kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik.

⁷² Wawancara dengan Hadi Siswanto, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

⁷³ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 6

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 19

2. Evaluasi Formatif untuk mengetahui apa yang masih perlu dijelaskan kembali agar materi dapat dikuasai lebih baik.
3. Evaluasi Sumatif evaluasi sumatif ini diberikan pada akhir tahun ajaran. Khusus untuk pembelajaran evaluasi ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan belajar peserta didik secara menyeluruh terhadap pembelajaran PAI berbasis humanisme.

Evaluasi proses yang dilakukan dalam pembelajaran PAI berbasis humanisme yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 13 Semarang diharapkan diperoleh *feedback* untuk perbaikan program tersebut, sehingga keunggulan-keunggulan program tersebut dapat dilanjutkan dan kelemahan-kelemahan program pembelajaran tersebut dapat dieliminir untuk kesempurnaan program pembelajaran selanjutnya (Rizka et al., 2018)⁷⁵

Pelaporan dan evaluasi pembelajaran PAI berbasis humanisme juga ditekankan hal penting pada penilaian afektif, antara lain: *characterization by a value or value complex, organization, valuing, responding, and receiving or attending* dengan penilaian diri dan penilaian antar peserta didik dalam kaitannya dengan perilaku humanis. Evaluasi ranah afektif sangat penting karena beberapa hal, antara lain: (1) bentuk penilaian afektif langsung pada perilaku yang tampak atau original, (2) penilaian afektif dalam aplikasinya sangat sulit untuk dilakukan sehingga cenderung diabaikan, (3) setiap peserta didik memiliki

⁷⁵ M. A. Rizka, W. Tamba, & Suharyani, Pelatihan Evaluasi Program Pendidikan Nonformal Bagi Pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat, *Jurnal Pendidikan*, 2 (April), 2018, 15– 23

karakter berbeda, penilaian afekti dapat menjadi sarana informasi yang tepat pada tiap-tiap peserta didik , dan (4) Penilaian afektif dapat menjadi sarana untuk memutuskan hal penting yang harus dilakukan atau yang tidak perlu dilakukan pada tiap- tiap peserta didik.⁷⁶

⁷⁶ Ahmad Dhomiri, Junedi, dan Mukh Nursikin, Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Khatulistiwa: *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora Vol.3*, No.1 Maret 2023

BAB IV

IMPLIKASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI YANG BERBASIS HUMANISME DI SMAN 13 SEMARANG

A. Guru Mengajar dengan Humanis

Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik , guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik . Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Dari perspektif humanistik, pendidik seharusnya memperhatikan pendidikan lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang (affective) peserta didik . Kebutuhan afektif adalah kebutuhan yang berhubungan dengan emosi, perasaan, nilai, sikap, predisposisi, dan moral.¹

Hadi Siswanto, Guru PAI mengungkapkan:

Guru PAI dalam Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang, memberikan ruang yang luas kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Pada proses ini peserta didik diajarkan untuk berani berpendapat, percaya diri, dan tanggung jawab. Sehingga berimplikasi pada peserta didik yang dapat mengeksplor lebih dalam tentang materi yang disampaikan. Guru juga menerapkan semboyan yaitu apa yang saya dengar maka dengan mudah saya lupakan, apa yang saya dengar dan saya lihat maka akan saya ingat sedikit atau sebentar, apa yang

¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016), 181

saya dengar, lihat, dan tanyakan atau diskusikan, dan laksanakan, maka saya memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, dan ketika saya bisa mengajari orang lain, berarti saya menguasai.²

Hal senada juga diungkapkan Amenah, Guru PAI SMAN

13 Semarang:

Guru PAI memberikan penguatan, motivasi, latihan-latihan, diskusi, dan praktik lapangan. Pemberian penguatan dilakukan melalui pembahasan ulang atau me review kembali pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan begitu dapat berimplikasi pada peserta didik dengan mampu mengingat kembali atas pelajaran yang telah diajarkan. Pemberian motivasi kepada peserta didik sebelum pembelajaran yang terkait dengan materi yang akan diajarkan. Kemudian memberikan latihan terkait dengan materi yang diajarkan pada proses pembelajaran. Sedangkan praktik juga dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran, seperti praktek berwudhu atau sholat sehingga terwujud proses belajar mengajar yang aktif. Karakteristik yang sudah diterapkan dalam pembelajaran PAI berbasis humanisme sebagai berikut: Pertama, pembelajaran berpusat pada peserta didik, peserta didik berperan lebih aktif dalam mengembangkan cara-cara belajar mandiri. Kedua, pendidik mampu memberdayakan peserta didik dalam terjadinya pengalaman belajar.³

Ketiga, pendidik tidak hanya satu-satunya sumber belajar. Di sisi lain pendidik adalah salah satu sumber belajar yang memberikan peluang bagi peserta didik agar dapat memperoleh pengetahuan atau keterampilan sendiri, melalui usaha sendiri, dapat mengembangkan motivasi dari dalam dirinya, dan dapat mengembangkan pengalaman untuk membuat suatu karya. Keempat, proses kegiatan pembelajaran

² Wawancara dengan Hadi Siswanto, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

³ Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

bertujuan tidak hanya sekedar mengejar standar akademis, tapi juga dalam prosesnya ditekankan untuk mengembangkan peserta didik secara utuh dan seimbang. Kelima, dalam kegiatan pengelolaan pembelajaran menekankan pada kreativitas peserta didik, dan memperhatikan kemajuan peserta didik untuk menguasai materi ajar dengan baik. Keenam, melakukan penelitian untuk mengukur dan mengamati kegiatan dan kemajuan peserta didik, serta mengukur keterampilan dan hasil belajar peserta didik.⁴

Secara umum implikasi manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang yang telah dilakukan guru PAI diantaranya:

1. Dekat dengan anak didik
2. Membangun suasana yang menyenangkan
3. Berperan sebagai orangtua kedua, menjadi sahabat dalam belajar
4. Berkepribadian layak ditiru
5. Bersikap kasih sayang
6. Sabar dalam mengajar, bisa membuat tertawa
7. Pembebas bagi peserta didiknya
8. Bisa menjadi pendengar dan penengah

Berbagai implikasi di atas diwujudkan oleh guru PAI dalam manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang dengan merencanakan pembelajaran dengan pelayanan yang sama pada setiap peserta didik, memperhatikan pentingnya integrasi nilai-nilai humanisme dalam kurikulum,

⁴ Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

merencanakan sumber belajar secara tersendiri hal ini dilakukan disesuaikan dengan kondisi peserta didik, persiapan mengajar harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi standar yang di jadikan bahan kajian, pengorganisasian belajar yang menciptakan dan mempertahankan kondisi peserta didik sehingga proses belajar mengajar dapat belajar secara efektif dan efisien, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik dapat memberikan kepuasan, perencanaan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik peserta didik, memperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas belajar.

Guru PAI dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang, dalam dataran aplikasinya guru PAI selalu mendo'akan peserta didik. Do'a mengandung sejumlah manfaat. Di antaranya ialah untuk memohon keselamatan di akhirat, yaitu masuk Surga dan terhindar dari api Neraka.⁵ Catherine Ponder menulis sebuah buku yang diberi judul *Pray and Grow Rich*. Buku yang tebalnya 228 halaman ini pertama kali terbit tahun 1968 di USA. dan tahun 1973 sudah terbit cetakannya yang ke dua belas suatu indikasi, betapa dibutuhkannya buku seperti itu oleh peminat doa. Di halaman paling awal, di atas sekali dia menulis: *Prayer is receiving more consideration today than at any time during the past thousand years*, dan halaman ini diakhiri dengan: kalimat: *more things are*

⁵ Sudirman Tebba, *Meditasi Sufistik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2014),

*wrought by prayer hand this world dreams of.*⁶ Berdoa adalah mengerjakan sesuatu, yaitu suatu yang paling penting yang dapat dilakukan orang pertama kali menghadapi setiap persoalan, karena berdoa adalah tindakan yang tepat dan benar. Kalau tindakan fisik menyatakan kelahiran bentuk kekuatan fisik yang paling lemah, maka doa adalah tindakan mental dan spiritual yang melahirkan bentuk kekuatan yang paling tinggi. Doa merubah mental dan pikiran orang, meningkatkan dan memperbaharui manusia. Doa melahirkan bentuk kekuatan yang paling tinggi di alam semesta ini sampai menjalin manusia dengan kekuasaan Tuhan, dari mana manusia berasal. Kalau hal ini terjadi, maka doa telah meninggikan derajat manusia.⁷

Guru PAI memperlakukan peserta didik harus adil, proporsional, penuh kasih, sebagaimana diungkapkan oleh Amenah, Guru PAI:

Guru PAI tidak boleh cinta pada peserta didik yang pintar saja, peserta didik yang bodoh tidak. Kasih sayang terhadap peserta didik harus sebagaimana anak kandung sendiri, di mana guru harus berbuat positif kepada Allah, bertingkah laku positif kepada siapapun baik itu pada seseorang, hewan maupun benda mati karena itu akan mampu membentuk jiwa dan perilaku yang shaleh.⁸

Peserta didik sangat peka terhadap situasi lingkungannya. Dia dapat merasakan jika seseorang, termasuk gurunya, tidak

⁶ Chatherine Ponder, *Pray and Grow Rich*, (New York: Parker Publishing Company, t.th.), 5

⁷ Syamsuddin Abdullah, *et. al, Fenomenologi Agama*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2011), 72-73

⁸ Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

menyukainya. Jika peserta didik merasa bahwa gurunya tidak menyukainya, biasanya akan mengakibatkan peserta didik menjadi *phobia*, bahkan antipati terhadap guru dan enggan belajar.

Sebenarnya, secara naluriah, setiap orang menyukai anak-anak, tetapi cara agar anak-anak tahu bahwa kita menyukai mereka, tidak semua orang bisa langsung mempraktekannya dengan mudah, padahal, anak-anak perlu tahu sehingga dia merasa aman. *Not only teach, but also touch!* Bukan hanya mengajar, melainkan juga menyentuh hati mereka! Kasih sayang dan rasa cintalah yang akan menguatkan hubungan antara guru-murid. Dan itu harus diperhatikan kepada anak-anak sebagai kunci dari penumbuhan rasa percaya diri mereka.

Kepercayaan dan rasa cinta adalah tenaga yang luar biasa. Perasaan tersebut yang mendorong tidak sekadar pikiran anak-anak, tetapi juga hati mereka untuk mempunyai rasa percaya diri dan kemandirian yang memberikan pengaruh penting dalam kehidupannya di masa datang.⁹

Guru yang mengajar dengan humanis sebagaimana yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang memiliki dua dimension yaitu intelektual dan emosional. Kombinasi dua dimensi ini menentukan suatu nilai yang disebut norma atau prinsip. Ada beberapa nilai yang menjadi dasar penetapan tujuan pendidikan. Nilai tersebut

⁹ Wawancara dengan Hadi Siswanto, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

meliputi: (1) nilai material yaitu memelihara keberadaan manusia dari segi materi, (2) nilai sosial yang lahir dari kebutuhan manusia untuk interaksi dengan sesamanya, (3) nilai intelektual yang berkaitan dengan kebenaran dan pencarian ilmu, (4) nilai etis yang menjadi sumber kewajiban dan tanggungjawab. Selain di atas, ada pula nilai religius dan spiritual yang menghubungkan manusia dan penciptanya.¹⁰

Menurut Hamacheek, “guru-guru yang efektif tampaknya adalah guru-guru yang manusiawi. Mereka mempunyai rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis daripada autokratik, dan mereka mampu berhubungan dengan mudah dan wajar dengan para peserta didik , baik secara perorangan ataupun secara kelompok.”¹¹ Guru-guru yang percaya bahwa setiap peserta didik itu mempunyai kemampuan untuk belajar akan mempunyai perilaku yang lebih positif terhadap peserta didik -peserta didik mereka.

Sikap pemaaf merupakan sikap terpuji yang harus dimiliki oleh setiap orang terutama guru karena Allah sendiri maha pemaaf. Sebagaimana Firman Allah SWT:

إِنْ تَجَنَّبُوا كِبَائِرَ مَا تَنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلَكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا (النساء: 31).

¹⁰ Yvion Ambroise, “Pendidikan Nilai”, dalam E.M.K. Kaswardi (ed.), *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: Gramedia, 2013), 24-25

¹¹ Sabaruddin Sabaruddin, Sekolah dengan konsep pendidikan humanis, *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 20. No. 2. (2020). pp.147-162 doi: 10.21831/hum.v20i2.29306. 147-162

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar diantara dosa-dosa yang kamu dilarang untuk melakukannya, niscaya kami hapus kesalahan-kesalahan kecilmu, dan kami masukkan kamu kedalam tempat yang mulia. (QS. An-Nisa': 31).

Rasulullah sendiri mempunyai karakter pendidik yang menguasai aspek psikis anak didiknya. Misalnya ketika mendengar pertanyaan sang pemuda, beliau tidak marah sebagaimana dilakukan banyak orang. Bahkan Nabi memberi kesempatan pemuda tadi untuk leluasa bertanya. Sehingga pihak peserta didik dalam hal ini pemuda-memberikan apresiasi pada Nabi sebagai pendidik yang tidak pemaarah dan akomodatif. Dan itu merupakan langkah awal yang baik dalam memecahkan masalah tersebut.¹² Dalam pandangan peneliti, guru dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang adalah bagaimana meletakkan guru pada posisi sesungguhnya yaitu seseorang yang patut kita hormati karena ilmu yang telah diberikannya, akan tetapi bukan untuk ditakuti dan menjadikan segalanya salah apabila kita berbeda dengan pendapat guru, karena akhlak yang baik tidak menjadikan pelarangan bagi peserta didik untuk mengajukan pendapat yang kesemuanya itu demi kemajuan pendidikan itu sendiri, artinya ta'dzim terbuka bagi perbedaan pendapat bukan semua harus tunduk terhadap semua ucapan guru dan ajaran guru, walaupun perbedaan itu harus

¹² Najib Khalid al-Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), 119.

tetap mengedepankan sikap hormat peserta didik kepada guru dalam perjalanannya.

Secara khusus dalam proses pembelajaran PAI berbasis humanisme, guru PAI dalam mengajar harus:

1. Fleksibel

Guru PAI tidak kaku, dan dapat memahami kondisi peserta didik, memahami cara belajar peserta didik, serta mampu mendekati peserta didik melalui berbagai cara sesuai kecerdasan dan potensi masing-masing.

2. Optimis

Keyakinan yang tinggi akan kemampuan pribadi dan keyakinan akan perubahan peserta didik ke arah yang lebih baik melalui proses interaksi guru-peserta didik yang *fun* akan menumbuhkan karakter yang sama terhadap peserta didik tersebut.

3. Respek

Rasa hormat yang senantiasa ditumbuhkan di depan peserta didik akan dapat memicu dan memacu peserta didik untuk lebih cepat tidak sekadar memahami pelajaran, namun juga pemahaman yang menyeluruh tentang berbagai hal yang dipelajarinya.

4. Cekatan

Anak-anak berkarakter dinamis, aktif, eksploratif, ekspresif, kreatif, dan penuh inisiatif. Kondisi ini perlu

diimbangi oleh guru PAI sebagai pengajarnya sehingga guru PAI mampu bertindak sesuai kondisi yang ada.

5. Humoris

Menjadi guru *killer*? Peserta didik mudah takut kepada guru PAI dan tidak mau belajar. Meskipun tidak setiap orang mempunyai sifat humoris. Sifat ini dituntut untuk memiliki seorang pengajar. Karena pada umumnya, anak-anak suka sekali dengan proses belajar yang menyenangkan, termasuk dibumbui dengan humor. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat membantu mengaktifkan kinerja otak kanan peserta didik.

6. Inspiratif

Meskipun ada panduan kurikulum yang mengharuskan semua peserta didik mengikutinya, guru harus menemukan banyak ide dari hal-hal baru yang positif di luar kurikulum. Ia dapat membuat peserta didik terinspirasi untuk menemukan hal-hal baru dan lebih memahami informasi-informasi pengetahuan yang disampaikan gurunya.

7. Lembut

Dimanapun, guru PAI yang bersikap kasar, kaku, atau emosional, biasanya mengakibatkan dampak buruk bagi peserta didiknya, dan sering tidak berhasil dalam proses mengajar kepada peserta didik. Pengaruh kesabaran, kelembutan, dan rasa kasih sayang akan lebih efektif dalam proses belajar mengajar dan lebih memudahkan munculnya solusi atas berbagai masalah yang muncul.

8. Disiplin

Disiplin disini tidak hanya soal ketepatan waktu, tapi mencakup berbagai hal lain. Sehingga, guru PAI harus mampu menjadi teladan kedisiplinan tanpa harus sering mengatakan tentang pentingnya disiplin. Contoh, disiplin dalam waktu, menyimpan barang, belajar, dan sebagainya. Dengan demikian, akan timbul pemahaman yang kuat pada peserta didik tentang pentingnya hidup disiplin.

9. Responsif

Guru PAI harus cepat tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik pada peserta didik, budaya, sosial, ilmu pengetahuan maupun teknologi, dan lain-lain

10. Empatik

Setiap peserta didik mempunyai karakter yang berbeda-beda, cara belajar dan proses penerimaan, serta pemahaman-terhadap pelajaran pun berbeda-beda, oleh karena itu, seorang guru dituntut mempunyai kesabaran lebih dalam memahami keberagaman tersebut sehingga bisa lebih memahami kebutuhan-kebutuhan belajar peserta didik.

11. Nge-friend

Guru PAI jangan membuat jarak yang lebar dengan peserta didik hanya karena posisi guru PAI sebagai guru. Jika guru PAI dapat menjadi teman peserta didik akan menghasilkan emosi yang lebih kuat dari pada sekedar hubungan guru - peserta didik. Sehingga, peserta didik akan lebih mudah

beradaptasi dalam menerima pelajaran dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

12. Suka dengan anak-anak

Ini wajib, jangan harap bisa bergaul dan mendidik peserta didik jika pada dasarnya guru PAI tidak suka anak-anak! Menyukai anak dan menyukai dunia peserta didik adalah syarat mutlak yang harus dimiliki seorang guru PAI, karena bagaimanapun, saat guru PAI berada diantara peserta didik, bermain dan belajar bersama, guru PAI pun harus ikut menikmati aktivitas tersebut. Sebab, jika tidak, sia-sia saja apa yang telah kita lakukan.

Guru PAI dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang menekankan peserta didik yang unik dan aktif, sehingga mengusahakan peserta didik aktif berpartisipasi dalam kelas (*student centered learning*) konsep ini sesuai dengan konsep pembelajaran Carl Rogers yaitu: a) Memfasilitasi orang lain tanpa mengajar; b) Memperkuat diri dengan belajar secara signifikan; c) Belajar tanpa tekanan, dan d) Mendidik dan mengajarkan peserta didik secara signifikan tanpa tekanan, dan memfasilitasi perbedaan yang ada.

Peserta didik sebagai layaknya manusia mempunyai kebebasan mengekspresikan potensi yang dimilikinya. Berpikir kritis, inovatif serta kreatif, namun justru potensi ini dipasang di lembaga pendidikan. Kekerasan sistematis di ruang kelas mengisyaratkan kemanusiaan belum diperhatikan, peserta didik

dianggap mesin foto copy yang harus mengikuti kemauan atasan dan materi pendidikan agama berupa instan yang datang dari penguasa. Meletakkan peserta didik pada obyek pendidikan bukan pada subyek pendidikan dengan sendiri akan mematikan potensi manusia yang secara kodrati berpotensi untuk berkembang. Dengan begitu peran sekolah berubah fungsi melakukan pendampingan berubah fungsi melakukan pendampingan kepada peserta didik tetapi lebih pada menciptakan manusia-manusia mesin/robot. Kalau model pembelajaran seperti itu maka penciptaan manusia Indonesia yang seutuhnya (insan kamil) hanya utopia belaka.

Peranan guru dalam pembelajaran humanis adalah secara terus menerus melakukan segala sesuatu untuk membantu peserta didik membangun *self concept* mereka. Ini berarti bahwa guru melibatkan peserta didik di dalam proses belajar sehingga berimplikasi pada siswa yang memiliki pengalaman-pengalaman sukses, merasa diterima, disukai, dihormati, dikagumi, dan sebagainya. Ini berarti bahwa guru harus memperlakukan setiap orang sebagai individu dengan kebutuhan-kebutuhannya yang tertentu pula. Guru tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada peserta didik. Guru-guru harus sebagai narasumber, tetapi tidak bersikap otoriter yang memaksakan jawaban yang benar. Anak-anak harus bebas untuk membentuk pengertian mereka sendiri. Sehingga menurut Zakiah Daradjat, “guru yang sukses adalah guru yang memilih bagi anak didiknya pekerjaan yang sesuai

dengan kemampuan tubuh dan mentalnya. Dalam proses mengajar, guru harus memperhatikan keadaan murid, tingkat pertumbuhan dan perbedaan perorangan yang terdapat di antara mereka.”¹³ Maka hal ini berimplikasi bahwa guru harus dapat memahami dan mengetahui perkembangan psikologis anak

Pembelajaran yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang juga dilakukan guru dengan melakukan evaluasi dan pelaporan hasil belajar berdasarkan proses, yang meliputi berbagai tingkat laku dan kemampuan secara komprehensif peserta didik . Proses ini akan mampu kebebasan manusia merupakan fitrah, walaupun sifatnya relatif. Karena hanya Allahlah yang mempunyai kebebasan mutlak. Uraian di atas *sedikit* telah memberi gambaran tentang konsep pembebasan manusia melalui pendidikan Islam itu sendiri yaitu menjadikan manusia sebagai ‘abdullah sekaligus khalifatullah melalui proses pemeliharaan dan penguatan sifat dan potensi insani sehingga dapat menumbuhkan kesadaran untuk menemukan kebenaran.

B. Peserta didik Memahami Materi dan Berperilaku Humanis

Peserta didik ditempatkan sebagai pusat (central) dalam aktifitas belajar. Peserta didik menjadi pelaku dalam memaknai pengalaman belajarnya sendiri. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu menemukan potensinya dan mengembangkan potensi tersebut secara maksimal. Peserta didik bebas berekspresi cara-cara belajarnya sendiri. Mereka menjadi aktif dan tidak

¹³ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), 15

sekedar menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Tujuan pengajaran harus mempunyai arti penting bagi peserta didik. Tidak cukup jelasnya tujuan hanya dalam otak peserta didik, atau peserta didik mengetahui keberhasilannya dalam mencapai tujuan tersebut, akan tetapi hendaknya tujuan itu dirasakannya penting. Hal itu tidak akan tercapai, kecuali jika tujuan tersebut dihubungkan dengan kehidupan, lingkungan, dan keperluan peserta didik. Semakin dekat tujuan itu kepada keperluan dan kehidupannya, akan semakin besar dorongan peserta didik untuk mencapainya. Di samping itu, mereka juga harus mempunyai substantial hand dalam mengarahkan diri mereka, memilih apa yang akan dipelajari, sampai tahap mana ia akan belajar, kapan dan bagaimana ia akan belajar. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik memiliki *self directed*, *selfmotivated*, dan bukan sebagai penerima informasi pasif.

Rusmiyanto, kepala SMAN 13 Semarang mengungkapkan:

Kesiswaan yaitu pengakuan akan hakekat dan martabat peserta didik, hak-hak asasi seseorang harus dihargai dan dilindungi. Sebaliknya untuk merealisasikan hak-hak tersebut, tidak dibenarkan melakukan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain karena setiap orang memiliki persamaan hak dan kewajiban yang sama. Yang membedakan antara seseorang dengan yang lainnya hanyalah ketakwaan.¹⁴

Fungsi pembelajaran PAI adalah memberikan peserta didik pengalaman dan pengetahuan yang berguna untuk membantu memfasilitasi pengembangan pribadi mereka. Bagi peserta didik, pembelajaran PAI berfungsi sebagai proses dinamis

¹⁴ Wawancara dengan Rusmiyanto, kepala SMAN 13 Semarang, pada tanggal 6 Agustus 2024

yang mampu berimplikasi terhadap pertumbuhan pribadi, integritas, dan pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Aspirasi pertumbuhan peserta didik yang terpenuhi mencakup cita-cita perkembangan peserta didik yang terealisasi (*the self-actualized human being*). Seorang individu yang mampu mengaktualisasikan diri telah mencapai keseimbangan (harmoni) dalam semua aspek perkembangan kepribadian seperti kognisi, estetika dan moralitas.¹⁵

Secara umum implikasi manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang bagi peserta didik akan menciptakan peserta didik humanis dengan penuh kebebasan, kreativitas, aktualisasi diri, cinta kasih, kasih sayang, solidaritas, toleransi, tolong menolong, keadilan, musyawarah.

1. Individualisme

a. Tanggungjawab

Manusia sebagai khalifah dimuka bumi mempunyai tugas dan tanggungjawab yang nantinya harus dipertanggungjawabkan secara individu di hadapan Tuhan, setiap manusia tidak akan menanggung dosa orang lain, pahala orang lain pun tak dapat menolong individu lain. Prinsip individualitas ini mencerminkan bahwa tiap individu punya tanggungjawab pribadi atas apa yang ia lakukan.¹⁶ Tanggung jawab ini terlihat dari peserta didik

¹⁵ Wawancara dengan Rusmiyanto, kepala SMAN 13 Semarang, pada tanggal 6 Agustus 2024

¹⁶ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Renika Cipta, 2014), 97

yang belajar dengan sungguh dan melaksanakan tugas yang diberikan guru PAI.¹⁷

Lebih lanjut Hilda Citra Melinda Putri, siswa keals XII menyatakan bahwa:

Pembelajaran berbasis humanism yang dilakukan guru PAI menjadikan peserta didik lebih mampu bertanggung jawab karena guru PAI selalu menekankan rasa tanggung jawab dengan penuh kasih sayang, tugas yang diberikan lebih kearah tanggung jawab peserta didik menyelesaikan bukan hasil dari tugas.¹⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Bonifasius Bagas Dhamar Prabandono siswa kelas X:

Pembelajaran PAI yang diberikan guru telah mampu membangun peserta didik untuk menyelesaikan tugas yagn diberikan sebagai bentuk tanggung jawab, bukan paksanaan karena guru menugaskan penuh dengan kasih sayang.¹⁹

Tanggungjawab pribadi tidak terbatas pada tingkah laku yang nampak saja bahkan termasuk juga sikap-sikap psikologis yang biasanya mendahului tingkah laku lahir.

b. Kemandirian

Kemandirian sendiri dapat diartikan sebagai kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain. Hal ini berarti orang yang mandiri adalah orang yang mampu

¹⁷ Observasi pada tanggal 20 Agustus – 23 Agsutus 2024

¹⁸ Wawancara dengan Hilda Citra Melinda Putri, siswa keals XII, pada tanggal 21 Agustus 2024

¹⁹ Wawancara dengan Dhamar Prabandono siswa kelas X, pada tanggal 21 Agustus 2024

mengontrol semua aktifitasnya, menentukan dan membuat keputusan terhadap semua kemungkinan dari hasil aktifitasnya dan memecahkan sendiri semua masalah yang terjadi.²⁰ Peserta didik seara mandiri mengerjakan tugas yagn diberikan guru dalam pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang, sebagaimana diungkapkan oleh Anggun Rahmadani Siswoyo, siswa kelas XI yang menyatakan:

Kemandirian siswa terbangun karena pembelajran PAI selalau menekankan adanya kebebasan kepda setiap siswa siswa untuk menyelesaikan tugas dengan pola dan kemampuan yagn dimiliki, sehingga menjadikan siswa menjadi mandiri.²¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Zidni Surya Sabrani, siswa kelas XI yang menyatakan:

Siswa bisa mandiri dalam mengerjakan setiap tanggung jawab yagn dimilikinya karena rasa kemanusiaan yagn dikembangkan oleh guru PAI dengan tidak memberikan beban kepada siswa diluar kemampuan siswa, sehingga setiap siswa bisa mandiri menyelesaikan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya.²²

²⁰ Chabib Thoha, *Kapita Selektia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 122

²¹ Wawancara dengan Anggun Rahmadani Siswoyo, siswa kelas XI, pada tanggal 21 Agustus 2024

²² Wawancara dengan Zidni Surya Sabrani, siswa kelas XI, pada tanggal 21 Agustus 2024

c. Kebebasan.

Kehendak bebas (*Free will*) ini manusia mengadakan pilihan²³ untuk menerima atau menolak tawaran-tawaran dan luar dirinya.²⁴ Hal ini terwujud dari setiaperta didik diberikan kebebasan untuk menggali materi dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran baik dalam mengkaji materi atau berpendapat dengan nuasa keaktifan belajar ketika proses PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang berlangsung. Sebagaimana diungkapkan oleh Anggun Rahmadani Siswoyo, siswa kelas X yang menyatakan

Peserta didik dalam proses pembelajaran terbiasa diberikan ruang oleh guru PAI untuk aktif menyelesaikan tugas belajar dan selalu aktif dalam proses pembelajaran PAI, sehingga siswa sudah terbiasa memiliki kebebasan untuk menciptakan belajarnya sendiri dan saling melengkapi dengan siswa yang lain melalui kerja kelompok.²⁵

d. Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru.²⁶ Hasil karya atau ide-ide baru itu sebelumnya tidak dikenal oleh pembuatnya maupun orang lain. Peserta didik memiliki daya kreatif

²³ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan.....*, 73

²⁴ Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Read, 2014), xiii

²⁵ Wawancara dengan Anggun Rahmadani Siswoyo, siswa kelas X, pada tanggal 21 Agustus 2024

²⁶ Fuad Nashari, Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Persepektif psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2012), 33

ketika proses pembelajaran berlangsung dengan pola pembelajaran kelompok yang menghasilkan jawaban yang berbeda. Hilda Citra Melinda Putri, siswa kelas XII menyatakan bahwa:

Kreativitas selalu ditekankan dalam pembelajaran PAI, sehingga dalam satu permasalahan dalam pembelajaran jawabannya berbeda-beda antara siswa, atau kelompok siswa, hal ini karena guru selalu menekankan kreativitas dari siswa dalam menyelesaikan masalah melalui belajar aktif.²⁷

Setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk berkreaitivitas dalam menjalankan kehidupan ini guru meraih hidup yang bahagia dunia dan akhirat

e. Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri adalah mewujudkan dan mengembangkan potensi-potensi yang telah diberikan Allah dan melaksanakannya dalam perbuatan.²⁸ Aktualisasi ini diwujudkan dengan setiap peserta didik ketika proses pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang mengungkapkan ide dan gagasannya dan bekerja aktif dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran. Hasna Nadhira Fazla, siswa kelas XI mengungkapkan bahwa:

²⁷ Wawancara dengan Hilda Citra Melinda Putri, siswa kelas XII, pada tanggal 21 Agustus 2024

²⁸ Abraham Maslow, *Psikologi Humanistic*, terj. A. Sipuratinya, (Yogyakarta: Kanisius, t.th), 51

Siswa selalau dituntut untuk lebih kreatif dalam mengaktualisasikan dirinya melalui membuat karya atau berkerja kelompok dan menjawab permasalahan sesuai kemampuan sehingga mampu mengungkapkan gagasannya dalam setiap pembelajaran PAI.²⁹

Aktualisasi diri adalah perkembangan/penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada/terpendam atau "Menjadi manusiawi secara penuh

2. Sosialisme

a. Cinta Kasih

Guru PAI menjelaskan materi dan melaksanakan pembelajaran dengan penuh kelembutan begitu juga peserta mdidik saling menghrgai satu sama lain ketika proses pemberlajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang berlangsung. Anggun Rahmadani Siswoyo, siswa kelas XI yang menyatakan:

Siswa di kelas maupun diluar kelas saling mengasihi satu sama lain, bahkan kalua da teman yagn sakit kita langsung mengajak teman-teman untuk iuran dan menjenguknya, dan tidak ada buly di kelas ini.³⁰

Perasaan kasih sayang, kemesraan, belas kasihan dan pengabdian yang diungkapkan dengan tingkah laku yang bertanggungjawab menajdi bagian penting siswa SMAN 13 Semarang

²⁹ Wawancara dengan Hasna Nadhira Fazla, siswa kelas XI, pada tanggal 21 Agustus 2024

³⁰ Wawancara dengan Anggun Rahmadani Siswoyo, pada tanggal 21 Agustus 2024

b. Kasih Sayang

Kasih sayang diartikan dengan perasaan sayang, perasaan cinta atau perasaan suka pada seseorang. Dalam kasih sayang sadar atau tidak dari masing-masing pihak dituntut tanggungjawab, pengorbanan, kejujuran, saling percaya, saling pengertian, saling terbuka, sehingga keduanya merupakan kesatuan yang bulat dan utuh. Bila salah satu unsur kasih sayang hilang, maka retaklah suatu hubungan.³¹ Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang berlangsung saling membantu diantara sesama peserta didik dalam mengkaji materi atau dalam melaksanakan proses pembelajaran, Anggi Setyo Pratiwi siswa kelas X mengungkapkan:

Guru PAI melakukan pembelajaran penuh dengan motivasi. Guru juga menekankan keteladanan yang digunakan oleh guru PAI yang ada di sekolah secara umum diikuti oleh peserta didik yang ada di sekolah tersebut, yaitu mengikuti apa yang dilakukan oleh guru mereka membawa peserta didik menjadi manusiawi, Rasulullah dijadikan oleh Allah SWT. dalam pribadinya teladan yang baik dan berimplikasi bagi siswa memiliki jiwa kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari.³²

c. Solidaritas

31 Djoko Widagdho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 38

32 Wawancara dengan Anggi Setyo Pratiwi siswa kelas X, pada tanggal 21 Agustus 2024

Solidaritas sendiri dapat diartikan pemenuhan-pemenuhan kebutuhan masyarakat, perasaan ikut mengalami kesusahan yang diderita oleh sebagian anggota masyarakat, kesediaan membantu memperjuangkan kepentingan bersama, dalam rangka meningkatkan standar hidup masyarakat dan pelayanan terhadap seluruh anggota masyarakat dalam hal-hal yang menguntungkan mereka.³³ Ssolidaritas ini diwujudkan dalam wujud pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang. Hilda Citra Melinda Putri, siswa keals XII menyatakan bahwa:

Solidaritas siswa terbangun dengan baik setelah menerima pembelajran PAI yang penuh humanism, solidaritas yang dibangun dengan saling membantu dalam kebaikan bukan solidaritas negatif yang saling membuly dan merencahkan sesame teman, sehingga siswa terbiasa saling membantu dan tolong menolong.³⁴

Islam itu solidaritas sangat dianjurkan untuk menegakkan kedamaian, ketenteraman, dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

d. Toleransi

³³ Machnum Husain, *Islam dan Pembaharuan*, (Jakarta: CV Rajawali, 2014), 169

³⁴ Wawancara dengan Hilda Citra Melinda Putri, siswa keals XII, pada tanggal 21 Agustus 2024

Toleransi akan melahirkan sikap lemah lembut, peduli terhadap orang lain, baik hati dan belas kasihan. Orang yang toleran akan selalu memandang masalah orang lain dengan simpatik dan dapat menjadi teman bagi mereka.³⁵ Anggi Setyo Pratiwi siswa kelas X menungkapkan:

Ketika sesama peserta didik saling menghargai perbedaan pendapat, begitu juga guru PAI tidak pernah menjustifikasi kebenaran kepada peserta didik, ketika jawaban peserta didik salah atau kurang tepat, sesama peserta didik saling menghargai satu sama lain penuh dengan penghargaan perbedaan dalam proses pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang.³⁶

Toleransi akan melahirkan sikap lemah lembut, peduli terhadap orang lain, baik hati dan belas kasihan. Orang yang toleran akan selalu memandang masalah orang lain dengan simpatik dan dapat menjadi teman bagi mereka

e. Tolong Menolong

Tolong menolong diantara sesama manusia dalam hidup bermasyarakat merupakan keharusan sebagai makhluk sosial.³⁷ Hasna Nadhira Fazla, siswa kelas XI mengungkapkan bahwa:

³⁵ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, 14

³⁶ Wawancara dengan Anggi Setyo Pratiwi siswa kelas X, pada tanggal 21 Agustus 2024

³⁷ Adnan, *Islam sosialis: Pemikiran Sistem Ekonomi Sosialis Religius*, Syafruddin Prawironegoro, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2013), 40

Dalam belajar kelompok peserta didik saling tolong menolong dengan temannya ketika proses pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang berlangsung. Sehingga kebiasaan saling menolong baik dalam belajar maupun dalam kehidupan di sekolah sudah menjadi kebiasaan peserta didik.³⁸

Tolong menolong dalam Islam tentunya yang berdasarkan pada kebaikan dan kebenaran, sehingga akan tercapai suasana keharmonisan

3. Keadilan

Keadilan adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, keadilan terkait dengan keseimbangan, memberikan pada setiap sesuatu ditempatnya sesuai dengan statusnya.³⁹

Hilda Citra Melinda Putri, siswa kelas XII menyatakan bahwa:

Guru PAI selalu memberikan nilai maupun memposisikan peserta didik sesuai dengan kompetensinya, tidak berat sebelah kepada setiap peserta didik, begitu juga peserta didik saling bertindak adil kepada peserta didik lainnya ketika proses pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang berlangsung, sehingga berimplikasi pada siswa yang terbiasa berbuat adil dengan sesama teman dan tidak membela teman kalau dia salah, dan siswa terbiasa membagi tugas secara adil pada semua siswa baik itu piket, kerja bakti maupun lainnya.⁴⁰

³⁸ Wawancara dengan Hasna Nadhira Fazla, siswa kelas XI, pada tanggal 21 Agustus 2024

³⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, terj. Nurashiah Faqih Sultan Harahab, (Bandung: Mizan, 2013), 289

⁴⁰ Wawancara dengan Hilda Citra Melinda Putri, siswa kelas XII, pada tanggal 21 Agustus 2024

Menegakkan keadilan akan menciptakan kebaikan siapapun yang melakukannya, dan pelanggaran terhadapnya akan mengakibatkan malapetaka

4. Musyawarah

Musyawarah sendiri secara etimologis berarti "Saling memberi isyarat" yaitu saling memberi isyarat tentang apa yang benar atau baik.⁴¹ Hal ini berjalan sangat jelas ketika diskusi kelompok baik ketika dalam kelompok maupun presentasi, bahkan dalam setiap ada kegiatan sekolah selalu ada musyawarah yang dipimpin oleh ketua kelas

Peserta didik adalah seseorang yang mempunyai pengalaman. Seorang individu yang berpengalaman yaitu mampu menggunakan kecerdasannya dalam memecahkan situasi problematik. Pendidikan humanis membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan potensinya, bimbingan yang tidak mengekang peserta didik dalam proses pembelajaran mempermudah penanaman nilai-nilai yang memberi informasi mengenai hal yang positif dan negatif. Proses dapat belajar berjalan lancar apabila peserta didik dapat menguji kemampuannya, pengalaman baru dengan membuat kesalahan-kesalahan tanpa mendapat ancaman yang dapat menyinggung perasaannya. Belajar atas inisiatif peserta didik sendiri dapat memusatkan perhatian peserta didik baik pada proses maupun terhadap hasil belajar. Kebebasan yang diusung dalam pendidikan

⁴¹ Nur Cholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi*, 194

humanis adalah kebebasan yang bebas nilai. Kebebasan dalam segala aspek kehidupan. Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negative.⁴²

C. Pembelajaran yang Menyenangkan

Materi atau bahan ajar pembelajaran PAI penekanannya pada integrasi, kesatuan perilaku, tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara tindakan dan emosional. Pengalaman yang komprehensif, bukan pengalaman sepotong-sepotong yang harus berikan dalam pembelajaran PAI.⁴³ Menurut Amenah, Guru PAI,;

Proses pembelajaran PAI berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang dengan pembelajaran partisipasif sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, karena hakikat dari proses belajar mengajar adalah proses keaktifan dan kemandirian peserta didik. Dan kegiatan belajar di kelas merupakan suatu dunia komunikasi sendiri, antara peserta didik dengan sesama guru dan peserta didik bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian.⁴⁴

Pembelajaran partisipasif dalam Mata Pelajaran PAI itu sendiri, guru hendaknya tidak lagi memberikan penjelasan dengan cara ceramah, sehingga cara belajar siswa di dalam kelas terkesan sangatlah pasif dalam belajar, hasilnya pun tidaklah memuaskan

⁴² Sabaruddin Sabaruddin, Sekolah dengan konsep pendidikan humanis, *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 20. No. 2. (2020). pp.147-162 doi: 10.21831/hum.v20i2.29306. 147-162

⁴³ Wawancara dengan Hadi Siswanto, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

⁴⁴ Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

bagi siswa, serta siswa pun merasa itu semua tergantung kepada guru. Sebab guru banyak ceramah, siswa banyak mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru di depan kelas.⁴⁵

Implikasi manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang dengan pembelajar partisipatifnya akan mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan yaitu

1. Hangat dan Antusias

Pembelajaran PAI yang berbasis humanisme menjadikan Guru yang hangat dan akrab dengan peserta didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2. Tantangan

Pembelajaran PAI yang berbasis humanisme menjadikan Penggunaan kata-kata tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Dan dapat menarik perhatian anak didik.

3. Bervariasi

Pembelajaran PAI yang berbasis humanisme menggunakan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan

⁴⁵ Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan. Kevariasian dalam penggunaan apa yang disebutkan di atas merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

4. Keluwesan

Pembelajaran PAI yang berbasis humanisme menjadikan keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik, serta menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

5. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pembelajaran PAI yang berbasis humanisme menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif dari pada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu proses belajar mengajar.

6. Penanaman disiplin diri

Pembelajaran PAI yang berbasis humanisme dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.

Beberapa poin penting dalam implikasi manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang:

1. Penerimaan dan penghargaan: Guru harus menerima peserta didik dengan segala kelebihan dan kekurangannya, serta menghargai keunikan individu masing-masing peserta didik . Ini membantu menciptakan iklim yang inklusif dan menghilangkan stigmatisasi dalam kelas.
2. Kebersamaan: Pendekatan humanistik mendorong kolaborasi dan kerjasama antara guru dan peserta didik . Guru harus mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, memperhatikan pendapat mereka, dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkontribusi dalam diskusi kelas
3. Keterlibatan emosional: Guru harus memperhatikan kesejahteraan emosional peserta didik . Ini melibatkan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta

memberikan perhatian individu kepada peserta didik yang membutuhkannya. Guru juga dapat menggunakan teknik seperti refleksi diri, jurnal, atau kelompok kecil untuk membantu peserta didik mengungkapkan perasaan mereka terkait dengan isu-isu agama dan kehidupan sehari-hari.

4. Pemecahan masalah: Pendekatan humanistik mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis. Guru dapat memberikan tugas atau proyek yang membutuhkan pemikiran kreatif dan analitis, serta mengajak peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam mengidentifikasi dan mencari solusi untuk masalah yang ada dalam konteks agama.
5. Penekanan pada pengalaman langsung: Pendekatan humanistik mengutamakan pembelajaran berbasis pengalaman. Guru dapat mengajak peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan seperti kunjungan ke tempat ibadah, wawancara dengan tokoh agama, atau kegiatan sukarela yang berkaitan dengan agama. Hal ini membantu peserta didik untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata dan memperdalam pemahaman mereka.⁴⁶

Implikasi manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang Proses harus diperhatikan supaya proses pembelajaran berjalan sesuai harapan, yaitu

⁴⁶ Choerul Umam dan Ferianto, Model Pendekatan Humanistik Dalam Pengelolaan Kelas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN Palumbonsari 1, *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI*, Kerawang (2023)

berangkat dari suatu asumsi positif bahwa peserta didik mempunyai akal dan kecerdasan yang sama, memberi ruang kebebasan bagi peserta didik untuk beraktualisasi sendiri (berpikir kritis, berkreasi, berinovasi, dll), pendidik harus mempertimbangkan segi kebutuhan peserta didik, mengajar tentang proses atau keterampilan yang dibutuhkan, berinteraksi dengan penuh cinta dan kasih sayang.

D. Evaluasi Tepat Sasaran

Evaluasi dalam perspektif pembelajaran humanism bertujuan untuk mengetahui potensi-potensi peserta didik dalam dimensi yang berkesinambungan. Evaluasi bukan untuk memberikan judgment hasil akhir terhadap kecerdasan peserta didik di sekolah.

Evaluasi adalah sebuah upaya untuk membuka peta kecerdasan peserta didik dari berbagai dimensinya. Pengetahuan yang mendalam tentang peserta didik akan membuka peluang bagi peserta didik untuk berkembang secara optimal dan maksimal. Sementara evaluasi pendidikan yang berlangsung saat ini mengakibatkan peserta didik berada dalam death personality (pribadi yang mati). Di mana evaluasi merupakan asil akhir dari perkembangan kecerdasan peserta didik. Hadi Siswanto, Guru PAI mengungkapkan:

Evaluasi pembelajaran PAI lebih menekankan proses dari pada hasil. Evaluasi pembelajaran PAI lebih mengarah pada pertumbuhan daripada bagaimana hal itu diukur atau ditentukan. Tujuannya adalah mengembangkan anak-anak menjadi peserta didik yang lebih terbuka dan mandiri.

Kegiatan yang mereka lakukan harus bermanfaat peserta didik. Pengalaman belajar terbaik adalah yang memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri dan orang lain serta mengembangkan potensi dirinya. Ketika diminta untuk mempertimbangkan keefektifan pembelajaran PAI sering mengandalkan penilaian subyektif pendidik dan peserta didik.⁴⁷

Implikasi manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang menjadikan evaluasi yang tepat sasaran dimana:

1. Peserta didik terlihat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran,
2. Menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi
3. Semangat belajar yang besar
4. Rasa percaya pada diri sendiri
5. Terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik

Pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang menekankan evaluasi formatif yang berfokus pada perkembangan peserta didik . Guru dapat menggunakan metode evaluasi seperti observasi, diskusi kelompok, atau portofolio peserta didik . Tujuan utamanya adalah memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan pemahaman mereka tentang PAI. Implementasi model pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas PAI akan

⁴⁷ Wawancara dengan Hadi Siswanto, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024 dan Wawancara dengan Amenah, Guru PAI SMAN 13 Semarang, pada tanggal 8 Agustus 2024

menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, berpusat pada peserta didik, dan berfokus pada perkembangan pribadi serta pemahaman agama mereka. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan menghargai keunikan mereka, pendekatan ini mendorong pembentukan generasi yang berempati, berpikiran kritis, dan menghormati keberagaman agama.⁴⁸

Hasil belajar peserta didik merupakan perubahan yang terjadi setelah suatu proses pembelajaran diikuti, baik berupa nilai maupun perilaku. Hasil belajar peserta didik merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi setelah proses belajar mengajar diikuti sesuai dengan tujuan pendidikan.⁴⁹

Evaluasi bukanlah akhir dari pendidikan dalam suatu jenjang pendidikan. Sekalipun evaluasi merupakan salah satu upaya untuk mengetahui capaian peserta didik dalam pembelajaran. Evaluasi hendaknya mengukur kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik dalam tahapan-tahapan perkembangan. Evaluasi dalam sistem pendidikan paradigm humanism-spiritualis adalah menempatkan evaluasi sebagai metode untuk mengetahui perkembangan kecerdasan

⁴⁸ Choerul Umam dan Ferianto, Model Pendekatan Humanistik Dalam Pengelolaan Kelas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN Palumbonsari 1, *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI*, Kerawang (2023)

⁴⁹ Bima Prakarsa Arzfia, Jamaris Jamna, *Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi IPAS di Sekolah Dasar*, Mitra PGMI: *Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 39-49. <https://doi.org/10.46963/mpgmi/v10i1.1639>

peserta didik dan kecenderungan masa depan.⁵⁰ Evaluasi hendaknya menjadi bagian dari rantai perkembangan peserta didik.

⁵⁰ Asrin, dan Sudirman, *Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai Dan Keunggulan*, (Lombok: CV Elhikam Press Lombok: 2022), 16-17

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Implementasi manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang dilakukan dengan:
 - a. Merencanakan penyusunan materi pelajaran PAI berbasis humanisme secara sistematis, jelas, dan menarik, dengan menggunakan bahasa yang humanis, mudah dipahami dan menyenangkan peserta didik, pemanfaatan media pembelajaran yang konkrit dan humanis pula. Guru merancang media pembelajaran untuk melatih sikap dan keterampilan peserta didik di mana peserta didik diajak untuk membuat suatu produk yang dapat digunakan untuk pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran aktif, dan merancang penilaian instrumen penilaian yang otentik untuk mengukur pencapaian peserta didik, pengorganisasian kelas dengan didesain dalam bentuk *moving class* yang diarahkan untuk menggairahkan semangat pembelajaran peserta didik, memberikan harapan realistik, memberikan insentif, mengarahkan perilaku anak didik yang mengedepankan keaktifan dan kreativitas peserta, terakhir perancangan evaluasi meliputi aspek sikap,

pengetahuan, keterampilan. Perencanaan yang dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai humanisme dalam kurikulum yang ada dalam modul yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik .

- b. Pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme mengarah pada transformasi nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi juga dilakukan dalam rangka *rahmatan lil 'alamin*, dengan menekankan pada materi akidah, syariah, dan akhlak. Proses pembelajaran ditekankan interaksi aktif antara peserta didik dengan sumber dan lingkungan belajar sehingga peserta didik menemukan dan mengembangkan pengalaman keagamaannya sesuai tahap kemampuan masing-masing, melalui pembelajaran partisipatif dan pembelajaran yang penuh dengan kasih sayang sesuai kebutuhan belajar (*learning needs based*) dan berorientasi kepada tujuan kegiatan belajar (*learning goals and objective oriented*), pembelajaran menekankan penggunaan teknologi informasi, berpusat pada peserta didik, belajar dengan melakukan, perpaduan kompetensi, kerjasama, solidaritas, guru penuh keteladanan dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik bermoral religius dan guru sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran (*student center*), dengan mengajak peserta didik untuk aktif dalam kerja pribadi maupun kerja kelompok dan guru

berkreativitas membuat media pembelajaran sesuai dengan materi seperti konsep mapping, puzzle dll, guru PAI masuk ke kehidupan nyata peserta didik dengan memasukkan nilai-nilai humanisme dalam setiap proses pembelajaran PAI, sehingga peserta didik mampu menjadi pribadi yang humanis.

- c. Pengawasan di lakukan secara internal oleh kepala sekolah baik melalui pembimbingan, observasi langsung ke kelas ketika guru mengajar, percakapan individual, rapat sekolah dan pendampingan terhadap guru PAI, kepala sekolah memberikan bantuan kepada guru dengan menekankan perbaikan pengajaran, meningkatkan keterampilan secara sistematis, mengarahkan guru PAI untuk menjadi inovator dan lebih aktif dalam menciptakan media pembelajaran sendiri yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Kepala sekolah dalam pengawasan dan pembinaan menyampaikan komunikasi tidak hanya *one way traffic* (satu arah), tetapi juga membuat *two traffic communication* (dua arah) bahkan *multy traffic communication* (multi arah), sehingga terjadi aksi, reaksi dan transaksi guru, sehingga guru PAI bisa memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran PAI berbasis humanis, cara mengajar guru PAI bisa lebih bervariasi sehingga bisa menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan aktif, dan mampu mempraktekkan

- pembelajaran PAI yang humanis yang pada akhirnya nilai-nilai humanisme juga akan melekat pada diri peserta didik.
- d. Evaluasi dan pelaporan dilakukan oleh guru PAI dengan terfokus pada evaluasi proses yang terkait dengan partisipasi peserta didik baik secara individu maupun kelompok selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan penilaian berbentuk tes dan portofolio sehingga diperoleh feedback untuk perbaikan proses pembelajaran dalam menciptakan peserta didik yang humanis dan memberikan peluang pada peserta didik untuk terus mengembangkan kemampuan dirinya sebagai pribadi dan manusia sosial sebagai salah satu sisi kehidupan yang dijalaninya.
2. Implikasi manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang menjadikan :
- a. Guru yang mengajar dengan humanis yaitu dekat dengan anak didik, membangun suasana yang menyenangkan, berperan sebagai orang tua kedua, menjadi sahabat dalam belajar, berkepribadian layak ditiru, bersikap kasih sayang, sabar dalam mengajar, bisa membuat tertawa, pembebas galau siswanya, bisa menjadi pendengar dan penengah.
 - b. Peserta didik memahami materi dan berperilaku humanis dengan penuh kebebasan, kreativitas, aktualisasi diri, cinta kasih, kasih sayang, solidaritas, toleransi, tolong menolong, keadilan, musyawarah,

- c. Pembelajaran yang menyenangkan yaitu pembelajaran yang hangat dan antusias, penuh tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal yang positif, dan penanaman disiplin diri.
- d. Evaluasi yang tepat sasaran di mana peserta didik terlihat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, rasa percaya pada diri sendiri dan terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik .

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang telah mampu membangun jiwa humanis peserta didik, sehingga perlu pelaksanaan secara kontinyu dan tidak hanya sebagai syarat menjalankan merdeka belajar atau sekolah ramah anak, sehingga dalam keadaan apapun dan atau bergantinya sistem kurikulum, guru, peserta didik bahkan sampai program pendidikan jiwa humanis akan tetap tertanam.
2. Berbagai usaha harus dilakukan sekolah untuk menciptakan sekolah yang humanis sehingga sekolah tersebut menjadi sekolah yang nyaman dan menghindarkan bully perundungan dan persekusi pada diri peserta didik .

3. Perlu kerja sama dari berbagai pihak untuk mensukseskan manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang, sehingga terwujud sekolah dan pembelajaran yang ramah anak.
4. Peserta didik harus terus mengaplikasikan sikap humanis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi pribadi yang rahmat al lailamin.

C. Penutup

Demikian penelitian tesis ini peneliti susun, tentunya tesis ini dimungkinkan adanya upaya penyempurnaan, sehingga berbagai kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat peneliti harapkan. Semoga Allah SWT selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya pada kita semua untuk terus menjadi hamba yang bersyukur dan bahagia lahir dan bathin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R., Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire, *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 21, 2017
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Renika Cipta, 2014
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Adnan, *Islam sosialis: Pemikiran Sistem Ekonomi Sosialis Religius*, Syafruddin Prawironegoro, Yogyakarta: Menara Kudus, 2013
- Aly, Hery Noer, dkk, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung, 2013
- Amin, Husna, Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama, *Jurnal Substantiana*, Vo. 15, No. 1, April 2013
- Arbayah, A., Model Pembelajaran Humanistik, *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 132, Article 2, 2013
- Arifin, M.. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara 2016
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Armai, Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2012
- Atmadi dan Y. Setianingsih, *Transformasi Pendidikan; Memasuki Milenium ke Tiga*, Yogyakarta, kanisius, 2013
- Badafal, Ibrahim, *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2014

- Badafal, Ibrahim, *Supervisi Pembelajaran Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesionalitas Pendidik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018
- Baharuddin, & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ArRuzz Media, 2012
- Barokah, Awalina, Anita Zahra, Alifya Zhafira, Robiatul Adawiah, Menganalisis Penerapan Proses Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan Berdasarkan Teori Behaviorisme di Sekolah Dasar, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 6 Nomor 3 Juni 2024*, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6645>
- Boisard, Marcel A., *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, t.th
- Busthomi, Yazidul, Sepuluh Faktor Agar Menjadi Guru yang Dicintai oleh Siswanya, *Dirasah Volume 3, Number 1, Februari 2020*
- Charles, C.M., *Individualizing Instruction*, Landon: The CV Mosby Company, t.th
- Dalyono, M.. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Datunsolang, R., Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam Studi Pemikiran Paulo Freire, *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 51 , 2017
- Davies, Ivor K, *Pengelolaan Belajar*, terj. Sudarsono Sudirdjo, dkk, ed. 1, Jakarta: Kerjasama Universitas Terbuka dengan Rajawali Pers, 2011
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Kompetensi Dasar PAI Untuk Sekolah Menengah Umum*,

Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2012

Djuwaeli, Irsjad, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta, Karsa Utama Mandiri dan PB Mathla'ul Anwar, 2018

Effendy, Mochtar, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Palembang: Universitas Sriwijaya, 2016

Erwinsyah, Alfian, Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Kualitas Guru, *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 5, Nomor 1* : Februari 2017

Fadjar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 2015

Fandi, Haryanto Al-, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2015

Faruqi, Ismail Raji, al, *Tauhid*, Bandung: Pustaka, 2015

Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 2015

Freire, Paulo, *Pendidikan sebagai praktek Pembebasan*, Alih bahasa: Alois A. Nugroho, Jakarta: PT Gramedia, 2014

Freire, Paulo, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*, Yogyakarta: Read, 2014

Gallab, Muhammad, *Inilah Hakekat Islam*, terj. B. Hamdany Aly, Jakarta: Bulan Bintang, t.th

Hibana, H., S. A. Kuntoro, & S. Sutrisno, Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 31, 2015

- Hidayati, Nur Mawardi, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010
- Hills, P J., *A Dictionary of Education*, London: Roulledge Books, t.th
- Husain, Machnum, *Islam dan Pembaharuan*, Jakarta: CV Rajawali, 2014
- Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Lahore: Asyraf Publication, t.th
- Ja'fi, Al-Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā'il Ibnu Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardzabah al-Bukhārī al-, *Shahīh al-Bukhārī* Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyyah, t.th, jilid 7
- Jurnal Edukasi, "*Pendidikan Islam Liberal*", edisi X, 1, Desember, 2012
- Karwati, E. dan D. J. Priansa, *Manajemen Kelas*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014
- Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Jakarta : Kementerian Agama, 2018
- Khaldun, Ibn, *Muqaddimah Ibn Khaldun*; terj. Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014
- Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2012
- Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2012
- Langgulong, Hasan, *Kreatifitas Pendidikan Islam Suatu Kajian Psikologi Dan Falsafah*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 2011

- Ma'arif, Syamsul, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2015
- Madjid, Nur Choliz, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramidana, 2013
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2016
- Maslow, Abraham, *Psikologi Saint Tinjauan Kritis terhadap Psikologi Ilmuwan dan Ilmu Pengetahuan Modern*, Tejemahan oleh Hani'ah. Bandung: Teraju. 2014
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2012
- Miskawaih, Ibnu, *Ibnu Miskawaih, Tahdzibul AlAkhlak*, Bandung: Mizan, t.th
- Moleong, Lexy J. M., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016
- Moslow, Abraham, *Psikologi Humanistic*, terj. A. Sipratinya, Yogyakarta: Kanisius, t.th
- Moussa, Muhammad Youseef, *Islam and Humanity's Need of It*, Kairo: The Supreme Council for Islamic Affairs, t.th

- Muhaimhin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah / Madrasah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010
- Mu'is, Abdul, Hasan Baharun, dan Suwandi, Humanistic based Inclusive Education Management in Madrasah: Policy Review, *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 06 No. 03 2022 : 894-906
- Mukarromah, Siti, Arini Rosyidah, Dewi Nur Musthofiyah, Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah, *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol 3 2022
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, Jakarta: Misaka Galiza, 2013
- Mulyasa, E, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2015
- Mulyasa, E, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Musthofa, Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam, *Hikmah, Vol. XIII, No. 2, 2017*
- Mytra, P., A. Asrafiani, A. Budi, H. Hardiana, & I. Irmayanti, Implementasi Teori Belajar, Menganalisis Penerapan Proses Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan Berdasarkan Teori Behaviorisme di Sekolah Dasar - Awalina Barokah, Anita Zahra, Alifya Zhafira, *Robiatul Adawiah*, 2022 DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6645>
- Nashari, Fuad, Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Persepektif psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2012

- Nasr, Seyyed Hossein, *Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, terj. Nurasih Faqih Sultan Harahab, Bandung: Mizan, 2013
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Madah University Press, 2015
- Nawawi, Hadari, dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016
- Negara, Muhammad Adress Prawira, Muhlas, Prinsip-Prinsip Humanisme Menurut Ali Syari'ati, *Jurnal Riset Agama Volume 3, Nomor 2 Agustus 2023*: 357-371, DOI: 10.15575/jra.v3i2.19936
- Nizamuddin, *Islam and Peace*, Newdelhi: Nice Printing Press, 2010
- Nurdin, Syafruddin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta, Ciputat Press, 2013
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI Dan Bahasa Arab, pdf
- Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Purwanto, Ngalm, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013
- Ridwan, A.H., *Reformasi Intelektual Islam Pemikiran Hasan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*. Yogyakarta: Bayu Indera Grafka, 2013

- Roberts, T, *Four Psychologies Applied to Education*, New York: Jhon Niley and Sons, t.th
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Sahertian, Piet A., *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* Jakarta : Rineka Cipta, 2010
- Sarwoko, Bambang, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, cet. I, Semarang, IKIP Semarang Press, 2013
- Setiawan, Aji, Hapus Kekerasan di Sekolah Melalui Pendidikan Humanis, <https://mahasiswaindonesia.id/hapus-kekerasan-di-sekolah-melalui-pendidikan-humanis>,
- Siagian, Sondang P., *Filsafat Administarsi*, Jakarta: Haji Masagung, 2014
- Snijders, Adelbert, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2014
- Soelaiman, M. Munandar, *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung: PT Eresco, 2015
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Sutrianawati, *Assessment Pembelajaran dan Authentic Assesment dalam Implementasi Kurikulum, 2013. Materi disampaikan dalam Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan SNEP II*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Syahrani, Manajemen Kelas Yang Humanis, *Jurnal Al-Risalah* Volume 14, Nomor 1, Januari – Juni 2018

- Syari'ati, Ali, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad Bandung: Pustaka Hidayah, 2016
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- Tilaar, H.A.R., *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Triwiyanto, Teguh, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Akasara, 2015
- Umar, Nasaruddin, *Deredikalisasi Pemahaman Alquran dan Hadis*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014
- Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: Aneka Ilmu, 2013
- Widagdho, Djoko, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Nama : Rusmiyanto
Jenis kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Kepala SMAN 13 Semarang

1. Bagaimana Karakter peserta didik secara umum di SMAN 13 Semarang?
2. Apa yang menjadi Latar belakang pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
3. Apa Tujuan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
4. Apa Dasar pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
5. Bagaimana Menentukan tugas dan tanggung jawab masing-masing SDM dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
6. Bagaimana memastikan bahwa tugas dan tanggung jawab yang ditetapkan sesuai dengan kemampuan dan kompetensi masing-SDM dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
7. Bagaimana menetapkan otoritas atau wewenang masing- SDM dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
8. Bagaimana memastikan bahwa wewenang yang diberikan sesuai dengan tanggung jawab dan kemampuan masing-masing masing-

SDM dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?

9. Bagaimana mengelompokkan bidang pekerjaan di dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
10. Bagaimana pertimbangan dalam mengelompokkan bidang pekerjaan dalam pembelajaran pendidikan di SMAN 13 Semarang? agama islam yang berbasis humanisme
11. Bagaimana memastikan bahwa pengelompokan bidang pekerjaan tersebut efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
12. Bagaimana proses Menyusun jadwal kerja di dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
13. Bagaimana cara Mengisi daftar kerja dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
14. Bagaimana cara Membuat jurnal pembelajaran dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
15. Bagaimana cara memotivasi otivasi kerja setiap SDM dalam dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
16. Bagaimana cara memotivasi pribadi anggota dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?

17. Bagaimana cara memotivasi keberhasilan anggota dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
18. Bagaimana bentuk Persiapan dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
19. Materi apa saja yang diberikan dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
20. Bagaimana proses menciptakan Learning to think (belajar bagaimana berpikir) dalam pengembangan materi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
21. Bagaimana proses menciptakan Learning to do (belajar bagaimana berbuat) dalam pengembangan materi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
22. Bagaimana proses menciptakan Learning to be (belajar bagaimana tetap hidup atau sebagai dirinya) dalam pengembangan materi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
23. Bagaimana proses menciptakan Learning to live together (belajar untuk hidup bersama-sama) dalam pengembangan materi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?

24. Bagaimana proses evaluasi program kerja dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
25. Bagaimana proses supervisi pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
26. Bagaimana bentuk evaluasi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
27. Kapan waktu evaluasi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
28. Bagaimana proses tindak lanjut evaluasi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
29. Bagaimana pendapat anda tentang pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
30. Bagaimana implikasi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme terhadap masalah kekerasan pada siswa di SMAN 13 Semarang?
31. Bagaimana Implikasi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme terhdap bullying pada siswa di SMAN 13 Semarang?
32. Bagaimana Impliksi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme terhadap keadaan proses pembelarjan yang humanis di SMAN 13 Semarang?
33. Bagaiamana implikasi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme terhdap keadaan kelas ketika proses pembelarjan di SMAN 13 Semarang?
34. Bagaimana implikasi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme terhdap keadaan lingkungan sekolah di SMAN 13 Semarang?

35. Bagaimana implikasi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme terhadap keadaan humanisme di SMAN 13 Semarang sekarang di SMAN 13 Semarang?
36. Bagaimana implikasi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme terhadap keadaan humanisme di SMAN 13 Semarang di masa yang akan datang di SMAN 13 Semarang?

\LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA WAKA KESISWAAN

Nama : Rubiyatun
Jenis kelamin : Perempuan
Jabatan : Wakil Kepada Bidang Kesiswaan

1. Bagaimana Penentuan metode rencana kerja harian?
2. Bagaimana Penentuan metode rencana kerja mingguan di SMAN 13 Semarang?
3. Bagaimana Penentuan metode rencana kerja bulanan di SMAN 13 Semarang?
4. Bagaimana Penentuan metode rencana kerja semesteran di SMAN 13 Semarang?
5. Bagaimana Penentuan metode rencana kerja tahunan di SMAN 13 Semarang?
6. Bagaimana Menentukan tugas dan tanggung jawab masing-masing SDM dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
7. Bagaimana memastikan bahwa tugas dan tanggung jawab yang ditetapkan sesuai dengan kemampuan dan kompetensi masing-SDM dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
8. Bagaimana menetapkan otoritas atau wewenang masing- SDM dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
9. Bagaimana memastikan bahwa wewenang yang diberikan sesuai dengan tanggung jawab dan kemampuan masing-masing masing-

SDM dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?

10. Bagaimana mengelompokkan bidang pekerjaan di dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
11. Bagaimana pertimbangan dalam mengelompokkan bidang pekerjaan dalam pembelajaran pendidikan di SMAN 13 Semarang? agama islam yang berbasis humanisme
12. Bagaimana memastikan bahwa pengelompokan bidang pekerjaan tersebut efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
13. Bagaimana proses penanaman nilai tanggung jawab pada siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
14. Bagaimana proses penanaman nilai kemandirian pada siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
15. Bagaimana proses penanaman nilai kebebasan pada siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
16. Bagaimana proses penanaman nilai kreativitas pada siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?

17. Bagaimana proses penanaman nilai aktualisasi pada siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
18. Bagaimana proses penanaman nilai cinta kasih pada siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
19. Bagaimana proses penanaman nilai kasih sayang pada siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
20. Bagaimana proses penanaman nilai solidaritas pada siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
21. Bagaimana proses penanaman nilai toleransi pada siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
22. Bagaimana proses penanaman nilai tolong menolong pada siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
23. Bagaimana proses penanaman nilai keadilan pada siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
24. Bagaimana proses penanaman nilai musyawarah pada siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?

25. Bagaimana strategi pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
26. Bagaimana proses evaluasi program kerja dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
27. Bagaimana proses supervisi pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
28. Bagaimana bentuk evaluasi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
29. Kapan waktu evaluasi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
30. Bagaimana proses tindak lanjut evaluasi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
31. Bagaimana cara mengukur keterlaksanaan program pengawasan pembinaan karakter pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
32. Bagaimana proses pengukuran efektivitas dan efisiensi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
33. Alat ukur apa saja yang digunakan dalam efektivitas dan efisiensi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
34. Bagaimana pendapat anda tentang pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?

35. Bagaimana implikasi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme terhadap masalah kekerasan pada siswa di SMAN 13 Semarang?
36. Bagaimana Implikasi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme terhdap buliying pada siswa di SMAN 13 Semarang?
37. Bagaimana Impliksi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme terhadap keadaan proses pembelarjan yang humanis di SMAN 13 Semarang?
38. Bagaimana implikasi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme terhdap keadaan kelas ketika proses pembelarjan di SMAN 13 Semarang?
39. Bagaimana implikasi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme terhadap keadaan lingkungan sekolah di SMAN 13 Semarang?
40. Bagaimana implikasi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme terhadap keadaan humanisme di SMAN 13 Semarang sekarang di SMAN 13 Semarang?
41. Bagaimana iImplikasi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme terhdap keadaan humanisme di SMAN 13 Semarang di masa yang akan datang di SMAN 13 Semarang?

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA GURU PAI

Nama : Amenah dan Hadi Siswanto
Jenis kelamin : Perempuan dan laki-laki
Jabatan : Guru PAI

1. Bagaimana Proses alur Penentuan metode rencana kerja?
2. Bagaimana Penentuan sumber rencana kerja harian di SMAN 13 Semarang?
3. Bagaimana Penentuan sumber rencana kerja mingguan?
4. Bagaimana Penentuan sumber rencana kerja bulanan di SMAN 13 Semarang?
5. Bagaimana Penentuan sumber rencana kerja semesteran di SMAN 13 Semarang?
6. Bagaimana Penentuan sumber rencana kerja tahunan?
7. Proses alur Penentuan sumber rencana kerja di SMAN 13 Semarang?
8. Bagaimana Menentukan tugas dan tanggung jawab masing-masing SDM dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
9. Bagaimana memastikan bahwa tugas dan tanggung jawab yang ditetapkan sesuai dengan kemampuan dan kompetensi masing- SDM dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
10. Bagaimana menetapkan otoritas atau wewenang masing- SDM dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?

11. Bagaimana memastikan bahwa wewenang yang diberikan sesuai dengan tanggung jawab dan kemampuan masing-masing masing-SDM dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
12. Bagaimana mengelompokkan bidang pekerjaan di dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
13. Bagaimana pertimbangan dalam mengelompokkan bidang pekerjaan dalam pembelajaran pendidikan di SMAN 13 Semarang?agama islam yang berbasis humanisme
14. Bagaimana memastikan bahwa pengelompokan bidang pekerjaan tersebut efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
15. Menciptakan siswa lebih aktif dalam mengekspresikan diri dan berani dalam menyampaikan pendapat serta gagasannya dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
16. Menciptakan siswa tidak terikat dengan pendapat dari luar dirinya dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
17. Menciptakan siswa dapat bertanggung jawab dalam mengatur dirinya sendiri, tanpa menyalahi hak orang lain, aturan, dan norma yang ada dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?

18. Menciptakan siswa menjadi pribadi yang disiplin dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
19. Menciptakan siswa dapat mengikuti etika yang berlaku baik dalam sekolah maupun di luar sekolah dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
20. Menciptakan Open School dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
21. Bagaimana proses menciptakan Multiple Intelligence dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
22. Bagaimana proses menciptakan n Experiential Learning dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
23. Pendekatan apa saja yang digunakan dalam proses pelaksanaan pembinaan dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
24. Metode apa saja yang digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
25. Sarana prasarana dan fasilitas apa saja yang ada dan dibutuhkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?

26. Bagaimana menentukan standard atau dasar pengawasan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
27. Bagaimana menentukan ukuran pelaksanaan pengawasan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
28. Bagaimana cara membandingkan pelaksanaan dengan standard dan temukan jika ada perbedaan dalam pengawasan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
29. Bagaimana cara memperbaiki penyimpangan dengan cara-cara tindakan yang tepat dalam pengawasan pembinaan karakter peserta didik melalui pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
30. Bagaiaman cara mengetahui dan menyikapi hambatan yang dijumpai dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
31. Bagaimana pendapat anda tentang pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang?
32. Bagaimana implikasi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme terhadap masalah kekerasan pada siswa di SMAN 13 Semarang?
33. Bagaimana Implikasi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme terhdap buliying pada siswa di SMAN 13 Semarang?
34. Bagaimana Impliksi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme terhadap keadaan proses pembelarjan yang humanis di SMAN 13 Semarang?

35. Bagaimana implikasi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme terhadap keadaan kelas ketika proses pembelajaran di SMAN 13 Semarang?
36. Bagaimana implikasi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme terhadap keadaan lingkungan sekolah di SMAN 13 Semarang?
37. Bagaimana implikasi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme terhadap keadaan humanisme di SMAN 13 Semarang sekarang di SMAN 13 Semarang?
38. Bagaimana implikasi pembelajaran PAI yang berbasis humanisme terhadap keadaan humanisme di SMAN 13 Semarang di masa yang akan datang di SMAN 13 Semarang?

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Lembaga : SMAN 13 Semarang

Obyek Observasi : Manajemen Pembelajaran PAI yang
berbasis humanisme di SMAN 13
Semarang

Subyek Observasi : Pendidik dan Peserta didik

No.	Yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Perencanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang a. Membuat rencana kerja b. Rencana Program kerja harian c. Rencana Program kerja mingguan d. Rencana Program kerja bulanan e. Rencana Program kerja semesteran f. Rencana Program kerja Program Tahunan			
2	Pengorganisasian manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang a. Alokasi Waktu b. Pengaturan Job Discriptions			

	c. Kepemimpinan			
4	<p>Aktualisasi manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang</p> <p>a. Kinerja Wakil kepala bidang kesiswaaan dan guru PAI</p> <p>b. Pergerakan yang dilakukan kepala sekolah</p> <p>c. Pergerakan yang dilakukan kepala sekolah</p> <p>d. Pergerakan yang dilakukan guru PAI</p> <p>e. Materi manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang</p> <p>f. Proses pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang</p> <p>g. Penanaman dilai dalam pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang</p> <p>h. Pendekatan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang</p> <p>i. Metode pembinaan karakter peserta didik</p>			

	<p>melalui program Narasi Tali Hati di SMAN 13 Semarang</p> <p>j. Sarana dan prasarana manajemen pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang</p>			
5	<p>Pengawasan pembelajaran PAI yang berbasis humanisme di SMAN 13 Semarang</p> <p>a. Pengawasan langsung</p> <p>b. Pengawasan tidak langsung</p> <p>c. Penilaian Proses</p> <p>d. Penilaian Hasil</p>			

Dokumen Modul



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 13 SEMARANG

Jl. Rowosemanding, Mijen, Kota Semarang ☒ 50215 ☎ (024) 7711024 Fax 76672807
Email : kaseksma13@yahoo.com, Website : <http://sma13smg.sch.id>



MODUL AJAR
MERAIH KESUKSESAN DENGAN KOMPETISI DALAM
KEMAJUAN
DAN ETOS KERJA

INFORMASI UMUM

I. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	: Amenah, S.Ag.,M.S.I.
Satuan Pendidikan	: SMA Negeri 13 Semarang
Fase / Kelas	: E - X (Sepuluh)
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Prediksi Alokasi Waktu	: 5 Pekan/15 Jam Pelajaran
Tahun Penyusunan	: 2024

II. KOMPETENSI AWAL

Guru bisa berkomunikasi dan diskusi dengan guru mata pelajaran Bimbingan Konseling dan PPKN terkait materi kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja. Hal ini akan semakin memperluas pemahaman guru atas materi bab ini.

III. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

IV. SARANA DAN PRASARANA

Fasilitas pembelajaran yang diperlukan diantaranya LCD Projector, multimedia pembelajaran interaktif, mushaf al-Qur'an, kitab tajwid, kitab tafsir al-Qur'an, komputer/laptop, printer, alat pengeras suara, jaringan internet. Sarana dan prasarana ini bisa disesuaikan dengan kondisi di sekolah masing-masing.

V. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

VI. MODEL PEMBELAJARAN

Blended learning melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).

KOMPONEN INTI

I. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Melalui metode *talaqqi* dan *peer teaching*, peserta didik secara mandiri dan tanggungjawab dapat membaca Q.S. al-Maidah/5: 48 tentang kompetisi dalam kebaikan dan Q.S. at-Taubah/9: 105 tentang etos kerja dengan tartil dan sesuai kaidah tajwid serta terbiasa tadarus Al-Qur'an setiap hari.
- Melalui metode *drill and practice* dan metode *sorogan*, peserta didik secara mandiri dan tanggungjawab dapat menghafal Q.S. al-Maidah/5: 48 dan Q.S. at-Taubah/9: 105 dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja dengan fasih dan lancar.
- Melalui model *inquiry learning*, peserta didik secara mandiri dan tanggungjawab dapat menganalisis *asbabun nuzul* dan tafsir Q.S. al-Maidah/5: 48 dan Q.S. at-Taubah/9: 105
- Melalui model pembelajaran *discovery learning*, peserta didik secara mandiri dan tanggungjawab dapat menganalisis manfaat dari penerapan perilaku kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja dalam kehidupan sehari-hari.
- Melalui model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), peserta didik secara mandiri dan tanggungjawab dapat membuat dan menyajikan paparan tentang Q.S. al-Maidah/5: 48 dan Q.S. at-Taubah/9: 105 dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja.

II. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Guru dapat menghubungkan pelajaran dengan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pada saat duduk di bangku SMP, apakah di antara peserta didik ada yang pernah meraih prestasi. Kemudian guru bertanya usaha-usaha yang dilakukan untuk meraih prestasi tersebut.
- Apabila tidak ada yang pernah berprestasi maka peserta didik diminta menceritakan prestasi yang pernah diraih oleh orang lain beserta kiat-kiat untuk meraihnya. Peserta didik diminta mengambil hikmah dan pelajaran dari cerita sukses tersebut.

III. PERTANYAAN PEMANTIK

- Kegiatan awal, peserta didik mengamati dan mempelajari cerita gambar (cergam) dan infografis. Tampilan menarik infografis akan menumbuhkan rasa ingin tahu dan memotivasi untuk mempelajari materi pelajaran.
- Kegiatan selanjutnya peserta didik diminta mencermati gambar terkait materi dan menuliskan komentar atau pesan moral yang terkandung dalam gambar tersebut (aktivitas 1.1).
 - Gambar 1.1 mengandung pesan bahwa seorang siswa harus berkompetisi dalam pemanfaatan teknologi digital sebagai bagian dari usaha meningkatkan taraf hidup.
 - Gambar 1.2 mengandung pesan bahwa Usaha keras, berdo'a dengan khusyuk akan membuahkan prestasi gemilang.
 - Gambar 1.3 mengandung pesan bahwa berlomba-lomba dalam menjaga kebersihan lingkungan akan berdampak positif bagi kehidupan.
 - Gambar 1.4 mengandung pesan bahwa berlomba dalam kebaikan dapat diwujudkan dengan gemar mengikuti dan melaksanakan shalat berjamaah di masjid.
- Dilanjutkan dengan membaca dan mencermati kisah inspiratif agar peserta didik dapat mengambil hikmah dan nilai-nilai keteladanan dari kisah tersebut (aktivitas 1.2).

IV. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KE-1

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Doa; absensi; menyampaikan tujuan pembelajaran; dan menyampaikan penilaian hasil pembelajaran

- Memotivasi siswa untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan **Profil Pelajar Pancasila**; yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bernalar kritis, 4) kreatif, 5) bergotong royong, dan 6) berkebinekaan global, yang merupakan salah satu kriteria standar kelulusan dalam satuan pendidikan.

Kegiatan Inti (90 Menit)

Langkah-langkah metode talaqqi dan peer teaching pada materi ini adalah sebagai berikut:

- Guru mendemonstrasikan bacaan Q.S. al-Maidah/5: 48 dan Q.S. at-Taubah/9: 105 dihadapan peserta didik.
- Peserta didik memperhatikan dengan seksama, terutama pada gerakan mulut guru dan menirukannya.
- Peserta didik membentuk kelompok dengan mempertimbangkan heterogenitas.
- Peserta didik yang paling fasih dan lancar dalam membaca Al-Qur'an disebar pada tiap kelompok dan bertindak sebagai guru tutor sebaya.
- Anggota kelompok belajar membaca Al-Qur'an dipandu oleh guru tutor sebaya.

Kegiatan Penutup (10 MENIT)

- Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.
- Refleksi pencapaian siswa/formatif asesmen, dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan.
- Menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.
- Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

PERTEMUAN KE-2

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Doa; absensi; menyampaikan tujuan pembelajaran; dan menyampaikan penilaian hasil pembelajaran
- Memotivasi siswa untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan **Profil Pelajar Pancasila**; yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bernalar kritis, 4) kreatif, 5) bergotong royong, dan 6) berkebinekaan

global, yang merupakan salah satu kriteria standar kelulusan dalam satuan pendidikan.

Kegiatan Inti (90 Menit)

Langkah-langkah metode *drill and practice* dan metode *sorogan* sebagai berikut:

- Guru meminta peserta didik membaca arti per kata dari Q.S. al-Maidah/5: 48 dan Q.S. at-Taubah/9: 105, kemudian membaca ayat beserta terjemahnya.
- Peserta didik berlatih dan praktik membaca arti per kata dari Q.S. al-Maidah/5: 48 dan Q.S. at-Taubah/9: 105, kemudian membaca ayat beserta terjemahnya secara berpasangan.
- Peserta didik menghafal arti per kata, kemudian menghafal ayat beserta terjemahnya secara berpasangan.
- Masing-masing peserta didik mendemonstrasikan hafalan di hadapan guru secara bergantian.
- Untuk memperkuat hafalan, guru meminta peserta didik untuk menyalin Q.S. al-Maidah/5: 48 dan Q.S. at-Taubah/9: 105 beserta terjemahnya.

Kegiatan Penutup (10 MENIT)

- Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.
- Refleksi pencapaian siswa/formatif asesmen, dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan.
- Menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.
- Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

PERTEMUAN KE-3

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Doa; absensi; menyampaikan tujuan pembelajaran; dan menyampaikan penilaian hasil pembelajaran
- Memotivasi siswa untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan **Profil Pelajar Pancasila**; yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bernalar kritis, 4) kreatif, 5) bergotong royong, dan 6) berkebinekaan global, yang merupakan salah satu kriteria standar kelulusan dalam satuan pendidikan.

Kegiatan Inti (90 Menit)

Langkah-langkah model pembelajaran berbasis inkuiri adalah:

- Guru menciptakan suasana kondusif selama proses pembelajaran.
- Guru menjelaskan ruang lingkup materi dan tujuan pembelajaran.
- Guru memberikan permasalahan terkait *asbabun nuzul* dan tafsir Q.S. al-Maidah/5: 48 dan Q.S. at-Taubah/9: 105.
- Guru meminta peserta didik merumuskan masalah terkait *asbabun nuzul* dan tafsir Q.S. al-Maidah/5: 48 dan Q.S. at-Taubah/9: 105.
- Peserta didik mendiskusikan jawaban atas rumusan masalah.
- Peserta didik melakukan aktivitas pengumpulan data dan informasi dari kitab-kitab tafsir untuk menjawab rumusan masalah.
- Peserta didik melakukan analisa perbandingan isi masing-masing kitab tafsir.
- Peserta didik mempresentasikan di depan kelas dan secara bersama-sama menyimpulkan hasil temuan yang diperoleh.

Kegiatan Penutup (10 MENIT)

- Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.
- Refleksi pencapaian siswa/formatif asesmen, dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan.
- Menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.
- Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

PERTEMUAN KE-4

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Doa; absensi; menyampaikan tujuan pembelajaran; dan menyampaikan penilaian hasil pembelajaran
- Memotivasi siswa untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan *Profil Pelajar Pancasila*; yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bernalar kritis, 4) kreatif, 5) bergotong royong, dan 6) berkebinekaan global, yang merupakan salah satu kriteria standar kelulusan dalam satuan pendidikan.

Kegiatan Inti (90 Menit)

Langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* (berbasis penyingkapan) adalah:

- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan cakupan materi.
- Guru memberikan permasalahan terkait penerapan perilaku kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja beserta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.
- Guru meminta peserta didik merumuskan masalah terkait penerapan perilaku kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja beserta manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.
- Peserta didik mendiskusikan jawaban atas rumusan masalah.
- Peserta didik melakukan aktivitas pengumpulan data dan informasi dari referensi buku-buku yang relevan untuk menjawab rumusan masalah.
- Peserta didik melakukan pengolahan data dan informasi dengan mendiskusikan di dalam kelompoknya.
- Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
- Secara bersama-sama menyimpulkan hasil temuan yang diperoleh.

Kegiatan Penutup (10 MENIT)

- Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.
- Refleksi pencapaian siswa/formatif asesmen, dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan.
- Menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.
- Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

PERTEMUAN KE-5

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Doa; absensi; menyampaikan tujuan pembelajaran; dan menyampaikan penilaian hasil pembelajaran
- Memotivasi siswa untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan **Profil Pelajar Pancasila**; yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bernalar kritis, 4) kreatif, 5) bergotong royong, dan 6) berkebinekaan global, yang merupakan salah satu kriteria standar kelulusan dalam satuan pendidikan.

Kegiatan Inti (90 Menit)

Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek adalah:

- Guru mengajukan pertanyaan tentang perilaku kompetisi dalam kebaikan sesuai dengan kandungan Q.S. al-Maidah/5: 48 dan perilaku etos kerja sesuai dengan kandungan Q.S. at-Taubah/9: 105.
- Guru bersama peserta didik merancang proyek yakni membuat paparan digital.
- Menyusun jadwal yang berisi target waktu penyelesaian proyek.
- Guru memantau aktivitas peserta didik dan kemajuan proyek.
- Menilai hasil proyek untuk mengukur ketercapaian kriteria ketuntasan minimal.
- Mengevaluasi pengalaman saat merancang dan membuat proyek, dan bersama-sama melakukan refleksi.
- Guru meminta peserta didik untuk membaca rangkuman yang berisi poin-poin penting materi.

Kegiatan Penutup (10 MENIT)

- Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.
- Refleksi pencapaian siswa/formatif asesmen, dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan.
- Menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.
- Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

V. ASESMEN/PENILAIAN

a. Penilaian Sikap

Penilaian sikap berupa observasi yang berasal dari catatan kegiatan rutin peserta didik, baik yang terkait dengan ibadah *mahdhah* (seperti shalat, puasa sunah, membaca Al-Qur'an, dll) maupun ibadah sosial (seperti membantu orang lain, dll), begitu pula perilaku yang terkait dengan materi, yakni berlomba dalam kebaikan dan etos kerja. Kemudian peserta didik diminta mengisi lembar penilaian diri dengan cara membubuhkan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai. Apabila peserta didik belum menunjukkan sikap yang diharapkan maka dapat ditindaklanjuti dengan melakukan pembinaan, baik oleh guru, wali kelas maupun guru BK.

b. Penilaian Pengetahuan

Peserta didik diminta mengerjakan 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian.

c. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan pada bab ini adalah:

- 1) Peserta didik dapat membaca dan menghafalkan Q.S. al-Maidah/5: 48 dan Q.S. at-Taubah/9: 105 dengan lancar dan sesuai kaidah tajwid.

Contoh rubrik penilaian membaca:

Nama lengkap :

Kelas :

No	Nama Surat	Skor			
		4	3	2	1
1	Q.S. al-Maidah/5: 48				
2	Q.S. at-Taubah/9: 105				
Keterangan: <ul style="list-style-type: none"> • Skor 4 : Lancar dan sesuai kaidah tajwid • Skor 3 : Kurang lancar tapi sesuai kaidah tajwid • Skor 2 : Lancar tapi tidak sesuai kaidah tajwid • Skor 1 : Tidak lancar dan tidak sesuai kaidah tajwid 		Nilai maksimal adalah $4 \times 3 = 12$ Penghitungan nilai Skor yang diperoleh <hr/> Skor maksimal			
Catatan guru:					

- 2) Peserta didik dapat menghafalkan Q.S. al-Maidah/5: 48 dan Q.S. at-Taubah/9: 105 dengan fasih dan lancar.

Contoh rubrik penilaian menghafal

Nama lengkap :

Kelas :

Aspek	Skor dan kriteria skor		
	3	2	1
Persiapan	Jika memuat	Jika memuat	Jika memuat

	program, tujuan, topik dan alasan, dengan lengkap	program, tujuan, topik dan alasan, kurang lengkap	program, tujuan, topik dan alasan, tidak lengkap
Pengumpulan data	Jika daftar pertanyaan untuk perencanaan program dapat dilaksanakan semua dan data tercatat dengan rapi dan lengkap	Jika daftar pertanyaan untuk perencanaan program dapat dilaksanakan semua, tetapi data tidak tercatat dengan rapi dan lengkap	Jika daftar pertanyaan untuk perencanaan program tidak dilaksanakan semua, tetapi data tidak tercatat dengan rapi dan lengkap
Pengolahan data	Jika pembahasan data sesuai tujuan proyek	Jika pembahasan data kurang menggambarkan tujuan proyek	Jika sekadar melaporkan perencanaan program tanpa membahas data
Pelaporan tertulis	Jika sistematika penelitian benar dan menggunakan bahasa komunikatif	Jika sistematika penelitian benar namun bahasa kurang komunikatif	Jika penelitian kurang sistematis dan bahasa kurang komunikatif

- 3) Peserta didik dapat membuat dan menyajikan paparan digital Q.S. al-Maidah/5: 48 dan Q.S. at-Taubah/9:105.

Contoh rubrik penilaian proyek

Nama kelompok :

Anggota :

Kelas :

Nama proyek :

VI. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

1. Remedial/Perbaikan

Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan diharuskan mengikuti kegiatan remedial. Kegiatan remedial dilakukan pada waktu tertentu sesuai perencanaan penilaian.

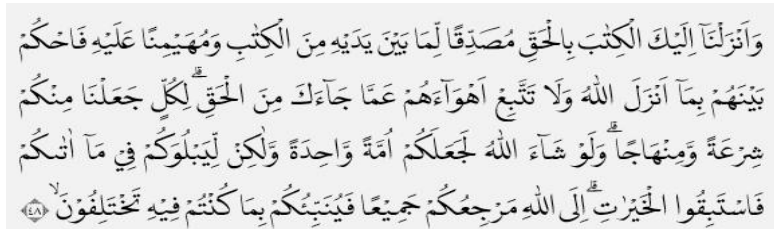
2. Pengayaan

Peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan dapat mengikuti kegiatan pengayaan berupa pendalaman materi. Kegiatan pengayaan dilakukan pada waktu tertentu sesuai perencanaan penilaian.

Siswa yang memperoleh capaian tinggi akan diberikan pengayaan berupa kegiatan tambahan terkait dengan kajian topik. Siswa belajar membaca Q.S. al-Maidah/5: 48; dan Q.S. at-Taubah /9: 105 sesuai dengan qira'ah sab'ah dan mengidentifikasi tajwid secara lebih mendalam, kemudian menelaah terjemah dan kandungan ayat.

Sedangkan siswa yang menemukan kesulitan akan memperoleh pendampingan dari guruberupa bimbingan personal atau kelompok dengan langkah-langkah kegiatan yang lebih sederhana. Siswa diminta mengulang-ulang bacaan Q.S. al-Maidah/5: 48; dan Q.S. at-Taubah /9: 105 dan mengidentifikasi tajwid, yakni hukum nun sukun/tanwin dan hukum mim sukun.

Q.S. al-Maidah/5: 48



وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak

menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan”. (Q.S. al-Maidah/5: 48)

Q.S. at-Taubah /9: 105

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitahukan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. at-Taubah /9: 105)

Kandungan Q.S. al-Maidah/5: 48:

Q.S. al-Maidah/5: 48 mengandung pesan-pesan mulia sebagai berikut:

1. Al-Qur’an diturunkan oleh Allah Swt. dengan *haq* (kebenaran)
2. Kitab Al-Qur’an berfungsi membenarkan kitab-kitab sebelumnya.
3. Kitab suci Al-Qur’an juga menjadi pengawas, pemelihara, penjaga kitab-kitab terdahulu. Al-Qur’an memelihara dan mengukuhkan prinsip ajaran Ilahi yang bersifat universal (*kully*) dan mengandung kemashlahatan abadi bagi umat manusia sepanjang masa.
4. Allah Swt. memerintahkan agar menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup.
5. Tiap-tiap umat memiliki aturan (*syariat*) yang akan menuntunnya menuju kebahagiaan abadi.
6. Allah Swt. telah menjadikan syariat Nabi Muhammad Saw. sebagai penyempurna syariat para nabi terdahulu serta membatalkan syariat sebelumnya.
7. Umat Islam diperintahkan untuk berlomba-lomba dengan sungguh-sungguh dalam berbuat kebaikan.

Kandungan Q.S at-Taubah/9 ayat 105:

Q.S at-Taubah/9 ayat 105 mengandung pesan-pesan mulia sebagai berikut:

1. Allah Swt. memerintahkan untuk beramal shaleh hingga manfaatnya bisa dirasakan oleh diri sendiri maupun masyarakat luas.

2. Setiap amal akan dilihat oleh Allah Swt., Rasulullah Saw. dan mukminin di akhirat kelak.
3. Menumbuhkan inisiatif untuk melakukan amal shaleh sehingga orang lain ikut tergerak untuk melakukannya.
4. Setiap manusia akan kembali ke kampung akhirat, dan menerima balasan amal perbuatannya.

VII. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

Kemukakan pendapat kalian terkait manfaat yang diperoleh setelah mempelajari materi di atas!				
Sangat bermanfaat	Bermanfaat	Cukup bermanfaat	Kurang bermanfaat	Sangat kurang bermanfaat
Alasannya:			

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

1. Penilaian Sikap

- A. Lakukanlah kegiatan rutin kalian, baik yang terkait dengan ibadah *mahdhah* (seperti salat, puasa sunah, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya) maupun ibadah sosial (seperti membantu orang lain, bersedekah, dan lain sebagainya), begitu pula perilaku yang terkait dengan materi, yakni berlomba dalam kebaikan dan etos kerja. Catatlah semua yang sudah kalian lakukan di buku catatanmu!
- B. Berilah tanda centang (\checkmark) pada kolom berikut dan berikan alasannya!

No	Pernyataan	Jawaban			Alasan
		S	Rg	Ts	
1	Setelah mempelajari materi ini, telah tumbuh kesadaran dalam diri saya untuk bersegera				

	berbuat kebaikan				
2	Diri saya telah dididik untuk berusaha ikhlas dan tawakal apabila cita-cita belum tercapai				
3	Saya terbiasa bekerja bersama-sama dengan teman dalam satu tim				
4	Diri saya terdorong untuk lebih rajin lagi dalam mengerjakan tugas dari guru				
5	Tumbuh semangat dalam diri saya untuk meraih juara dalam perlombaan di sekolah				

Keterangan: S = Setuju, Rg = Ragu-Ragu, TS = Tidak Setuju

2. Penilaian Pengetahuan

A. Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D atau E pada jawaban yang paling tepat!

1. Perhatikan tabel berikut ini!

No.	Kalimat	Huruf	Arti
1	وَأَنْزَلْنَا	A	lalu Dia beritahu kalian
2	بَيْنَ يَدَيْهِ	B	maka putuskanlah
3	فَأَحْكُم	C	dan Kami telah menurunkan
4	فَيُنَبِّئُكُمْ	D	antara dua tangannya/sebelumnya

Pasangan yang tepat adalah

A. 1a, 2b, 3c, 4d

- B. 1b, 2d, 3a, 4b
 - C. 1c, 2d, 3b, 4a
 - D. 1d, 2c, 3b, 4a
 - E. 1e, 2a, 3d, 4c
2. Berdasarkan Q.S. al-Maidah/9: 48 ditegaskan bahwa kitab Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. dengan *haq* (kebenaran). Kebenaran tersebut meliputi hal-hal berikut ini, kecuali
- A. Dzat yang menurunkan
 - B. *haq* dalam kandungannya
 - C. cara turunnya
 - D. yang mengantarnya turun
 - E. penafsiran manusia atas Al-Qur'an
3. Kitab Al-Qur'an berfungsi membenarkan kitab-kitab sebelumnya, yakni Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s., Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s., dan Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s. Al-Qur'an menjadi saksi atas kebenaran kandungan kitab-kitab terdahulu. Dalam hal ini Al-Qur'an berfungsi sebagai
- A. *Muhaimin*
 - B. *Mutakabbir*
 - C. *Mutawatir*
 - D. *Mursyid*
 - E. *Murabbi*
4. Dalam kedudukannya sebagai pemelihara, Al-Qur'an memelihara dan mengukuhkan prinsip ajaran *Ilahi* yang bersifat universal (*kully*) dan mengandung kemaslahatan abadi bagi umat manusia sepanjang masa. Berikut ini yang merupakan bukti ajaran Islam bersifat universal adalah
- A. Membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajarinya
 - B. Ajarannya mudah dilakukan oleh seluruh golongan manusia
 - C. Setiap orang berhak menyampaikan isi Al-Qur'an kepada orang lain
 - D. Memperluas peluang manusia untuk masuk surga
 - E. Tidak ada syarat tertentu untuk melaksanakan ajaran Islam

5. Umat Islam diperintahkan untuk berlomba-lomba dengan sungguh-sungguh dalam berbuat kebaikan dan menghindari perdebatan yang tidak perlu hingga menghabiskan waktu sia-sia. Berikut ini yang **bukan** merupakan hambatan dalam menerapkan *fastabiqul khairat* adalah
- kurangnya ilmu untuk memahami isi Al-Qur'an
 - merasa diri paling benar dan menganggap pihak lain sesat
 - memiliki pendirian yang teguh dan konsisten
 - merasa cukup dengan amal yang dilakukan
 - tidak mau menerima nasihat dari orang lain
6. Perhatikan potongan Q.S. al-Maidah/5: 48 berikut ini!

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ...

Arti dari potongan ayat di atas adalah

- maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah
 - untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang
 - yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menjaganya
 - Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja)
 - Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya
7. Perhatikan potongan Q.S. al-Maidah/5: 48 berikut ini!

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ

Ayat yang bergaris bawah mengandung hukum bacaan

- Mad jaiz munfashil* dan *idgham bilaghunnah*
 - Mad wajib muttashil* dan *idgham bilaghunnah*
 - Mad jaiz munfashil* dan *ikhfa'*
 - Mad wajib muttashil* dan *izhar safawi*
 - Mad iwadh* dan *iqlab*
8. Islam sangat menghargai seseorang yang bekerja keras untuk memperoleh penghidupan yang layak, dan mengkonsumsi

makanan dari hasil usahanya sendiri. Bagi seorang muslim, etos kerja bukan hanya bertujuan memenuhi kebutuhan hidup duniawi, tetapi ada tujuan mulia yakni

- A. mencapai pangkat tertinggi
 - B. memperoleh harta yang melimpah
 - C. sebagai bagian ibadah kepada Allah Swt.
 - D. dimuliakan oleh masyarakat
 - E. mendapatkan ketenangan hidup
9. Bekerja keras merupakan perilaku mulia yang harus dilakukan setiap muslim. Di antara tujuan bekerja dalam Islam adalah menolak kemungkaran. Kemungkaran dapat terjadi pada seseorang yang menganggur. Kemungkaran tersebut adalah
- A. Memiliki cita-cita yang terlalu tinggi
 - B. Rasa malas dan berpangku tangan
 - C. Sulit membedakan antara kebaikan dan keburukan
 - D. Mendapatkan sumbangan dari orang lain
 - E. Tergerak untuk memperbanyak ibadah
10. Seandainya Allah Swt. menghendaki, niscaya umat Nabi Musa a.s., Nabi Isa a.s., dan umat Nabi Muhammad Saw. akan dijadikan satu umat saja. Tetapi hal ini tidak dikehendaki oleh Allah Swt. Hikmah yang dapat diambil adalah
- A. Manusia memiliki nasib berbeda-beda
 - B. Agar dapat berlomba dalam kebaikan
 - C. terciptanya kehidupan baru di bumi
 - D. memperluas kewenangan manusia dalam mengolah bumi
 - E. semua manusia dikendalikan oleh takdir

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang benar!

1. Kehidupan dunia diwarnai dengan perubahan yang sangat dinamis. Allah menganjurkan umatnya agar berkompetisi dalam kebaikan. Nabi Saw. mengajarkan agar mengawali amal dengan membaca *basmalah*. Mengapa saat mengawali suatu amal kebaikan harus dengan membaca *basmalah* dan berdoa kepada Allah Swt.?
2. Setiap ajaran Al-Qur'an pasti memiliki hikmah dan manfaat, termasuk ajaran *fastabiqul khairat*. Sifat mulia ini akan

mendatangkan banyak manfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Sebutkan dan jelaskan manfaat *fastabiqul khairat* dalam kehidupan sehari-hari!

3. Berlomba dalam kebaikan disegerakan agar tidak teriringi dengan nafsu yang akan menjerumuskan pada perbuatan yang tidak baik. Sebab bila berbuat baik sampai tertunda maka nafsu yang akan segera mengisikanya adengan perbuatan yang tidak baik
4. pesaing sebagai penyemangat agar motifasi maju akan menjadi terwujud, tanpa adnya pesaing kebaikan manusia akan statis
5. manusia harus bekerja dengan semangat kerja yang maksimal, karena manusia masih membutuhkan penghidupan yang layak dan pekerjaan manusia itu yang hasilnya untuk manusi itu sendiri dan pekerjaan itu hendaknya yang bisa membawa manfaat untuk akhiratnya juga

3. Penilaian Keterampilan

Bacalah dan hafalkan ayat-ayat berikut ini!

Q.S. al-Maidah/9: 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَاوِلُونَ
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Q.S at-Taubah/9: 105

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Lampiran 2

BAHAN BACAAN GURU DAN PESERTA DIDIK

1. Q.S. al-Maidah/5: 48 berisi perintah untuk berlomba dalam kebaikan.
2. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. dengan *haq* (kebenaran), dan membenarkan kitab-kitab sebelumnya.
3. Al-Qur'an adalah *muhammadin* terhadap kitab-kitab terdahulu karena ia menjadi saksi atas kebenaran kandungan kitab-kitab terdahulu.

4. Al-Qur'an memelihara dan mengukuhkan prinsip ajaran *Ilahi* yang bersifat universal (*kully*) dan mengandung kemaslahatan abadi bagi umat manusia sepanjang masa.
5. Tiap-tiap umat memiliki aturan (*syariat*) yang akan menuntunnya menuju kebahagiaan abadi.
6. Allah Swt. telah menjadikan *syariat* Nabi Muhammad Saw. Sebagai penyempurna *syariat* para nabi terdahulu serta membatalkan sebagian *syariat* sebelumnya.
7. Berlomba dalam kebaikan merupakan suatu ajakan kepada orang lain dengan dimulai dari diri sendiri untuk selalu menempuh jalan yang diridai oleh Allah Swt.
8. Q.S. at-Taubah/9: 105 berisi perintah untuk bekerja keras (etos kerja).
9. Allah Swt. memerintahkan untuk beramal saleh hingga manfaatnya bisa dirasakan oleh diri sendiri maupun masyarakat luas.
10. Setiap amal akan dilihat oleh Allah Swt., Rasulullah Saw. dan mukminin di akhirat kelak.

Lampiran 3

GLOSARIUM

ahli kitab : orang-orang yg berpegang pada ajaran kitab suci selain Alquran

akhlak mahmudah : akhlak yang terpuji.

akhlak mazmumah : akhlak tercela.

aklamasi : pernyataan setuju secara lisan dari seluruh peserta rapat terhadap suatu usul tanpa melalui pemungutan suara

amalun bil arkan : Ikrar Billisan ialah mengakui kebenaran seiringan dengan Hati tentang ucapan kebenaran iman yang tidak perlu diragukan lagi dalam ucapan

animisme : kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dsb)

asuransi : pertanggungan atau perjanjian antara dua belah pihak, di mana pihak satu berkewajiban membayar iuran/kontribusi/premi. Pihak yang lainnya memiliki kewajiban memberikan jaminan sepenuhnya kepada pembayar iuran/kontribusi/ premi apabila terjadi sesuatu yang menimpa pihak pertama atau barang miliknya sesuai dengan perjanjian yang sudah dibuat

autodidak : orang yang mendapat keahlian dengan belajar sendiri

bank : badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan

atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak

content creator : merupakan sebutan bagi seseorang yang melahirkan berbagai materi konten baik berupa tulisan, gambar, video, suara, maupun gabungan dari dua atau lebih materi.

dalil : suatu hal yang menunjuk pada apa yang dicari; berupa alasan, keterangan dan pendapat yang merujuk pada pengertian, hukum dan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang dicari

dera : pukulan (dengan rotan, cemeti dan sebagainya) sebagai hukuman.

digital : berhubungan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu; berhubungan dengan penomoran

dinamisme : kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yg dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup

egoisme : tingkah laku yang didasarkan atas dorongan untuk keuntungan diri sendiri daripada untuk kesejahteraan orang lain

etnis : konsep yang diciptakan berdasarkan ciri khas sosial yang dimiliki sekelompok masyarakat yang membedakannya dari kelompok yang lain

fitriah : asal kejadian, keadaan yang suci dan kembali ke asal.

Fondasi : dasar bangunan yang kuat

gaduh : rusuh dan gempar karena perkelahian (percekcokan dsb); ribut; huru-hara

ghadhab : marah. Orang yang memiliki sifat ini disebut pemarah.

gharar : suatu akad yang mengandung unsur penipuan karena tidak adanya kepastian, baik mengenai ada atau tidaknya objek akad, besar kecilnya jumlah, mahupun kemampuan menyerahkan objek yang disebutkan di dalam akad tersebut

had : menentukan batasnya supaya tidak melebihi jumlah, ukuran, dan sebagainya; membatasi.

hati sanubari : perasaan batin

hawa nafsu desakan hati dan keinginan keras (untuk menurutkan hati, melepaskan marah, dsb

hedonisme : pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup

hidayah : petunjuk atau bimbingan dari Allah Swt

Hijrah : perpindahan Nabi Muhammad Saw. bersama sebagian pengikutnya dari Makkah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dan sebagainya dari tekanan kaum kafir Quraisy

hudud : memisahkan sesuatu agar tidak tercampur dengan yang lain, merupakan bentuk tunggal dari kata ini, yakni had.

ihsan : seseorang yang menyembah Allah Swt. seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah Swt. melihat perbuatannya

ikhtiar : alat, syarat untuk mencapai maksud; daya upaya

iman : percaya atau membenarkan

import : pemasukan barang dan sebagainya dari luar negeri

instan : langsung (tanpa dimasak lama) dapat diminum atau dimakan

iqrarun bil lisan : mengakui kebenaran seiringan dengan hati tentang ucapan kebenaran iman yang tidak perlu diragukan lagi dalam ucapan

islam : salah satu agama dari kelompok agama yang diterima oleh seorang nabi (agama samawi) yang mengajarkan monoteisme tanpa kompromi, iman terhadap wahyu, iman terhadap akhir zaman, dan tanggung jawab

islamisasi : pengislaman

karakteristik : mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu

khalifah : penguasa; pengelola

kodrat : kekuasaan Allah Swt.

kolektif : secara bersama; secara gabungan

kompetisi : persaingan

kontemporer : pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini

koperasi : sebuah organisasi ekonomi yang dimiliki dan dioperasikan oleh orang-orang demi kepentingan bersama. Koperasi melandaskan kegiatan berdasarkan prinsip gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan

literasi : kemampuan menulis dan membaca

masalah : sesuatu yang mendatangkan kebaikan (keselamatan dan sebagainya)

materialisme : pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata dan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra

metode : cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki

missi : perutusan yg dikirimkan oleh suatu negara ke negara lain untuk melakukan tugas khusus di bidang diplomatik, politik, perdagangan, kesenian

monopoli : situasi yang pengadaan barang dagangannya tertentu (di pasar lokal atau nasional) sekurang-kurangnya sepertiganya dikuasai oleh satu orang atau satu kelompok, sehingga harganya dapat dikendalikan

mudharat : Bahaya, kerugian

mukim : seseorang yang bermukim (bertempat tinggal di suatu tempat)

nasabah : orang yang mempercayakan pengurusan uangnya kepada bank untuk digunakan dalam operasional bisnis perbankan yang dengan hal tersebut mengharap imbalan berupa uang atas simpanan tersebut

niaga : kegiatan jual beli untuk memperoleh untung

optimis : orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal) **otoritas** hak melakukan tindakan atau hak membuat peraturan untuk memerintah orang lain

platform : tempat untuk menjalankan perangkat lunak, merupakan dasar atau tempat dimana sistem operasi bekerja

polis : sebuah bukti kontrak perjanjian yang tertulis antara kedua pihak dalam asuransi yaitu pihak penanggung (perusahaan asuransi) dengan pihak tertanggung (nasabah asuransi), yang berisi segala hak dan kewajiban antara masing-masing pihak tersebut

premi : sejumlah uang yang harus dibayarkan setiap bulannya sebagai kewajiban dari tertanggung atas keikutsertaannya di asuransi. Besarnya premi atas keikutsertaan di asuransi yang harus dibayarkan telah ditetapkan oleh perusahaan asuransi dengan memperhatikan keadaan-keadaan dari tertanggung

revolusi : perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang

riba : penetapan bunga atau melebihi jumlah pinjaman saat pengembalian berdasarkan persentase tertentu dari jumlah pinjaman pokok yang dibebankan kepada peminjam

rida : kelapangan jiwa dalam menerima takdir Allah Swt

santri : orang yang mendalami agama Islam, umumnya di pondok pesantren

selawat : doa kepada Allah untuk Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabatnya.

Sentralisasi : penyatuan segala sesuatu ke suatu tempat yang dianggap sebagai pusat; penyentralan; pemusatan

silaturahmi : tali persahabatan (persaudaraan)

syariah : hukum dan aturan Islam yang mengatur seluruh sendi kehidupan umat manusia, baik muslim maupun non-muslim

syirik : menyekutukan Allah Swt

syu'abul iman : cabang-cabang iman

takaful : usaha saling melindungi dan tolong-menolong diantara sejumlah orang/pihak melalui investasi dalam bentuk aset dan /atau *tabarru'* yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi resiko tertentu melalui akad (perikatan) yang sesuai syariah

talkshow : gelar wicara yaitu suatu jenis acara televisi atau radio yang berupa perbincangan atau diskusi seorang atau sekelompok orang «tamu» tentang suatu topik tertentu (atau beragam topik) dengan dipandu oleh pemandu gelar wicara.

tasdiqun bil qalbi : potensi dalam setiap jiwa manusia dalam pengakuan kebenaran didalam hati

tasyakuran selamat untuk bertasyakur

taubat sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan

tawakal pasrah diri kepada kehendak Allah; percaya dengan sepenuh hati kepada Allah (dalam penderitaan, dsb)

toleran bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dng pendirian sendiri

tradisi : adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat

ujub : sifat mengagumi serta senantiasa membanggakan dirinya sendiri

universal : umum (berlaku untuk semua orang atau untuk seluruh dunia); bersifat (melingkupi) seluruh dunia;

wabah : penyakit menular yang berjangkit dengan cepat, menyerang sejumlah besar orang di daerah yang luas (seperti wabah cacar, disentri, kolera, corona)

zina ghairu muhsan : zina yang dilakukan oleh orang yang sama-sama belum menikah

zina muhsan : zina yang dilakukan oleh orang yang sudah menikah dengan dengan orang yang bukan pasangannya, baik orang tersebut sudah menikah atau belum.

Lampiran 4

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati, Buku Guru dan Buku Siswa, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*, Jakarta: Kemdikbud RI, 2021
- *Al-Quran dan Terjemahannya*, oleh Kementerian Agama RI
- *Kitab Hadis Riyadhus Shalilih* karya Imam Nawawi atau kitab hadis lainnya
- Buku Tajwid “*Tuhfatul Athfal*” karya Syekh Sulaiman al-Jumzuri atau kitab tajwid lainnya
- *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ismail bin Umar al-Quraishi bin Katsir al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustofa al-Maraghi, dan kitab tafsir muktabar lainnya
- *Lubabun Nuqul fii Asbaabin Nuzul*, karya Jalaluddin As-Suyuthi
- *Membudayakan Etos Kerja yang Islami* karya Toto Tasmara

Semarang

Juli 2024

Mengetahui

Kepala Sekolah



Rusmiyanto, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196908121998031013

Guru Mapel PAI

Amenah, S.Ag., M.S.I
NIP. 196908262000032005

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan
Kepala Sekolah



Wawancara dengan
Waka Kesiswaan



Wawancara dengan
Guru PAI



Wawancara dengan
Guru PAI



Wawancara dengan
Siswa



Wawancara dengan
Siswa

Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran PAI Berbasis Humanisme



Guru salam dan pembuka Pelajaran



Guru dan siswa berdo'a bersama, dan guru mengabsensi siswa dengan men'doakan siswa



Guru memberikan kebebasan kepada siswa berekprsi dengan belajar *cooperative learning* melalui media kartu tema dan konsep



Guru membagi kartu kepada setiap siswa



Siswa yang mendapatm kartu topik maju ke depan



Proses permainan pencarian pasangan dan siswa dimotivasi dan diberikan ruang untuk aktif mencari pasangan



Siswa dalam kelompok setiap topik presentasi di depan membacakan hasil pemasangan dan guru , guru memberikan penghargaan kepada setiap peserta didik yang berani presentasi



Siswa diberikan kebebasan untuk membacakan hasil pasangan dan menjawab pertanyaan teman



Siswa diberikan kebebasan untuk membacakan hasil pasangan dan menjawab pertanyaan teman



Refleksi bersama antara guru dan siswa







PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH I

Jalan Gatot Subroto, Komplek Tambudaya, Ungaran Kode Pos 50517
Surel Elektronik : cabdindkw1@gmail.com, telp : 027476910066

NOTA DINAS

Kepada Yth : Kepala SMA Negeri 13 Semarang
Dari : Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I
Tanggal : 31 Juli 2023
Nomor : 071 / 3767
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Menindaklanjuti surat permohonan dari Universitas Islam Negeri Walsongo Semarang, Nomor : 3647/Un.10.3/01/DA.18/VII/2023 tanggal 25 Juli 2023, perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat diatas, kami sampaikan hal-hal sebagai berikut :

1. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, memberikan ijin kepada :

Nama : Nur Syahid
NIM : 2203038001
Judul Penelitian : Manajemen Pembelajaran PAI Humanistik di SMA Negeri 13 Semarang

2. Kegiatan dilaksanakan pada :


Tanggal : 17 Juli s.d 17 September 2023
Pukul : 08.00 WIB – selesai
Lokasi : SMA Negeri 13 Semarang

3. Hal – hal yang perlu diperhatikan:

- Harus sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kepala Sekolah bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan Ijin Penelitian yang dimulai pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai;
- Saat pelaksanaan Ijin Penelitian tidak mengganggu proses jam belajar mengajar;
- Pemberian ijin ini hanya untuk kegiatan tersebut diatas, apabila dalam pelaksanaan terjadi penyimpangan dari ketentuan yang telah ditetapkan maka pemberian ijin ini dicabut;
- Apabila Kegiatan tersebut telah selesai agar segera memberikan laporan hasil kegiatan ke Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I.

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n. KEPALA CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH I
Pih. KASUBBAG TATA USAHA


ANDANG FITRIANI, SE, M.SI
Penata Tk. I
NIP. 19830713 201001 2 015



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 13 SEMARANG

Jalan Rowosemanding, Mijen, Kota Semarang Kodepos 50215 Telpun (024) 7711024
Pos-el: kaseksma13@yahoo.com, Laman : <http://sma13smg.sch.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/862/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Negeri 13 Semarang menerangkan bahwa :

Nama : Nur Syahid
NIM : 2203038001
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMA Negeri 13 Semarang pada tanggal 17 Juli s.d. 17 September 2024 dengan judul **Manajemen Pembelajaran PAI Humanistik di SMA Negeri 13 Semarang.**

Demikian surat keterangan ini buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 5 November 2024
Kepala

Rusmyanto, S.Pd., M.Pd.
NIP.196908121998031013



RIWAYAT HIDUP PENELITI



Nama, Nur Syahid, lahir di Kendal, 13 Desember 1969 Putra dari pasangan Abdullah Amin dan Darmi. Alamat Desa Tapak Tugurejo RT 01 RW 04 Kec Tugu Kota Semarang. Menyelesaikan Pendidikan di SDN Tugurejo 02 Lulus tahun 1983, SMP Taman Siswa Semarang Lulus tahun 1986, SMA Futuhiyyah Mranggen Demak Lulus tahun 1989. Kemudian peneliti melanjutkan kuliah dan menyelesaikan pendidikan sarjana S-1 di IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah pada Jurusan PAI Lulus tahun 1997.

Di jalur pendidikan formal sejak tahun 1997, peneliti mulai mengabdikan sebagai guru di MA Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Semarang sampai tahun 2010, kemudian pindah di SMP Hasanudin 06 Tugurejo selama dua tahun, tahun 2012 diangkat menjadi guru DPK di SMKN 04 Semarang hingga sekarang.

Sedangkan di jalur pendidikan non formal menjadi pegiat dan penggagas berdirinya Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah, dari tingkat Kota sampai tingkat Nasional. Dua periode menjabat ketua FKDT Kota Semarang (1997-2006), tiga periode menjabat ketua FKDT Provinsi Jawa tengah (2006-2022). 2011 menggagas FKDT Nasional, dan 2012 MUNAS I di pondok gede Jakarta, dan menjabat wakil ketua III. Di jalur pendidikan non formal juga sejak 1993 mendirikan Madrasah Diniyyah di tanah wakaf leluhur seluas 1200 M², dan diamanati sebagai Roisul Madin, sehingga sekarang.